SWEET MISTAKE

Penulis : Enniiy
Penyunting : Asia July

Daftar Isi :

Kamar 801
Sang Cleopatra
Amarah Di Pagi Buta
Pemikiran Irasional
Keluarga Kecilku
Rencana Licik
Fakta Menarik
Kolam Renang
Penyelamat Tampan
Debar Di Dada
Makan Bersama
Diantar Pulang
Kalungmu
Cincin
Maaf Yang Terlambat
Keanehan Cora
Lingerie
Dia Temanku
Merayakan

Cody Dan Anna
Menghindar
Proyek Yang Gagal
Bos Sebenarnya
Pasangan Yang Tepat
Kekasihku
Extra Part 1
Extra Part 2

Kamar 801

Apa jadinya jika malam itu Candize tidak pernah datang ke tempat yang selalu dia sesali tersebut?

Takdir memang sering bermain dengan cara yang tidak dapat diduga manusia. Bagaimana takdir seolah sanggup membuat kepala pusing juga menjadi bertingkah seperti bukan diri sendiri. Apakah takdir itu sendiri bisa dilawan oleh manusia fana?

Sejak awal gadis tersebut tidak pernah percaya dengan yang namanya takdir. Dia yakin kalau dia bisa mengatur dirinya sendiri. Karena jika takdir itu benar ada maka Candize harus menyalahkan sang takdir atas kematian ibunya. Dia juga harus menyalahkan takdir atas bencinya kakaknya pada dirinya.

Candize Cortez tidak suka menyalahkan orang lain atau esensi

lain di dunia ini. Dia lebih suka menimpakan kesalahan pada dirinya sendiri. Berpikir dengan menyalahkan dirinya, itu akan membuat dia bisa menemukan celah untuk memperbaikinya. Dia tidak bisa merubah, orang lain maka dia hanya harus merubah dirinya. Semudah itu dulu.

Namun, apa yang selama ini dia jalani, prinsip yang selalu dibawanya, seolah hancur berantakan hanya karena keputusan gila yang dia lakukan dalam waktu satu malam.

Jika dia ditanya apa keputusannya jika bisa memutar waktu? Maka jawabannya adalah Candize tidak akan pernah mencintai. Jika dia tahu cintanya adalah bencana untuk dirinya, gadis itu akan lebih suka mundur dan tidak pernah memperjuangkan hatinya.

Sayangnya dia terlambat mengetahuinya. Dia terlambat menyadarinya. Saat dia telah tahu, benang

takdir sudah mengikatnya dengan sosok tersebut, memberikan sampul yang tidak bisa dibuka bahkan meski Candize meminta bantuan seluruh penghuni muka bumi.

Sampul itu diikat mati.

Malam itu, suasana malam kota gemerlap seperti biasa. Banyak orang yang berlalu-lalang dengan ponsel di tangan mereka. Ada yang menelepon, ada juga yang berkirim pesan. Orang-orang sibuk dengan urusannya masing-masing, tanpa mereka pedulikan sekitarnya. Termasuk Candize yang sekarang tengah berdiri di depan gedung hotel termewah di kota tersebut. Dia membawa tas kecil di satu bahunya, dengan rok pendek sampai ke tengah pahanya. Pakaiannya hitam dengan tali di bagian dada, juga kalung pemberian kakaknya.

Dia memegang kalung itu, memberikan doa untuk dirinya. Entah doa apa yang tengah dia panjatkan. Dia sendiri tidak tahu.

Yang dia tahu, datang ke hotel tersebut adalah hal paling gila yang pernah dia lakukan seumur hidupnya. Dia sudah coba memakai akal sehatnya, tapi seolah akal sehat tersebut tenggelam ke ke dalam palung Mariana.

Yang ada sekarang hanya emosi tidak stabil, bahwa Candize sendiri takut dia akan melakukan sesuatu di luar akal sehatnya. Tapi setakut apa pun dia, dia tidak bisa menghentikan dirinya. Dia harus masuk atau dia akan gila sungguhan sebentar lagi.

Sepatu *converse*-nya mulai bergerak dengan pelan, seolah tengah menghitung setiap langkahnya. Gadis itu berjalan dengan coba terus menatap ke depan tanpa memedulikan kiri dan kanannya. Dia hanya harus masuk ke hotel, mencari lantai yang benar juga nomor kamar yang dia hapal sejak detik dia mendengarnya; 801.

Pintu putar itu bergerak, dan Candize menyelipkan tubuhnya lalu tiba-tiba saja

dia sudah ada di dalam. Dia memutar tubuhnya untuk melihat ke luar. Berusaha menguatkan diri, tapi yang dia temukan adalah dirinya semakin lemah.

Masih ada waktu untuk kembali dan memakai akal sehat, ucapnya pada dirinya sendiri, mencoba melawan kegilaannya.

Tapi dia tahu, kalau dia kembali saat ini, yang akan dia lakukan hanyalah mengurung diri di kamarnya sampai esok hari. Juga memberikan pertanyaan pada dirinya, apakah benar pria yang dicintainya telah tidur dengan wanita itu? Sungguhkah seorang Adams Smith menerima jalang seperti Jelena untuk menemani malamnya saat dirinya sendiri ada? Pikiran itu akan menguasai Candize dan pada akhirnya gadis itu akan tersiksa lebih dari dia mengetahui kebenarannya.

Dengan pemikiran itu semua, gadis itu kembali melangkah maju. Dia tidak akan lagi gentar. Entah luka seperti apa yang akan dia terima nanti, Candize tidak

memedulikannya. Dia hanya menginginkan kebenaran.

Langkahnya melewati lobi dengan cepat. Dia kini berdiri di depan pintu lift, menunggu benda itu terbuka dan membuat Candize tidak lagi memiliki alasan untuk kembali. Hanya beberapa saat dalam penungguannya, pintu itu kemudian terbuka. Padahal Candize berharap pintu itu akan terbuka dalam waktu yang agak lama. Setidaknya yang paling dia butuhkan saat ini adalah waktu.

Tapi waktu tidak lagi memberikannya tempat untuk berpikir dengan netral. Dia sudah masuk ke dalam lift, sendirian, menekan angka ke lantai tujuannya, menunggu dengan tangan mengepal kuat. Tubuhnya bahkan bergetar hebat, tapi Candize menahannya.

Suara denting lift bagai denting kematiannya. Entah apa yang mendorong Candize keluar dari lift tersebut. Karena yang dia ingat, dia sudah menginjak lantai

yang dia tuju. Dia melangkah dengan perlahan, menatap setiap pintu dan menemukan kamar 801 ada di bagian paling ujung. Kini dia sudah berdiri di depan pintu kamar.

Tangannya terangkat untuk mengetuk, tapi hanya sentuhan sedikit pada kepalan tangannya membuat pintu itu bergerak terbuka. Candize mengerut. Pintunya tidak ditutup?

Candize masuk ke dalam. Mendengar suara pintu tertutup yang membuat dia terperanjat. Menatap ke pintu tersebut dan segera menggeleng. Dia harus menyelesaikan tujuannya ada di sini.

Kamar itu sangat luas dan mewah. Dengan sofa mahal yang membuat Candize yakin Adams mengeluarkan banyak uang untuk menyewa kamar tersebut. Jika Adams sungguh melakukan semua ini demi Jelena, berarti pria itu memang menggilai jalang itu.

Segalanya berawal dengan kejadian siang tadi, saat Candize tanpa sengaja mendengar Jelena berbicara dengan teman-temannya di kolam renang tempat biasa Candize pergi.

"Adams meminta aku ikut dengannya," ucap Jelena.

Candize yang sedang di salah satu bilik ruang ganti segera memasang telinga dengan baik. Jika menyangkut Adams, gadis itu tidak pernah mau terlawatkan.

Semua yang mengenalnya tahu kalau Candize mencintai Adams. Hanya pria itu saja yang sepertinya tidak tahu. Atau tidak mau tahu.

Dan Jelena adalah saingan cinta Candize. Gadis ular yang selalu memakai seribu alasan untuk mengalahkannya di setiap kesempatan, kesempatan yang bernama Adams Smith.

"Ke mana?"

"Hotel keluarganya. Dia berkata akan memberikan pengalaman yang tidak pernah aku bayangkan sama sekali."

"Lalu kau akan pergi?"

"Kau gila!" nada *Jelena meninggi setengah marah. "Tentu saja aku akan pergi. Adams yang meminta, bahkan ke neraka saja aku akan ikut dengannya. Apalagi hanya hotel di mana aku sudah membayangkan hal-hal luar biasa akan terjadi pada kami."*

Suara cekikikan.

"Nomor kamarnya 801, bukankah bagus angkanya?"

"Ya, kuharap sebagus pengalaman yang akan kau terima nantinya. Aku mendoakan yang terbaik untukmu."

"Terima kasih, tapi kau harus menemaniku membeli gaun indah untuk malam nanti. Aku tidak sabar memberikan Adams kejutan dengan gaun seksiku. Dia pasti akan membuat kami tidak tidur sepanjang malam."

Dan Candize hanya bisa murka di dalam hatinya mendengar semua itu. Adams benar-benar akan pergi membawa Jelena ke hotel. Sungguh di luar dugaannya sama sekali.

Tapi kini apa yang dilihatnya memang sungguh membuat dada bertalu. Ranjang dengan ukuran *king size* menyambutnya di kamar tidur. Seprainya putih dengan taburan bunga mawar merah di atasnya, juga empat tiang kokoh di setiap sudut ranjang dengan pemandangan kota langsung lewat kaca besar di sisi lainnya, membuat hati Candize semakin memanas.

Jelas-jelas ranjang tersebut akan dipakai bermesraan oleh dua orang yang belum terlihat batang hidungnya tersebut. Bahkan ada *wine* di atas nakas, dengan satu gelas yang sudah terisi.

Candize yang sudah kalut segera bergerak ke arah nakas. Mengambil gelas yang terisi *wine* tersebut dengan penuh cibiran. Perjuangannya akhirnya hanya

menemukan titik buntu yang membuat dia dipenuhi luka. Cintanya pada Adams harus terbayarkan dengan rasa kecewa yang tidak bisa dia jabarkan sakitnya.

Dengan penuh kemarahan, gadis itu segera menenggak habis *wine* tersebut. Merasakan panas membakar tenggorokannya, tidak lebih panas dengan api yang membakar dadanya. Bahkan Candize kembali membuka tutup *wine* dan menuang isinya lagi ke gelas yang sama.

Itu berlangsung sampai tiga kali. Dan setelahnya, dia hanya merasakan panas pada tubuhnya. Panas yang tidak bisa dia jelaskan.

Dengan jari-jari mungilnya, gadis itu mulai membuka sepatunya dan naik ke atas ranjang. Dia juga membuka tali pakaiannya, memperlihatkan dadanya yang membusung sempurna. Dia tidak ingat apa pun lagi. Bahkan sakit hatinya seolah hanya sekadar lelucon yang begitu tidak lucu.

Sang Cleopatra

Cody mengambil ponsel yang diserahkan Keanu padanya, menatap sahabatnya tersebut dengan pandangan penuh curiga. Setelah dia diseret ke kota ini tanpa rasa menyenangkan sama sekali, kini Keanu berlaku penuh dengan kemisteriusan.

Pria itu meminjam ponsel Cody dan menghubungi entah siapa. Keanu pergi ke arah yang cukup jauh agar Cody tidak mendengarnya. Setelah mencapai kesepakatan dengan sosok yang dia hubungi, dia kembali dan memberikan Cody ponselnya. Membuat perasaan pria itu tidak nyaman.

"Aku sudah mengatur segalanya untukmu," ucap Keanu dengan nada yang menyatakan bahwa Cody harusnya bersyukur padanya.

Salah satu alis Cody terangkat. "Mengatur apa?"

"Janji kencan makan malam."

Melotot Cody ke arah sahabatnya. Mata greynya tampak tidak senang sama sekali. "Kau sungguh melakukannya?"

"Ya. Bercintalah!"

"Sialan, Kean! Akan kubunuh kau jika aku benar-benar—"

"Aku sudah memberikan alamat hotelmu dan nomor kamarmu. Dia akan menunggu di sana untukmu."

Jika membuat masalah, Keanu memang tidak memiliki bandingannya. Sampai dengan detik ini, Cody masih mempertanyakan kewarasannya kenapa dia bisa berteman selama ini dengan si pembuat kacau tersebut. Dia harusnya memutuskan pertemanan mereka sejak awal Cody tahu kalau Keanu sungguh tidak cocok dengan kepribadiannya yang tenang.

"Dia akan melayanimu dengan baik bahkan aku yakin kau akan langsung melupakan mantan yang membuangmu itu."

"Jangan berkata buruk tentang Anna, Kean. Aku tidak suka."

"Itu kenyataannya, kau masih saja berpikir dia wanita baik."

Dia memang baik, sangat baik. Dan Cody tidak perlu menjelaskan hal itu pada Keanu. Karena hanya Cody yang tahu bahwa cintanya pada Anna memang semenarik itu. Wanita itu telah menemukan pujaan hatinya, belahan jiwanya yang telah lama hilang dan Cody yang awalnya tidak senang dengan itu semua akhirnya bisa menerimanya.

Pada kenyataannya, ketertarikannya pada wanita itu hanya sebatas seks semata. Tidak lebih dari itu. Karena sampai dengan sekarang, Cody tidak pernah merasakan kecewa yang teramat sangat pada kepergian Anna dari dirinya. Dia sungguh berlapang dada untuk kebahagiaan wanita

itu. Kini yang diketahui Cody hanya Anna ada di kota itu bersama keluarga kecilnya.

Tapi Cody jelas tidak akan mencarinya. Jika mereka memang bertakdir maka mereka akan bertemu tanpa sebuah rencana pertemuan. Meski juga Cody merindukan sosok Anna. Hanya sebatas rindu.

"Namanya Bethany, dia pelacur paling memuaskan yang ada di kota ini," sambung Keanu penuh antusias.

Cody kembali fokus pada sahabatnya yang menyebalkan itu. Bayangan Anna lenyap di kepalanya. Dia menatap Keanu dengan desahan tidak tertahankan. "Jika sekali saja ... hanya sekali, kau membuat aku tidak pusing. Bisa kah?"

"Aku hanya membantu, Cody. Kau tidak bisa terus melamun di kota ini. mengkhayalkan istri orang lain."

Entah sudah berapa kali Cody mengatakan pada Keanu kalau dia sungguh telah melupakan Anna. Bukan, dia telah mengikhlaskan wanita itu lebih tepatnya.

Dia juga sudah tidak mengharapkan Anna kembali padanya, mereka sudah tutup cerita. Tapi Keanu sekeras batu, dia tetap berpikir Cody masih menyembunyikan perasaan di suatu tempat di hatinya.

Sahabatnya hanya tidak mau mengakuinya, klaim Keanu.

"Sekarang sebaiknya kau keluar dari mobilku dan masuk ke hotel itu. Cepat! Sebelum Cody kecil meronta." Keanu menatap ke selangkangan Cody.

Dengan kekesalan penuh, Cody melemparkan kertas yang ada di tangannya ke wajah Keanu. Dia lalu mendengar umpatan sahabatnya yang membuat perasaannya menjadi lebih baik. Tidak menunggu Keanu membuat dia semakin dilanda amarah, Cody segera keluar dari mobil, membanting pintu mobil dengan sekeras yang dia bisa. Jika bisa dia ingin pintu itu rusak sekali.

Tidak memiliki pilihan, Cody segera menatap bangunan hotel di mana dia

menginap. Apartemen yang sudah dia sewa masih dalam tahap perbaikan, karena dia menginginkan banyak hal untuk dirubah. Jadi untuk sementara waktu Cody tinggal di hotel. Mungkin dua atau tiga hari dia akan bisa tinggal di apartemen tersebut.

Dia menatap mobil Keanu yang pergi setelah memberikan dua kali klakson tanda sebuah penyemangat yang sama sekali tidak membuat Cody bersemangat. Dia menggeleng dengan jawaban yang sudah dia dapatkan. Dia tidak akan pernah menyentuh pelacur. Meski itu pelacur paling memuaskan sekalipun. Dia tidak pernah suka berbagi, apalagi tubuh yang sudah dijamah banyak tubuh. Tidak dapat dia bayangkan akan bercinta dengan pelacur.

Jelas Cody tidak benci dengan pelacur. Dia tidak akan mengurus hidup orang dan pilihannya. Hanya saja, Cody terlalu posesif pada apa pun yang dia anggap miliknya. Dan siapa pun yang bercinta

dengannya akan menjadi miliknya. Jadi tidak mungkin dia bersama dengan pelacur yang akan bercinta dengan pria lain sesuka hatinya atau seberapa pria sanggup membayarnya. Hal tersebut tidak ada dalam agenda Cody.

Pria itu sudah sampai di depan pintu kamar hotelnya, menatap pintu tersebut dengan desahan keras. Dia menggesek kartu kunci setelahnya. Pintu terbuka dan Cody masuk dengan jaket yang langsung dibukanya, menyisakan t-shirt putih yang mencetak ototnya dengan baik. Pria itu menutup pintu dan meletakkan kartu kunci. Dia menggantung jaketnya di dinding dan segera melangkah ke kamar. Tahu kalau siapa pun wanita itu ada di sana.

Tidak perlu lelah mencari, dia menemukan wanita itu di atas ranjang dengan tampilan yang sungguh membuat Cody berusaha mengatakan pada dirinya, kalau apa yang dia rasakan salah.

Perempuan itu tidak mungkin mengambil akal sehatnya semudah ini.

Perempuan tersebut berpose seperti cleopatra. Dengan kaki bersilang, tubuh setengah berbaring dan satu lengan yang menjadi penyangganya. Satu tangannya ada di pinggulnya, pandangannya mengarah kepada Cody dengan redup, bibirnya merah dan sepertinya tanpa pewarna, rambutnya abu dengan warna yang sungguh sama persis dengan matanya.

Cody berusaha mendapatkan kewarasannya. Dia harus menghentikan aksi gila perempuan tersebut dan itulah yang dia pikir tengah dia lakukan.

Cody bergerak ke arah ranjang, berdiri di sisi ranjang tersebut dengan kedua tangan yang ada di saku celananya, berusaha menekan hasratnya yang keluar bak binatang malam. Dia menatap perempuan itu dengan datar, atau itulah yang dia dugakan.

"Turun dari sana!" perintahnya, penuh penekanan.

Perempuan itu menarik tubuhnya bangun. Dia bergerak ke pinggir. Membuat kedua kakinya menyentuh lantai, tapi bokongnya masih ada di ranjang empuk tersebut, tidak terlihat akan mengenyahkannya dari sana. Perempuan itu mendongak dengan senyuman.

"Kau minum?" tanya Cody dengan tidak percaya.

Perempuan itu menunjuk ke arah nakas. "Kau menyediakannya di sana," ucap perempuan itu dengan nada manja yang membuat Cody bergetar dibuatnya. Pria itu sungguh akan kehilangan tali tipis pengendalian dirinya kalau dia tidak segera membuat si perempuan menghilang dari kamar ini.

"Bukan aku yang menyediakannya, tapi temanku. Itu tidak penting sekarang, kau harus pergi."

"Panas," ucap perempuan itu dengan tangan yang kembali menarik-narik bajunya yang sudah tidak dapat melindungi buah dadanya. Hanya tinggal bra tanpa tali itu yang menutup puncaknya dan Cody tidak ingin mengikuti kegilaannya dengan coba melihat apa isi di balik bra itu.

Sepenasaran apa pun dia, Cody tidak akan mencobanya.

"Panas. Lepas. Kumohon ...!"

"Jangan memohon padaku. Aku .... Apa yang kau lakukan!"

Ternganga Cody oleh perempuan yang sudah melepaskan bajunya itu. Dia segera mengalihkan pandangannya. Bersikap seperti pria baik bersikap, meski di kepalanya telah tergambarkan banyak kebajingan yang siap dia lancarkan. Menyatukan tubuh mereka adalah salah satu gambaran tersebut dan rasanya Cody memang sudah gila.

"Panas," ucap perempuan itu lagi, terdengar sangat dekat.

Kali ini karena Cody berusaha menghindari menatap si perempuan, dia segera mendapatkan serangan tidak terduga. Perempuan itu dengan mudah menarik Cody, membuat pria itu berada di atasnya dan kini mereka saling menatap dengan hipnotis yang diciptakan perempuan tersebut.

"Kenapa harus kau pelacurnya?" tanya Cody dengan suara yang tidak terdengar yakin.

Perempuan itu tersenyum lebar. Dia mengalungkan tangannya di leher Cody dan segera menarik pria itu mendekat lalu menciumnya, dengan cara yang Cody sendiri tahu kalau dia sudah terperangkap. Tidak ada yang bisa menghentikan Cody terkena racun mematikan si perempuan.

Kali ini Cody tidak akan bisa menahan dirinya bercinta dengan pelacur. Tapi Cody berjanji demi hidup dan matinya, bahwa perempuan itu sama sekali tidak akan

pernah lagi bisa berhubungan dengan pria lain. Hanya Cody seorang.

Hingga tubuh mereka menyatu dan Cody menemukan penghalang tipis yang membuatnya ternganga tidak percaya. Dia bercinta dengan seorang perawan. Apakah yang membuat Cody begitu beruntung? Hal baik apa yang sudah dia lakukan di masa lalu hingga ditebus padanya dengan cara seperti ini?

Semakin posesif pria itu pada sang perempuan. Kali ini tidak akan dia izinkan ada yang merebut miliknya darinya.

Amarah Di Pagi Buta

Tangan itu meraba dengan perlahan, berusaha mencari kenyamananya. Guling kesayangannya yang selalu setia ada di sampingnya. Dia ingin memeluknya. Dan saat menemukannya, Candize tidak bisa menahan dirinya sendiri membingkai wajahnya dengan senyuman ceria. Dia mendekat gulinganya dengan erat, mencium aromanya yang begitu maskulin dan menenangkan jiwa.

Tapi kemudian kesadaran menghampiri alam mimpinya. Dia tidak memiliki guling beraroma maskulin. Juga gulingnya tidak sekeras yang dia rasakan saat ini. Ada yang salah.

Dengan segera Candize membuka mata dan betapa terkejutnya dia menemukan sosok lain tengah tidur bersamanya. Di ranjang yang sama dengan dada

telanjangnya juga tangan Candize yang ada di atasnya, memberikan kesan yang membuat jantung gadis itu hampir loncat dari rongga dadanya.

Dia tersentak bangun. Langsung menyadari kalau tidak hanya pria itu yang telanjang, melainkan dirinya juga tidak berbeda dengan si pria. Kini selimut itu dia dekap dengan erat, memaki dirinya karena telah tidur dengan pria asing. Memberikan pria asing percintaan pertamanya yang harusnya dimiliki oleh suaminya kelak. Dia benci fakta kalau akhirnya dia menempuh jalan yang sama dengan ibunya.

Tidur dengan pria asing dan setelahnya hamil tanpa si pria mengetahuinya. Apakah nasibnya juga akan senahas ibunya? Lalu anaknya?

Candize menggeleng dengan keras. Menentang untuk kalah pada takdir yang telah digoreskan padanya. Dia harus keluar dari zona mengerikan ini atau dia akan gila.

Bayangan demi bayangan terbentuk di kepalanya ketika dia mulai mencoba mengingat. Dia datang ke tempat ini. Adams dan Jelena harusnya yang ada di sini, tapi kenapa malah pria asing ini?

Tanpa banyak menunggu kewarasan mengikis habis dirinya, Candize sudah turun dari ranjang. Memakai pakaiannya dan segera menyadari kalau selimut yang dia tarik tadi bersamanya membuat pria itu tidak memiliki pelindung apa pun dan dengan bodohnya, dia malah melirik ke ranjang. Menemukan benda di antara paha pria itu mengeras. Dia sudah gila!

Lebih bodohnya adalah dia berteriak seperti orang gila. Membuat pria yang masih betah dalam lelapnya tersebut segera membuka mata. Bahkan begitu menakjubkan bahwa pria itu segera menatap ke arahnya dengan siaga, membuat pandangan mereka bertemu.

Tampak pria itu tidak perlu menggali ke dalam pikirannya untuk tahu siapa

Candize. Dia langsung mengenalinya di detik pertama, mengenalinya dalam balut keterasingan tentu saja. Sementara gadis itu sendiri yang seperti kehilangan beberapa jam ingatannya. Dia hanya tahu rasa yang menyentuhnya dan penyatuan yang membuatnya menyesalinya.

Dia ingat kalau dialah yang memulai semuanya. Dia ingat kalau dirinya yang mengalungkan lengannya di leher pria itu dan menarik si pria ke arahnya, membuatnya jatuh tertindih dan pada akhirnya bibir mereka menyatu. Mereka membuat adegan yang sama sekali tidak akan pernah dilakukan Candize seandainya dia masih waras. Tapi malam tadi, sepertinya kewarasannya menguap entah ke mana. Karena dia menjadi jalang yang sesungguhnya, tidak lebih baik dari Jelena. Tapi targetnya jelas bukan Adams melainkan pria asing yang sama sekali tidak dikenalinya.

Sekarang yang ingin dilakukan Candize adalah pergi dari hadapan pria tersebut. Dia ingin menghilang dan melupakan segalanya. Berharap kalau dia tidak akan hamil karena ini.

Mereka hanya melakukannya satu kali. Tidak, beberapa kali pelepasan dan itu semua dinikmatinya. Tapi tidak lantas, satu malam akan mengubah dunianya bukan? Jadi dia memegang harapan tipis itu sebagai pegangannya meninggalkan si pria asing.

"Selamat pagi," ucap pria tersebut dengan penuh kenormalan. Seakan dia habis bercinta dengan gadis yang dia kenal. Dan bukannya sosok asing.

Candize yang terlalu marah untuk semua yang dia alami tidak mengatakan apa pun. Hanya memandang pria itu ketus dan segera menarik selimutnya membungkus lebih rapat dirinya, lalu meningggalkan pria itu ke kamar mandi setelah memungut semua pakaiannya.

Candize juga harus menahan malu ketika dia menemukan pakaian dalamnya berserakan di lantai. Tapi dia tidak akan membuat rasa malu itu menghalangi dirinya untuk segera enyah.

Setelah masuk ke kamar mandi dan menutup pintu dengan suara berdebam keras, gadis itu segera menuju ke depan wastafel. Menatap dirinya di cermin dan segera mendesah dengan lelah. Energinya terkuras habis. Dia menyisir rambutnya yang berantakan, berusaha semaksimal mungkin membuat penampilannya menjadi lebih baik.

Saat dia merasa telah sanggup menghadapi segalanya, gadis itu segera memakai seluruh pakaiannya dan mengikat rambutnya dengan karet gelang yang selalu ada di pergelangan. Kemudian dia berdiri di depan pintu dengan suara dentum jantung keras. Tangannya sampai memegang dada, takut kalau kerasnya detakan itu akan membuat dadanya

merasakan sakit. Tapi dia tahu kalau detakan itu sama sekali tidak berhubungan dengan rasa sakit sama sekali. Melainkan itu sebuah pacuan adrenalin, di mana dia sebentar lagi akan bertemu dengan sosok yang entah akan bersikap seperti apa terhadapnya.

Alasan kenapa pria itu tidur dengannya belum jelas. Apakah pria itu memang suka tidur dengan perempuan asing? Jika benar, maka betapa konyolnya Candize yang memberikan keperawanannya pada seorang bajingan.

Setelah beberapa kali menarik dan mengembuskan napasnya, Candize pada akhirnya memegang gagang pintu dan menarik benda itu terbuka. Segera keterkejutan melanda dirinya ketika pria itu ada di depannya. Menunggu dia dengan ketenangan yang sungguh menganggu bagi gadis tersebut.

Tapi pria itu cukup masuk akal, karena dia tidak berdiri dengan telanjang.

Melainkan sudah memakai pakaiannya lengkap, membuat Candize merasa lebih baik dalam menghadapinya.

"Kau ingin sarapan?" tanya pria itu, masih terdengar normal, yang jelas membuat Candize kesal. Karena bisa-bisanya dia sendiri yang terdengar tidak normal di sini.

"Apa aku terlihat ingin makan?"

"Lalu apa yang kau inginkan?" Pria itu menatapnya dengan penuh ingin tahu. Beberapa kali Candize menemukannya melirik ke arah ranjang dengan cara yang membuat dada gadis itu semakin memanas.

Membunuh pria itu rasanya akan cukup untuk meredakan kemarahannya.

"Enyah dari hadapanmu."

"Kenapa kau terdengar marah?"

Candize melongo tidak percaya. "Marah?" beo gadis itu dengan ketidakyakinan. "Aku tidak marah, Tuan. Aku murka. Kau mengerti?"

"Dan kenapa kau murka?"

"Kau tidur ...." Candize menelan ludahnya. "Kau bajingan gila! Apa kau sungguh hanya akan berdiri di sana dengan tampang bahwa semua yang terjadi adalah karena kita sama-sama menginginkannya?"

Sejenak pria itu tampak kehilangan suaranya, tapi kemudian Candize menemukan kebingungan di matanya. "Bukankah kita sama-sama menginginkannya?"

"Apa kau gila?!"

"Aku tidak pernah merasa sewaras ini seumur hidupku."

Candize kehilangan seleranya pada penjelasan yang harusnya dia dapatkan. Yang dia inginkan sekarang hanya enyah dari hadapan pria tersebut dan tidak akan ada pertemuan lagi di antara mereka. Itu yang sangat dia harapkan.

Candize berjalan melewati pria tersebut. Pintu keluar adalah tujuannya.

Tapi sebelum satu langkah dia ambil, pria itu sudah menyentuh lengannya. Tidak,

lebih seperti mencengkram, dengan penuh kuasa. Lalu dia memutar tubuh Candize dan membuat mereka kembali berhadapan dengan kebencian yang jelas menguar di kelopak mata gadis itu.

"Apa sebenarnya yang terjadi pada dirimu?" tanya pria itu tanpa dosa sama sekali.

"Kau bertanya dengan benar?"

"Ya?"

"Bukankah pertanyaan itu milikku? Apa sebenarnya yang terjadi padamu, Pria Gila?"

Pria itu bungkam, mulai percaya kalau segalanya memang tidak seperti ekspektasinya. Bahwa Candize bukan kucing baik-baik yang akan berterima kasih karena diberikan seks terhebat sepanjang hidupnya. Pria itu harusnya sudah bangun dari mimpinya.

"Kau meniduri wanita asing? Maka silakan, itu hakmu. Aku tidak memiliki waktu mengurus kehidupan orang lain.

Tapi apakah kau harus juga melakukannya padaku? Tidak bisakah kau menahan hasrat bejatmu?"

"Kau marah seperti ini apakah juga benar? Penyalahanmu berlebihan, seolah aku menyeretmu ke atas ranjangku dan memaksamu bercinta denganku. Bukankah kau sendiri yang ada di sini dan menawarkan diri?"

"Menawarkan diri?" Candize tertawa. Menertawai dirinya. Ketololannya yang sungguh membuat dia ingin membunuh dirinya sendiri. "Kau harus melihat situasi dan kondisi orang lain, Tuan. Kau membuat aku terlihat seperti pelacur saat ini. Sungguh hebat, hanya karena aku ada di atas ranjangmu dan memintamu bersetubuh denganku, kau merasa harus melakukannya."

Pria itu tampak bersalah. Oh, Candize tidak memerlukan itu. Jika bisa dia hanya ingin memutar ulang waktu dan membuat pertemuan fatal ini tidak pernah terjadi.

"Sebaiknya kita sudahi segala keburukan ini, Tuan. Kau dan aku tidak pernah melakukan apa pun. Kita hanya terlalu bodoh tadi malam dan melakukan kesalahan. Tidak lebih dari itu. Selamat tinggal!"

Candize, dengan penuh kemurkaan segera menarik tangannya. Membuat pegangan pria itu terlepas dan dia berjalan pergi meninggalkannya. Candize sangat bersyukur karena sampai lift tertutup dengan rapat, pria itu sama sekali tidak mengejarnya. Dia akan melupakannya, dia pasti bisa melupakannya.

Pemikiran Irasional

Cody mengepalkan tangannya, pada akhirnya dia kembali ditinggalkan begitu saja. Bahkan kini dia juga disalahkan. Gadis itu marah-marah setelah apa yang mereka lakukan? Sungguh, Cody ingin sekali menyentuh bahu rapuh tersebut dan mengguncangnya dengan sekuat yang dia mampu. Menyadarkan gadis itu bahwa dia sudah melakukan sebuah kesalahan dengan melemparkan seluruh kesalahan pada Cody. Gadis itu harus tahu kalau dia sendirilah yang salah, tapi gadis itu terlalu marah untuk mengakuinya.

Dengan kepalan tangan menguat di mana dia butuh melampiaskannya. Tanpa bisa menahan dirinya Cody pun memukul dauh pintu itu dengan keras, memperdengarkan suara yang mengerikan dan menyebabkan kepalannya

memerah. Kini pria itu tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Langkah gontainya membawanya ke atas ranjang. Duduk di sana dengan tangan mengelus permukaan tersebut, merasakan tekstur lembutnya yang membuat Cody kembali dibayangi dengan kejadian malam tadi. Candu yang ditanam perempuan itu menyebar dan kini bagian di antara pahanya mengeras.

"Sial!" makinya pada dirinya sendiri.

Untuk pertama kalinya ada yang membuat dia merasa seperti ini.

Kedua tangannya menyatu, dia membuat banyak pikiran berseliweran di kepalanya. Mungkin dia bisa menculik gadis itu dan membawanya ke rumah di pegunungan. Tidak akan dia lepaskan dan akan dia puaskan hasratnya sebelum dia mengembalikan si gadis ke keluarganya.

Bukannya gadis itu sendiri yang menyebutnya bajingan? Jadi tidak salah bukan jika dia bersikap seperti yang

didugakan kepadanya? Dia akan menjadi sebajingan kelas kakap untuk gadis itu.

Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya jika dia sungguh melakukannya? Gadis itu akan membencinya, bahkan mungkin bisa jadi gadis itu akan mengalami trauma berkepanjangan.

Dan apa pedulinya? Terserah apa yang dialami gadis sombong tersebut. Asal Cody terpuaskan, itu yang paling utama.

Tapi pada akhirnya pikiran irasional semacam itu tidak akan pernah dia wujudkan. Bagaimana pun dia masih memiliki akal sehat di kepalanya. Dia tidak akan melampiaskan kemarahannya dengan menyakiti gadis tersebut. Membayangkannya terluka saja cukup menyakitkan bagi Cody. Jadi dia tidak akan melakukannya.

Desahannya terdengar kencang. Dia memosisikan kedua tangannya ke belakang tubuh, memakai keduanya sebagai sandaran. Tapi kemudian dia berbalik

ketika merasa benda asing diambil oleh tangannya. Melihatnya dan menemukan bahwa benda tersebut adalah kalung. Dengan bandul huruf C. Membuat Cody tahu kini nama depan si gadis.

Atau malah nama pemberinya? Cody akan mencari tahu.

Pria itu segera bangun dan meletakkan kalung itu di atas nakas, beranjak ke kamar mandi dan menghidupkan keran air. Berdiri di bawah shower, pria itu kembali mengingat bayangan demi bayangan yang terbentuk nyata di kepalanya.

Bagaimana tubuh itu saat disentuhnya. Desahannya yang membangkitkan keliaran juga bibirnya yang begitu manis menggoda. Segalanya pada perempuan itu membuat Cody bagai menelan racun kecanduan yang tidak memiliki penawarnya. Sekarang Cody sudah bisa merasakan ketidakinginannya untuk berhenti dari mencoba. Sayang yang harus dia coba telah menghilang.

Desahan gadis itu dibungkamnya. Dia menyatukan bibir mereka, mencoba membuat rasa manis itu menghilang. Pikirnya, jika sudah tidak manis, dia akan mulai bosan dan menghentikan dirinya dari rasa candu yang dia rasakan. Tapi semakin dia ingin menghilangkan, madu di bibir itu seolah semakin melekat di lidahnya, memberikan lebih banyak alasan untuknya tidak berhenti. Apalagi gadis itu dengan sukacita membalas setiap pagutan yang dia berikan.

Saat dia sedang menginvasi seluruh area di tubuh lembut tersebut, telinganya mendengar suara pintu yang terbuka. Membuat Cody segera menurukan kelambu ranjangnya agar tidak ada yang melihat.

Apalagi perempuan tersebut tidak peduli pada sekitarnya dan hanya terus mencium lehernya. Mencium apa pun yang dia temukan, membuat Cody panik seorang diri.

"Siapa?" tanya Cody dengan kesal, melihat bayangan sosok masuk ke kamarnya.

"Saya, Tuan, yang diminta Tuan Rist untuk menemani malam Anda."

Dan terdiamlah Cody. Meski cumbuan demi cumbuan diterimanya dari gadis di sampingnya, dia tetap diam. Hingga gadis itu berhasil memagut bibirnya, memberikan cara yang membuat Cody tidak bisa lagi mengabaikannya. Bara gairah memenuhi dirinya dan dia tidak akan pernah menghentikannya.

"Pergi!" ucap pria itu penuh perintah kepada siapa pun yang sekarang tengah berdiri di dekat pintu kamar.

"Tapi, Tuan—"

"Kubilang pergi!" seru Cody tidak sabaran.

Dia tidak membutuhkan tubuh lain sekarang. Tidak lagi. Karena kucing liar di dalam dekapannya ini sanggup membakarnya tanpa sisa jadi dia tidak

ingin ada lagi kucing lain mencakar kulitnya. Cukup gadis dalam dekapannya.

Sosok itu pergi dan menutup pintu dengan setengah terbanting. Andai dalam keadaan biasa, Cody mungkin akan murka, tapi sekarang tidak. Meski ada yang membanting piring di depannya, dia mungkin tetap tidak akan peduli. Karena gadis dalam dekapannya telah membawa semua kepeduliannya.

Kini yang diinginkan Cody hanya mempersembahkan percintaan terhebat kepada gadis tersebut.

***

Dia mengusap cermin berembun di depannya, menatap dirinya yang yakin tadi akan merasa lebih baik setelah membasuh dirinya dengan air hangat. Pada akhirnya kenyataan menertawakannya bagai sebuah lelucon pribadi. Dia masih terlihat begitu berantakan dan juga penuh dengan kebingungan. Dunia terasa jungkir balik sejak gadis itu hadir di hidupnya. Dia harus

mendapatkannya atau dia akan berhasil kehilangan kewarasannya.

Dengan keinginan teguh itu dia meninggalkan kamar mandi. Segera keluar dan mulai memakai pakaiannya dengan terburu-buru. Dia butuh bertemu dengan Keanu untuk memberikan perintahnya.

Keanu memang bukan hanya sahabat baginya, melainkan juga bawahan dan juga perisainya. Keanu menjadi satu-satunya orang yang tahu masa lalunya dan juga kenyataan hidupnya. Dia memberikan tempat perlindungan untuk Cody dan dia yang menjadi garda terdepan pembelanya. Setidaknya menyebalkannya Keanu memang sebanding dengan kebaikannya dalam melindungi Cody.

Kini hanya sahabatnya itu yang bisa menemukan jalan keluar atas masalahnya ini.

Sebelum kancing terakhir bahkan dia pasang, sosok yang dia harapkan malah telah muncul, menatap Cody seolah pria itu

telah membuat kesalahan yang sangat fatal. Bahkan semprotan siap dia berikan, tapi pada akhirnya Keanu malah diam dengan pandangan menatap ke seluruhan kamar.

Cody tidak akan menyalahkan Keanu yang terkejut melihat ranjang dan lantainya sudah seperti kapal pecah. Dengan pakaian Cody yang berserakan ke segala arah. Bahkan tirai ranjangnya juga ada yang terlepas dari gantungannya. Dia ingat kalau gadis itu yang menyebabkan tirai tersebut jatuh. Karena saat Cody memasukinya, gadis itu malah memakai kain itu sebagai pegangannya dan pada akhirnya sobek.

Tapi bukannya terkejut, keduanya malah melanjutkan apa yang tengah mereka lakukan. Bahkan gadis itu seperti tidak peduli dengan apa pun. Hanya Cody dan kejantanannya yang ada di dalam kewanitaannya yang dia pedulikan.

Jika begitu menikmatinya, kenapa gadis itu harus marah-marah? Apa gadis itu hanya terlalu malu?

"Bethany mengatakan kalau kau menolaknya. Apa dia membohongiku?"

Cody meraih jaketnya setelah memakai kemejanya. "Tidak. Dia berkata jujur. Aku memang menolaknya."

"Tapi kamarmu ...."

"Aku melakukannya dengan gadis lain. Gadis yang aku temukan di kamar ini. Aneh, dia begitu bersemangat bercinta denganku, tapi tadi dia pergi dengan marah-marah. Bahkan menyalahkan aku. Dia juga mengatakan aku bajingan, lucu sekali." Cody menggeleng dengan senyuman geli.

"Kau disebut bajingan dan itu lucu?" Keanu tampak tidak yakin dengan apa yang dia dengar dan dia lihat. "Kau baik-baik saja 'kan?"

"Ya. Sangat baik dan tidak pernah lebih baik dari hari ini. Juga memang lucu saat dia mengataiku bajingan."

"Kau tidak sehat. Dan bagaimana bisa ada gadis lain masuk ke kamarmu? Aku memang tidak mengunci pintunya—"

"Kau membuka pintu kamarku?"

Keanu mengangguk. "Aku hanya mau Bethany menyambut kedatanganmu dengan penuh godaan. Tidak kusangka kalau dia terlambat."

"Bagus bukan dia yang ada di atas ranjang. Mungkin jika dia maka aku akan menyeretnya pergi."

"Lalu siapa gadis itu? Kau tahu namanya?"

"Itulah makanya aku membutuhkanmu, kau harus mencari tahu tentang dirinya. Aku mau semua hal yang menyangkut tentangnya. Dan juga cari tahu apa dia berkepribadian ganda. Karena bagaimana bisa satu tubuh bersikap berbeda hanya dalam waktu satu malam saja."

Keanu menatap meja di mana *wine* berada. "Siapa yang meminum *wine* di gelas itu?"

Cody juga menatap ke arah yang sama dengan Keanu. Dia menggeleng. "Tidak tahu. Aku bahkan tidak tahu kalau ada *wine* ada di sana. Ah, aku ingat, sepertinya gadis itu meminumnya. Makanya dia beraroma *wine*."

Keanu menepuk jidatnya dengan pemahaman yang sudah dia dapatkan.

"Kenapa denganmu?"

"Dia tidak berkepribadian ganda, Cody. Tapi *wine* itu memiliki obat perangsang dan harusnya kau yang meminumnya. Agar kau bisa bercinta dengan Bethany tanpa perlu memikirkan hal lainnya. Sepertinya gadis yang bersamamu malah meminumnya dan membuat dia lupa segalanya."

Cody menjatuhkan dirinya di atas ranjang. "Itu makanya dia marah-marah pagi tadi."

"Nah, sepertinya begitu."

Cody mengangkat salah satu sudut bibirnya. "Semakin menarik."

Dan Keanu hanya bisa menggeleng melihat sahabatnya tersebut. Jika ada yang sudah bisa menggali kegilaan seorang Christian Cody maka bersiap-siaplah menjadi mangsa yang mematikan.

Keluarga Kecilku

Setelah terus menyalahkan dirinya dan berpikir sampai mau membunuh diri, akhirnya Candize cukup pengecut untuk merealisasikan semua itu. Dia malah sudah masuk taksi dan berakhir di rumahnya, menatap penuh rasa bersalah kepada kakaknya karena dia tidak mengatakan kalau dia akan tidur di luar. Bahkan dia sudah melakukan hal fatal yang sepertinya akan membuat kakaknya serangan jantung kalau sampai wanita itu tahu.

Pintu itu terbuka dan sesuai dugaannya, dia memang menemukan Anna di depannya. Telah berdiri dengan penuh kejengkelan.

"Haruskah kau menghilang dan membuat aku khawatir, Candy?"

Candize segera menunduk. "Maaf, aku ...."

"Aku tidak masalah kau tinggal di rumah Cora, Candy. Tapi satu pesan akan membuat rasa khawatirku lenyap."

"Ya, Anna?"

"Aku menghubungi Cora dan dia mengatakan kau tinggal di tempatnya. Tadinya aku ingin bicara, tapi Cora mengatakan kalau kau sudah tidur karena kalian harus menyelesaikan proyek kalian bersama dalam waktu yang sedikit. Jadi kau tidur dengan cepat dan akhirnya aku meminta Cora menjagamu."

Cora mengatakan itu? Sungguh Candize bersyukur memiliki teman-teman yang sangat mengerti dan melindunginya.

"Jangan ada lain kali, Candy. Ke mana kau pergi, katakan padaku. Ingat, aku kakakmu dan Ayah menitipkanmu padaku untuk menjagamu. Aku tidak mau membuat Ayah di alam sana marah karena kau terluka sebab ketidakbecusanku."

Dengan penuh haru yang dalam, Candize segera bergerak ke arah kakaknya,

memeluk wanita yang dulu membencinya tersebut. Tidak dia sangka pada akhirnya dia akan menemukan sosok kakak lagi dalam diri Anna.

Kisah keluarga mereka sangat rumit. Bahkan dijelaskan juga banyak yang tidak akan mengerti. Candize hanya tahu kalau Anna membencinya dengan alasan yang sangat masuk akal, bahwa ibu Candize adalah penyebab kematian ibu Anna. Dan Anna berhak tidak pernah memperlakukan Candize seperti adiknya, sebab hanya dengan melihat adiknya saja Anna akan teringat dengan ibu Candize yang sudah membuat rumah tangga keluarganya hancur berantakan.

Tapi pada akhirnya Anna berlapang dada. Sudah sejak enam tahun mereka bersama dan perlakuan Anna kepadanya sungguh membuat Candize begitu beruntung. Apalagi setelah kepergian ayah mereka dalam sakitnya, gadis itu pikir Anna akan berubah. Nyatanya malah Anna

lebih menyayanginya dari sebelumnya dan selalu melakukan hal yang membuat Candize merasa dia tidak berhak.

"Sudah, sekarang kau naik dan mandi. Kita sarapan bersama."

"Kau belum sarapan?" tanya Candize dengan heran. Tidak biasanya Anna menunda sarapan.

Juga salahnya yang membuatnya kesiangan pulang. Dia terlalu sibuk memikirkan cara terbaik mati. Sungguh konyol jika dia mengingatnya sekarang. Bagaimana dia dengan begitu mudah memikirkan soal kematian saat dia memiliki orang-orang yang akan bersedih dengan kepergiannya.

"Aku menunggumu."

Candize baru sadar kalau rumah terasa lebih sepi. "Mikael?" tanyanya. Pada sosok suami kakaknya yang terlihat terlihat batang hidungnya.

Gadis itu memang memanggil nama untuk kakak dan kakak iparnya. Itu

permintaan Anna dan Mikael. Untuk membuat mereka tidak hanya menjadi keluarga melainkan juga sahabat. Anna merasa akan lebih dekat jika Candize memanggil nama dan gadis itu jelas menerimanya tanpa banyak bantahan.

"Dia harus mengurus sesuatu di perusahaan. Jadi dia pergi pagi-pagi buta tadi."

"Itu yang membuat aku ditunggu?"

"Kau tetap nomor satu, Candy. Hanya saja kadang Mikael bisa mengambil tempatmu dengan mudah."

Gadis itu mendengus mendengar guyonan kakaknya, membuat mereka berdua tertawa bersama.

"Sekarang masuk dan naik ke kamarmu. Aku akan menyiapkan sarapan untukmu."

"Di mana Erga?"

"Keponakanmu sudah berangkat main dengan asisten rumah tangga. Hanya ada kau dan aku di sini. Jadi sekarang sebaiknya kau segera mandi dan temui aku

di dapur. Jangan membuat aku menunggumu."

"Baik, Ibu Bos."

Anna segera memegang kepala adiknya dengan gemas, tapi sentuhannya terhenti ketika dia melihat leher Candize yang kosong. "Di mana kalungmu?"

Candize meraba lehernya dan segera mengumpat.

"Apa ketinggalan di tempat Cora?"

Tidak memiliki banyak pilihan, Candize langsung mengangguk mengiyakan. Dia tidak mungkin mengatakan kalung itu hilang. Anna memberikan kalung itu sebagai bukti persaudaraan mereka. Kalungnya juga sama dengan yang dipakai Anna. Jadi dia tidak akan mengecewakan kakaknya dengan mengatakan benda itu hilang.

"Ambil nanti dan jangan menghilangkannya. Kalung itu aku sendiri yang menggambarnya jadi hanya ada satu-satunya."

"Ya. Ya. Aku tahu. Sekarang aku akan naik."

Anna mengangguk dan Candize langsung melesat bagai anak panah. Dia masuk ke kamarnya dan menutup pintunya, bahkan menguncinya. Keadaannya sungguh tidak stabil. Dia berjalan ke arah kaca di ranjang yang ada di dekat jendela, menatap lehernya dan tidak menemukan ada bekas merah di sana, membuat dia mendesah lega. Rupanya hanya kalung yang hilang yang menjadi pusat perhatian Anna. Kakaknya tidak curiga, itu yang terpenting.

Dia kemudian membuka pakaiannya dan harus menahan lemas ketika ternyata bekas merah itu memang tidak ada di lehernya, tapi di bagian lebih dalam tubuhnya malah terlalu banyak untuk dihitung. Dia seperti terkena penyakit kulit.

Dengan kesal dia mengambil handuk dan membalut tubuhnya. Segera masuk ke kamar mandi dan membasuh tubuhnya

dengan air, berusaha meredam ingatannya tentang malam tadi yang begitu melekat di kepalanya.

Yang lebih membuatnya bingung adalah apa yang sebenarnya terjadi padanya? Kegilaan seperti apa yang membuatnya begitu agresif tadi malam? Bahkan jika di lehernya tidak ada bekas merah maka leher pria itu pasti memiliki banyak bekas. Dia ingat begitu suka menggigit leher tersebut dan kini dia menyesali ingatannya sendiri. Karena dia sudah dibawa kembali ke malam itu. Candize merinding sendiri karenanya.

Dengan cepat dia menyelesaikan mandinya, berusaha meredam gejolak yang begitu asing padanya. Sesuatu seolah meminta dilepaskan dan itu membuat kepalanya pusing sendiri.

Apa perempuan sehabis bersetubuh akan merasakan hal seperti ini? Sebuah ketagihan yang jelas tidak ingin Candize akui. Apalagi saat dia mengingat

bagaimana pandangan dalam pria itu kepadanya. Dia merinding sendiri.

Saat dia sudah keluar dari kamar mandi, suara pintu terdengar diketuk. Anna tidak mungkin setidaksabaran ini. Dia bergerak ke arah pintu dan membukanya hanya untuk menemukan Cora di sana berdiri dengan penuh kelegaan, seolah Candize sudah menyelamatkannya dari hukuman gantung saja.

"Kenapa kau suka sekali—"

Candize menarik Cora masuk ke kamarnya sebelum gadis itu membeberkan kebenaran yang takutnya akan didengar sang kakak. Dia mengunci kembali pintunya setelah menutupnya. Lalu segera meletakkan telunjuknya di belahan bibir Cora untuk membuat temannya itu tidak bersuara dengan keras.

Setelah Cora mengangguk, Candize langsung mendesah lega. "Terima kasih," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

"Karena membantumu memberikan alasan pada Anna?"

"Ya. Kau tahu betapa takutnya aku akan membuat kakaknya marah padaku. Hubungan kami berjalan dengan sangat harmonis beberapa tahun ini jadi aku tidak mau membuat kesalahan sekecil apa pun itu."

"Anna menyayangimu, Candy. Satu kesalahan tidak akan membuatnya berubah. Dia mungkin hanya akan sedikit marah jika kesalahan itu besar, tapi aku yakin kalau dia akan memaafkanmu dan bukannya tidak menganggapmu menjadi adiknya lagi."

Candize mengangkat bahunya santai. "Aku tidak ingin mengambil resiko."

"Baiklah, sudahi pembahasan yang ini. Di mana kau sebenarnya malam tadi? Aku menghubungimu beberapa kali."

"Aku ketiduran di suatu tempat. Intinya aku baik-baik saja," bohongnya.

"Kau yakin aku bisa percaya itu?"

"Ya, Cora. Kenapa juga aku akan menipumu?"

Cora mendesah dengan lega. Setidaknya dia bersyukur karena Candize kembali dengan selamat.

"Kau harusnya tidak pergi hanya karena kabar angin yang kau terima."

"Kabar angin?"

"Jelena menipumu. Dia hanya ingin kau kesal. Dia sebenarnya tidak pernah memiliki janji temu dengan Adams di hotel."

"Kau yakin?"

"Tentu saja. Adams sendiri yang mengatakan kepadaku kalau dia tidak memiliki waktu untuk sebuah pertemuan. Apalagi di hotel."

Candize mengepalkan tangannya. Jelena sudah meremahkannya selama ini. Gadis itu akan membalas dendam dan tidak akan pernah ada yang bisa menghalanginya melakukannya.

Rencana Licik

Acara sarapan yang lebih banyak keterdiaman itu berakhir. Candize sudah mengumpulkan piring kotor, menumpuknya, dan segera membawanya ke tempat pencucian. Anna tadinya mau mengerjakan tugas itu, tapi Candize segera mencegah kakaknya.

"Aku saja, Anna."

"Tidak apa, Candy. Cora di sini dan kau sudah pasti membutuhkan lebih banyak waktu berbicara dengannya. Jadi biar aku saja."

"Anna, kau tahu seperti apa Cora. Dia tidak akan masalah hanya menunggu sebentar. Jadi aku saja."

Anna kemudian menghela napas dan tahu kalau adiknya sudah menginginkan sesuatu maka dia tidak bisa mencegahnya. Akhirnya dia melepaskan

tangannya pada pinggiran bak cuci dan membiarkan Candize mengambil posisinya, membuat adiknya tersenyum dengan penuh semangat.

"Oh ya, Candy?"

"Ya?"

"Sudah kau tanya soal kalungmu? Mungkinkah Cora kemari untuk mengembalikannya?"

Detak jantung Candize menguat. Dia harus memberikan alasan yang tepat kepada kakaknya. Mengingat kalau sudah pasti kalung itu tertinggal di kamar hotel dan Candize terlalu pengecut untuk pergi ke kamar itu lagi dan bertemu dengan pemilik kamarnya. Jadi hanya kebohongan yang bisa dia berikan pada kakaknya sementara dia menunggu waktu yang tepat untuk berkata jujur.

"Tidak, dia tidak mengembalikannya."

"Maksudnya?"

Candize cengir. "Maksudku, Cora sepertinya tidak tahu kalau kalung itu jatuh

di tempatnya. Aku akan membicarakan itu dengannya sekarang."

Anna memegang bahu adiknya, sentuhannya lembut. "Cari dengan benar. Aku harap kau bisa menemukannya. Aneh melihat lehermu tidak memiliki kalung tersebut."

"Ya, Anna. Aku pasti akan menemukannya."

Anna kemudian mengangguk dan berjalan meninggalkan tempat tersebut. Dia bertemu dengan Cora di pintu dapur dan memberikan senyumannya. Cora melakukan hal yang sama.

Candize merasa cukup beruntung kali ini. Anna tidak curiga sama sekali. Semuanya adalah berkat Cora, yang selalu tahu kapan waktunya bicara dan kapan diam menjadi lebih utama. Seperti saat ini.

Candize jelas tahu kalau Cora mendengar percakapannya dengan Anna soal kalung yang disandingkan dengan namanya. Tapi bahkan Cora tidak menyela

sama sekali. Membuat kebohongan gadis itu mengalir dengan lancar. Jika saja Cora tidak peka mungkin sudah sejak lama Candize terus membuat kesalahan dengan kakaknya. Karena terlalu banyak hal yang membuat Candize tidak mau Anna untuk tahu dan Cora menyembunyikan itu untuknya.

Termasuk perasaan Candize pada sepupu Cora, Adams Smith.

Cora sudah berdiri di depan Candize, menatap gadis itu dengan penuh rasa ingin tahu. Jelas dia tersenyum mendapatkan tatapan seperti itu dari temannya. Daripada mengonfirmasi langsung, Cora memilih membiarkan dia diberitahukan atas kemauan Candize dan itu membuat gadis itu tidak bisa menahan senyumannya sendiri.

"Soal kalung?" tanya Candize seolah dia tidak tahu saja kalau hanya itu alasan yang akan mendapatkan tatapan seperti itu.

Cora segera menatap ke belakang, tidak mau Anna tiba-tiba muncul dan mengetahui percakapan mereka. "Ya. Jadi sebenarnya di mana kau menginap?"

"Hotel."

Suara kesiap terdengar dari mulut Cora. Ditatapnya sahabatnya dengan tidak percaya. "Katakan kau bercanda?"

"Aku tidak pandai bercanda."

"Lalu bagaimana bisa kau ke hotel? Bukankah di sana tidak ada Adams? Jadi bagaimana ...."

"Biar kuselesaikan pekerjaanku dan kita bicara di tempat yang seharusnya. Jelas bukan di sini, Cora."

"Aku tahu, maaf. Aku akan menunggumu di depan kalau begitu."

"Itu lebih baik." Candize tersenyum dengan semringah.

Saat Cora sudah meninggalkannya, senyuman itu langsung pudar, digantikan dengan sesak di dadanya. Dia akan mengatakannya pada Cora. Dia tahu tidak

dapat menyembunyikan masalahnya dari semua orang dan sahabatnya akan menjadi orang pertama yang tahu. Setidaknya Cora akan menjadi tempatnya bersandar jika sesuatu yang sangat dia takutkan terjadi. Jadi pilihannya hanya mengatakannya kepada teman sejak kecilnya tersebut.

Setelah menyelesaikan cuciannya, Candize langsung berjalan ke arah depan rumahnya. Dia bertemu dengan Anna yang sudah membawa cucian, siap mengumpulkan benda itu di bak cuci dan membiarkan asisten rumah tangganya menyelesaikannya untuk mereka nanti, tapi Candize segera menatap kakaknya dengan niat hendak menolongnya.

"Tidak," ucap Anna yang sudah tahu apa yang akan dilakukan Candize. "Cora menunggumu dan pergilah. Aku tidak mau menghalangi kebersamaanmu dengan temanmu."

"Tapi, Anna. Aku bisa—"

"Pergi, Candy. Jangan terus membuat aku merasa bersalah karena bantuanmu yang sudah terlalu banyak."

"Aku bahkan tidak membantu sama sekali."

Anna menatap adiknya dengan lembut. "Untuk membuat persaudaraan kita tetap teguh, harus ada pertengkaran atau bantahan darimu sekali-sekali, Candy. Jangan terus menurut dan juga melakukan hal yang membuat aku seperti memiliki bawahan dan bukannya adik."

"Aku hanya tidak mau kau lelah, Anna. Aku ingin berguna sebagai adikmu."

"Kau sangat berguna, Candy. Percayalah, kau begitu berguna."

Candize yang tidak mau menekan Anna terus-menerus akhirnya memilih mengalah. Seperti yang dikatakan Anna, Candize harus menjadi adik dan bukannya bawahan. "Kalau begitu aku dan Candy akan pergi ke kafe dekat rumah. Aku akan kembali siang nanti."

"Bagus. Bersenang-senanglah!"

Candize segera mencium pipi kakaknya dan meninggalkan wanita itu pergi setelah melambaikan tangan. Dia berjalan ke luar rumah dan Cora sudah menunggu di dalam mobil. Dengan cepat Candize bergabung bersamanya. Mereka lalu meninggalkan kediaman tersebut, menuju kafe terdekat untuk bicara.

Saat mereka sudah sampai, Candize cukup terkejut menemukan satu sahabatnya lagi sudah ada di depan kafe, melambai kepada mereka yang membuat Candize segera menatap Cora.

"Dia ingin bertemu denganmu karena khawatir atas apa yang kau dengar, yang sungguh tidak benar. Jadi aku mengatakan padanya untuk menunggu kita di sini. Setidaknya itu akan membuat Anna tidak terlalu memperhatikan kekhawatirannya. Kau tahu sendiri Rieka tidak pandai menyembunyikan perasaannya."

"Sangat pandai melihat situasi," puji Candize.

Cora berkedip dengan penuh kebanggaan.

Mereka berdua keluar mobil dan Rieka langsung menghampiri Candize dengan tatapan tajam penuh interogasi.

"Kau terluka?" tanya Rieka tanpa menunggu Candize bisa bernapas dari sergapan kehadirannya.

"Tidak. Aku baik-baik saja."

"Aku yakin Jelena merencanakan sesuatu yang jahat hingga membawamu ke sana. Apa kau menemukan seseorang di dalam sana? Kamar 801 disewa oleh seseorang, aku sudah mengeceknya, tapi dia disembunyikan oleh pihak hotel dengan sangat baik. Bahkan tidak ada celah untuk mencari tahu."

Candize begitu beruntung mendapatkan dua teman yang sangat setia dan rela melakukan apa pun demi dirinya. Rieka dan Cora adalah bentuk nyata dari

sebuah persaudaraan tanpa terikat darah. Jika Candize dalam bahaya mereka akan menjadi perisai untuknya. Lalu ketika Candize ingin menyerang maka dua orang itu akan menjadi busur dan panahnya.

Itulah makanya Jelena tidak pernah bisa menang melawan Candize, karena gadis itu memiliki dua senjata di tangannya yang tidak akan sanggup ditembus oleh gadis seperti Jelena.

"Kita bicara di dalam," ucap Candize dengan suara pelan. Dia tahu akan menceritakan aib terburuknya pada sahabatnya. Atau bukan aib, hanya sebuah kesalahan fatal yang begitu dia sesali.

Cora dan Rieka juga sadar ada yang tidak beres. Tidak biasanya Candize bersikap demikian.

Mereka lalu masuk ke kafe dan segera mengambil tempat duduk di bagian paling sudut tempat tersebut. Minuman mereka sudah datang dan tidak akan ada lagi yang bisa mengganggu percakapan mereka.

Candize menyeruput minuman itu sebagai tenaga awalnya memulai segalanya. "Aku akan membalas Jelena," ucapnya kemudian. Tampak matanya membara penuh dendam.

"Ya. Aku setuju untuk itu. Jelas kau harus membalasnya. Dia harus tahu kalau dia berurusan dengan orang yang salah," timpal Cora sama marahnya dengan Candize.

"Tapi bagaimana kau akan membalas?" tanya Rieka penuh ingin tahu.

"Kolam renang. Akan kubuat dia tenggelam."

"Tapi dia bisa berenang."

"Kita buat dia kehilangan kemampuannya, Rie. Kau tahu 'kan obat untuk melemahkan otot. Pakai dengan itu."

"Dan bagaimana kita memancingnya ke kolam renang," sahut Cora.

"Pakai Adams. Dia akan datang di mana pun Adams berada. Bahkan kolam renang adalah tempat yang cocok baginya

untuk membuat dirinya menjadi jalang dan menggoda Adams. Bukankah itu ide yang hebat?"

"Sangat hebat, Candy. Kami akan membantumu. Aku dan Cora pasti akan selalu ada di sisimu."

"Terima kasih. Aku tahu selalu bisa mengandalkan kalian." Candize tersenyum dengan penuh haru. Mereka bertiga berpegangan tangan. Memberikan rasa aman bagi satu sama lain.

Fakta Menarik

Cora melepaskan tangan Candize dan segera memberikan pandangan intens pada sahabatnya tersebut. Dia belum mendengar apa yang ingin dia dengar. Dan meski Candize sudah jelas-jelas tampak enggan mengatakannya, Cora tidak akan melepaskannya. Setidaknya mereka harus tahu apa sebenarnya yang terjadi agar bisa bersiap melindungi.

Candize yang jengah dipandang seperti itu oleh Cora—dan tentu saja juga Rieka yang mengikuti jejak Cora—mengalihkan wajahnya, berusaha sedapat mungkin menghindar karena tadinya dia sangat yakin bisa mengatakannya tapi kini keraguan merambat dadanya.

Dengan cepat tangan Cora ada di dagu Candize, memutar bagian itu dan kembali menjadikan

dirinya sebagai objek pandangan Candize.

"Kau harus mengatakannya, Candy, tidak biasanya kau seperti ini. Kau terlihat sangat terganggu dengan entah apa pun itu," ucap Cora sungguh-sungguh.

"Jika terlalu berat, jangan menyimpannya," tambah Rieka. "Kau tahu kalau kami tidak masalah jika kau ingin menyembunyikan masalah pribadimu, masalah yang tidak ingin kau ceritakan. Hanya pastikan itu tidak menganggumu. Tapi, yang sekarang terasa begitu mengganggu."

"Rieka benar. Katakan apa yang sebenarnya terjadi malam tadi?"

Candize mengusir serak di tenggorokannya, segera memandang Cora dan Rieka bergantian, berusaha mencari di mana objek tepat yang bisa dia pandang agar tidak terlalu tertekan mengatakannya. Tapi kedua sahabatnya memberikan tekanan yang sama besarnya. Jadi dengan

terpaksa Candize lebih suka menatap dinding kosong yang ada di antara mereka.

"Aku masuk ke hotel 801. Aku tidak menemukan siapa pun di sana," mulainya.

"Lalu bagimana kau bisa masuk?" heran Rieka.

"Pintunya terbuka. Entah apa yang dipikirkan pemilik kamar tersebut hingga membuka pintunya begitu saja dan siap dimasuki oleh siapa pun. Intinya, segalanya berjalan dengan lancar, aku masih berpikir kalau Adams dan Jelena belum sampai makanya tidak kutemukan mereka di dalam. Kekesalan di dadaku membuat aku menenggak *wine* yang kutemukan di nakas. Kupikir akan baik-baik saja hanya dengan tiga gelas *wine*, tapi segalanya kemudian berubah. Tiga gelas itu bagai ketuk palu hukum. Aku kehilangan diriku sendiri."

"Kehilangan diri?" ucap Rieka tidak mengerti.

"Jangan bilang kalau kau dijebak dan *wine* itu isinya obat perangsang," tebak

Cora yang lebih berpengalaman dengan kehidupan semacam itu.

Candize sendiri yang mendengar obat perangsang langsung membenarkan perkataan Cora. Pasti obat perangsang. Itulah yang membuatnya menjadi begitu liar dan melakukan segalanya tanpa berpikir dua kali. Bahkan dia membiarkan pria asing menidurinya.

"Lalu apa yang terjadi?"

"Seorang pria masuk. Sepertinya dia pemilik kamar dan aku begitu saja menariknya ke ranjang. Dan kemudian kami melakukannya."

Cora terkejut. Bahkan darah meninggalkan wajahnya.

Sementara Rieka yang memang agak polos hanya menatap dengan tidak mengerti. "Melakukan apa?"

"Berhubungan, Rie. Antara perempuan dan laki-laki. Di atas ranjang."

Rieka terkesiap. Kedua tangannya ada di mulut, lebih tampak terkejut dari Cora sendiri sekarang.

"Dan pagi harinya, apa yang terjadi? Pria itu tidak menjadi pengecut dan melarikan diri bukan?" tanya Cora yang mulai terlihat marah sekarang.

Candize menggeleng. "Tidak. Dia malah menawarkan sarapan dan dia juga terlihat bingung saat aku marah-marah padanya."

"Itu artinya obat perangsangnya bukan dari dia 'kan?" Rieka mengambil kesimpulan.

"Sepertinya bukan." Candize membenarkan. "Saat aku menariknya ke atas ranjang saja dia tampak tidak senang. Hanya saja entah kenapa dia tidak menahan diri lebih jauh. Dia harusnya membawa aku ke kamar mandi dan mulai menyiram tubuhku dengan air es agar aku sadar, tapi dia malah mengambil kesempatan yang dia pikir aku berikan dengan sukarela."

"Dia hanya pria biasa yang tentu saja normal menanggapi sebuah hasrat seorang gadis."

"Kau membela dia, Cora?" sergah Rieka dengan tidak terima.

"Aku hanya coba bersikap netral."

"Kita tidak mengenalnya untuk membuatmu bersikap netral. Belum tentu juga dia tidak terlibat pada semua yang terjadi pada Candize. Siapa tahu pria itu adalah komplotan Jelena."

Cora diam tidak mau berdebat. Dia hanya ingin Candize tahu kalau sahabatnya itu tidak bisa melihat hanya dari satu sisi saja. Banyak hal yang menjadi patokan untuk tidak menyalahkan orang lain. Dan tampaknya Candize mengerti maksudnya dan itu cukup.

Sedangkan Candize sendiri yang mendengar Rieka memberikan tuduhan pada pria itu merasa ragu. Entahlah, pria itu seperti bukan orang semacam itu. Gadis itu sendiri takjub sekaligus jengah dengan

pemikirannya yang malah membela pria yang harusnya dibencinya.

***

Cody sibuk menatap pemandangan lewat jendela apartemennya. Pada akhirnya hanya membutuhkan dua hari untuknya bisa menempati apartemen tersebut. Tapi butuh lebih lama dari itu untuk muncul di hadapan gadis yang memberikannya candu mematikan. Dia sampai detik masih dibayangi dengan seluruh kejadian yang dia alami di malam indah tersebut.

Bahkan kalung gadis itu sering menjadi mainan tangannya. Seperti sekarang ini. Kalung tersebut berada di tangannya dan dia memperhatikan benda itu dengan senyuman yang tampak begitu membahagiakan. Tidak menyangka pada akhirnya akan ada yang kembali mengikat dirinya. Ikatan yang tampaknya lebih erat dari sebelumnya.

Cinta? Mungkin terlalu awal untuk menyimpulkan, tapi Cody tahu kalau

rindunya tidak sekadar rindu biasa. Ada perasaan menggerogoti seperti sebuah penyakit yang setiap detiknya meminta untuk disembuhkan.

Suara ketukan terdengar dan membuat lamunan pria itu buyar. Dia segera menatap ke pintu tanpa meminta masuk. Siapa pun yang mengetuk pasti akan masuk tanpa suara darinya. Apalagi jika pengetuknya adalah Keanu yang memang kurang ajar.

Jawabannya datang dan tebakannya benar. Pengetuknya Keanu.

"Berikan aku kabar baik."

"Sangat baik, Sahabatku. Kau akan senang, tapi sepertinya juga tidak."

Cody berbalik dengan jengkel. "Bisakah sekali saja kau memberikan jawaban yang tidak memusingkan?"

Keanu memutar bola matanya. Hanya dia yang berani melakukannya pada Cody. Itu karena pria itu memperlakukannya terlalu santai. Akan beda ceritanya jika

sudah ada yang mengusik si pemilik mata indah tersebut.

"Aku menemukan nama gadis itu dan bahkan sampai ke keluarganya."

"Kau pikir aku peduli dengan keluarganya? Hanya dia yang kupedulikan. Jadi cepat katakan!"

"Kurasa kau akan peduli. Mengingat nama panjangnya adalah Candize Cortez."

"Apa?"

"Ya. Kau tentu tahu siapa juga yang memiliki nama belakang Cortez 'kan? Kau mengenalnya."

"Anna," gumam pria itu tanpa bisa menahan dirinya.

"Benar. Anna Cortez adalah kakak kandung dari Candize Cortez. Mereka tinggal bersama dan memiliki hubungan yang sangat baik. Bahkan keluarga mereka sangat harmonis. Jauh dari pertengkaran."

Dia tahu Anna memiliki seorang adik. Tapi dulu yang dia tahu Anna membenci adik yang berbeda ibu dengannya tersebut.

Tapi mendengar sekarang mereka memiliki hubungan yang harmonis membuat Cody turut bahagia untuk mereka. Dan yang lebih penting dari semuanya adalah fakta kalau ternyata Cody sungguh-sungguh tidak lagi memiliki perasaan pada Anna. Segalanya lenyap. Bahkan saat mendengar namanya, yang dia tahu Cody hanya rasa rindu seorang sahabat kepada sahabat perempuannya.

Bahkan Cody juga merindukan suami Anna. Setidaknya mereka pernah menjadi saingan cinta dan juga pernah saling membenci. Tampaknya akan bagus jika mendatangi Anna saja dan bukannya Candize.

"Aku kira akan menemukanmu marah karena situasi ini, Cody. Tapi sebuah senyuman? Sungguh di luar dugaan."

"Tuhan membantuku. Kenapa aku harus marah?"

"Membantu? Tuhan membencimu, jadi mana mungkin Dia membantumu."

"Sialan!" umpat Cody, tapi senyumannya tidak luntur.

"Jadi apa maksud senyuman itu?"

"Aku akan reuni dengan Anna dan suaminya. Mereka harusnya tidak dendam denganku. Mengingat kalau akulah yang ditinggalkan."

Keanu mendengus. "Pikirmu Anna akan menerimamu bersama adiknya?"

"Sudah kukatakan, yang terpenting adalah gadis itu. Yang lainnya masa bodoh. Aku tidak memedulikannya."

Keanu mengangguk saja. Dia tidak bisa membantah apa yang sudah menjadi rencana Cody.

"Sekarang beri tahu aku di mana Candize berada. Mengingat kau mengawasinya, jelas kau tahu di mana dia?"

"Tentu saja. Dia ada di kolam renang bersama teman-temannya."

Cody menggeliat dengan suara keras. "Aku butuh berenang."

Dan Keanu tidak berkomentar, hanya tersenyum geli. Pertemuan akan segera terjadi dan Keanu berharap Candize tidak memiliki serangan jantung atau penyakit komplikasi lainnya. Karena Cody bisa sangat menyebalkan jika itu sudah menyangkut maunya. Sekarang yang diinginkan pria itu adalah Candize.

Kolam Renang

Setelah memakai segala cara untuk membuat Jelena mendengar percakapannya. Hari itu tiba juga. Di mana dia sudah ada di kolam renang menunggu dengan santai sembari menikmati jus jeruknya dengan senyuman yang dia lemparkan pada Rieka. Mereka menikmati waktu mereka dengan sangat baik. Bahkan kebahagiaan tersungging apik di bibirnya.

"Kau ingin menambahkan minuman?" tanya Cora yang baru saja kembali dari mengganti pakaiannya.

Candize segera memandang sahabatnya tersebut, menemukan pakaian super seksi yang dia kenakan. Sedangkan Candize sendiri hanya memakai celana pendek dan tanktop saja. Mereka di sini tidak untuk berenang, jadi dia tidak mau memancing mata orang lain

melihatnya. Itu akan sangat mengganggunya.

"Tidak, Cora. Sudah."

"Pertunjukkannya akan lebih bagus dengan banyak minuman."

Candize hanya mencebik. "Ya, bagus. Dan pada akhirnya aku akan berakhir kembung karena terlalu banyak cairan yang masuk ke tubuh."

Cora terkekeh dengan geli. Dia menggeleng dan kemudian melupakan tawaran yang dia berikan, sibuk dengan ponselnya sendiri untuk melihat teman kencannya malam nanti. Cora adalah gadis bebas yang selalu melakukan apa pun yang dia inginkan. Didikan keluarganya seperti itu. Asal bukan melanggar aturan atau menyulitkan orang lain, maka dia bebas melakukan yang lainnya. Seperti berkencan dengan satu pria berbeda setiap minggunya. Kedua sahabatnya telah memahami kebiasaan tersebut.

Rieka sendiri adalah gadis polos yang mungkin saat ini masih perawan. Dia terlalu polos hingga rasanya menyinggung sedikit tentang hubungan pria dan wanita akan membuat kedua sahabatnya merasa berdosa. Itulah makanya soal pembahasan dewasa, Cora lebih suka Candize yang menjadi pendengarnya. Karena Rieka biasanya tidak akan paham.

Sedangkan Candize seolah berada di tengahnya. Dia tidak senakal Cora, tapi juga tidak sepolos Rieka. Dia tahu hubungan wanita dan pria, hanya tidak pernah mencobanya dan memang tidak ada niat mencobanya selain bersama suaminya kelak.

Sayang rencana itu gagal total karena Jelena sialan yang menjebaknya. Mengingatnya membuat Candize rasanya akan puas setelah dia menceburkan jalang itu ke dasar lautan. Tapi segalanya akan terbayarkan hari ini. Dia akan membuat

Jelena menerima hal yang sama dengan apa yang dilakukan wanita itu kepadanya.

"Bukankah harusnya dia sudah datang?" celetuk Rieka yang sudah tidak sabar sejak tadi.

Candize mengangguk dengan setuju. Mereka sudah hampir setengah jam di sini dan tidak ada tanda-tanda kehadiran Jelena. Padahal jebakan itu telah berhasil, tapi kenapa mereka tidak menemukan wanita itu muncul sampai dengan detik ini?

"Paling berdandan. Kau tahu sendiri kalau itu soal sepupuku, dia tidak akan tampil biasa. Dia akan melakukan perombakan pada seluruh dirinya untuk membuat sepupuku terkesan," ujar Cora.

Dan kini dua orang itu yang mengangguk dengan setuju.

"Sebelum acara utamanya dimulai, bisakah kita membahas yang terjadi padamu dulu, Candy?"

Candize yang tadi memandang bulir jeruk di gelasnya segera mengangkat

pandangan. Tatapan Cora membuatnya takut. Dalam artian, Cora sepertinya tidak sedang ingin bercanda atau sejenisnya. Tatapan itu terlalu tajam untuk sebuah candaan.

"Apa yang terjadi padaku?"

"Soal malam itu."

Jika saja Candize tidak mengantisipasi soal apa yang akan dibahas Cora, mungkin sekarang gadis itu sudah tersedak. Tapi dia tahu kalau Cora jelas akan menyebutkan soal malam itu. Malam yang tidak lagi ingin diingat oleh Candize. Meski tentu saja ingatan itu bertahan di kepalanya.

Yang lebih mengesalkan dari semua itu adalah rasa sukanya pada ingatan tersebut. Ada satu titik di mana gadis itu merasakan sebuah kejujuran pada dirinya. Yaitu, saat dia akan tertidur. Dia akan mengingat apa yang sudah dia lakukan. Dia akan ingat pria itu. Dia juga akan mengingat seluruh ekspresi nikmat yang ditunjukkan pria itu. Seperti Candize adalah satu-satunya gadis

yang bisa membuat ekpresi itu ada. Dan jelas gadis itu senang akan hal itu, tapi secepat kesenangan itu datang, secepat itu pula ia memudar. Dan setelahnya gadis itu akan memaki dirinya sendiri.

Candize berdeham. "Bisa kita melewatkannya?" Karena saat dia mengingatnya, segalanya seperti kaset yang menempel di kepala, memutar ulang dan semakin memberikan kesulitan baginya untuk melupakan.

Tapi tampaknya dua pasang mata yang sekarang menatapnya tidak mengerti keadaannya. Mereka juga tidak akan berpikir tentu saja, kalau Candize bisa membayangkan kejadian itu dengan sangat baik.

Akhirnya gadis itu menyerah dan menghela napasnya. "Apa yang ingin kalian tahu?"

"Jika benar nanti kau hamil seperti yang kau dugakan—"

"Cora!" Candize menaikkan nada suaranya. "Ucapanmu terdengar seperti sebuah doa."

"Aku tidak bermaksud mengatakannya seperti itu. Hanya coba membayangkan kemungkinan terburuknya."

"Tetap saja, aku tidak suka membayangkannya."

"Aku tahu. Tapi ada lanjutan dari kalimatku."

Candize menatapnya. "Apa?"

"Seandainya hal itu terjadi—semoga saja tidak—apa yang akan kau lakukan?"

Candize tidak sempat memikirkannya. Dia terlalu sibuk dengan bayangan erotis di kepalanya jadi bayangan kehamilan jauh dari kepalanya. Tapi kini dia harus mulai merangkai seluruh hal buruk yang bisa saja terjadi padanya. Apalagi hamil di luar nikah bukan salah satu cita-citanya. Mengingat Anna memiliki trauma yang buruk tentang kehamilan semacam itu.

Candize tidak mau kakaknya tahu apa yang terjadi padanya.

Namun, dia tidak memiliki rencana apa pun. Dia bahkan tidak ada uang untuk pergi dari rumah dan tinggal sendiri sampai anaknya lahir. Dia punya tabungan, tapi itu paling hanya cukup untuk membiayai hidupnya selama dua bulan setelahnya apa?

Gelengan diberikannya kepada sahabatnya. Dia tahu kalau Cora jelas sudah tahu dirinya tidak memiliki rencana cadangan apa pun.

"Aku memiliki rumah pantai. Kau bisa di sana."

Candize ternganga. "Sungguh?"

"Ya, Candy. Aku akan mengatakannya pada ayah dan ibuku kalau kau akan tinggal di sana. Mereka menyayangimu jadi mereka pasti akan mengizinkanmu tinggal di tempat itu. Juga tidak pernah ada yang berkunjung ke sana. Jadi kau akan lebih leluasa merawat calon bayimu."

"Dia akan tinggal sendiri?" tanya Rieka dengan tidak yakin.

"Dia akan tinggal bersama kita. Kau dan aku memiliki mobil, kita bisa pulang dan pergi ke tempat itu. Juga kita bisa bergantian bersama dengannya agar dia tidak bosan. Bukankah ideku menarik?"

"Sangat hebat, Cora. Aku salut padamu." Rieka mengangkat salah satu jempolnya kepada sahabatnya tersebut.

Cora hanya mengedipkan mata sebagai balasan.

Candize sendiri menatap hangat keduanya. Sudah dia katakan kalau dua orang tersebut adalah perisai dan pedangnya. Tidak ada yang perlu dia khawatirkan jika Rieka dan Cora masih ada.

"Ya Tuhan, apa yang dia lakukan di sini?" suara kesiap Cora membuat dua pasang mata menatap ke arah yang sama. Dan tentu mereka sama-sama terkejut dengan apa yang mereka lihat.

"Kau meminta Adams ke tempat ini, Cora?" tanya Rieka dengan tidak yakin.

"Tentu saja tidak! Kita merencanakan ini dengan sangat baik. Jadi buat apa aku memanggil dia ke sini? Dia hanya akan merusak segalanya."

"Lalu siapa?" Candize mengepalkan tangannya.

Dua orang itu menggeleng tidak tahu. Apalagi Adams sudah ada di depan mereka dan menarik satu kursi untuk dirinya di dekat Candize. Dia menatap gadis itu dengan senyuman yang selalu berhasil membuat dada si gadis menghangat.

"Apa kalian keberatan aku ikut bergabung?" tanya Adams.

"Tidak!" Cora dan Candize menjawab serempak.

"Apa yang kau lakukan di sini, Adams? Ini acara perempuan dan aku tahunya kau masih pria," ujar Cora dengan sangat kesal sekarang.

"Jelena mengatakan kalian ada di sini. Jadi aku datang, karena kupikir sudah sejak lama kita tidak pernah berkumpul lagi. Tapi tampaknya kalian tidak senang denganku ada di sini."

"Senang, kami sangat senang," bantah Candize yang tidak mau Adams salah paham padanya.

Rieka memutar bola matanya memandang arah yang berbeda. Sedang Cora hanya mendengus dengan terang-terangan, rasanya ingin dia guncang bahu sepupunya itu untuk mengatakan kalau detik ini pria itu sangat tidak diharapkan kehadirannya. Tapi Cora tahu jika dia mengatakan kebenaran itu, Candize yang akan berada dalam kecanggungan. Karena selama ini sahabatnya sangat menjaga nama baiknya di depan Adams. Cinta memang membodohkan.

"Kau ingin minum sesuatu?" tanya Candize yang coba mengenyahkan

atmosfer tidak menyamankan di antara mereka.

"Apa pun. Asal kau yang memilihnya."

Candize tersenyum dengan anggukan. Lalu dia memanggil pelayan untuk mencatat pesanan. Dia hanya memesan satu latte karena gadis itu tahu Adams menyukai minuman tersebut. Dan melihat senyuman merekah Adams, gadis itu tahu dia memesan minuman yang benar.

Satu kebahagiaan Adams membuat Candize merasa lebih baik. Tapi aneh, debar yang kerap muncul seolah menguap. Dia sudah coba memegang dadanya tanpa sepengetahuan mata lain. Dan detakannya baik-baik saja. Candize akhirnya menggeleng. Tidak ingin terbebani dengan hal tidak penting semacam ini.

Penyelamat Tampan

"Minuman Anda, Nona."

Candize yang sibuk menatap ke arah pintu masuk kolam renang untuk mencari keberadaan Jelena mengangkat kepalanya, dan tersenyum ke arah pelayan yang sudah menyuguhkan latte untuk Adams dan jus jeruk. Kening gadis itu mengerut.

"Aku tidak memesan jus jeruk," ucapnya pada pelayan.

"Hadiah dari kami karena Anda pelanggan tetap."

Siulan datang dari Cora. "Kau sungguh berdedikasi pada satu tempat hingga mendapatkan hadiah seperti itu. Sangat membanggakan."

Candize memberikan pelototan pada Cora yang jelas hanya ditanggapi Cora dengan senyuman mengejek.

Harus ada yang mengatakan pada Candize tentang menjaga sikap yang terlalu berlebihan di depan pria yang dicintai. Jika terlalu menjaga maka akan buruk saat nanti mereka bersama dan pria itu malah tahu belakangan sifat buruknya seperti apa. Tapi jika mengatakannya pada Candize, gadis itu tidak akan pernah mau mendengarkan. Dia terlalu berpikir kalau Adams akan tetap bersamanya jika dia menjadi gadis baik.

"Terima kasih," ucap Candize kepada pelayan yang masih berdiri menunggu.

Pelayan itu mengangguk dengan senyuman. "Selamat menikmati," ucap si pelayan dan segera berlalu meninggalkan mereka.

Candize menatap Adams yang sudah meminum lattenya. Dia memberikan pandangan penuh kepada Candize karena dengan fokus Adams yang fokus ke arah yang berbeda akan membuat gadis itu lebih leluasa memandangnya dan mengaguminya.

Melihat betapa baiknya Adams selama ini. Pria itu juga bersahaja dan membuat setiap mata Candize menatapnya, dia akan menemukan ketenangan. Setidaknya selama ini segalanya baik-baik saja di antara mereka. Gadis itu cukup puas dengan hubungan yang normal tersebut.

Tapi ketamakan mulai merajainya ketika Jelena muncul, berusaha merebut seluruh perhatian Adams dan membuat Candize tidak memiliki pilihan selain mengesahkan tempatnya agar tidak ada yang mengambilnya. Entah sudah berapa lama persaingan dalam bayangan itu terjadi. Gadis itu hanya tahu kalau dia akan melakukan segalanya demi mendapatkan Adams.

"Kau tidak minum lagi?"

Candize mengerjap, menatap Adams yang rupanya sudah membalas pandangannya. Candize terlalu sibuk dengan bayangan di kepalanya hingga tidak sadar kalau seharusnya dia sudah

mulai mengalihkan matanya. Kini pandangan itu bertemu dan lagi-lagi Candize harus bertanya kepada dirinya. Ke mana debar itu pergi? Ini memang pertama kalinya dia saling menatap dengan jarak yang amat dekat seperti ini, tapi Candize tidak pernah berpikir akan menemukan kedataran di dadanya. Apakah dia memang sungguh jatuh cinta? Atau segalanya hanya manifestasi dari ketakutannya akan kehilangan?

Candize menggeleng. Dia tidak mau berpikir banyak. Dia hanya terlalu gugup dan membuatnya berpikir yang tidak-tidak. Perasaannya pasti nyata dan bukan hanya sebuah fatamorgana. Ya, dia yakin itu.

"Kau tidak apa-apa?" Adams menyentuh bahunya dengan lembut.

"Tidak." Candize tersenyum dengan canggung. "Aku baik. Aku hanya ... entahlah."

"Ingin pulang saja?"

"Kami baru sampai di sini dan akan berenang. Jadi aku tidak bisa pulang." Tidak, rencana harus berjalan sesuai dengan yang Candize inginkan. Mana bisa dia memundurkan dendamnya sekarang.

Dengan cepat Candize sedot minuman yang ada di depannya, merasakan dinginnya air mengalir di tenggorokannya dan membuatnya merasa lebih baik. Kelabilan perasaan ini harus segera diatasi.

"Jelena di sana," ucap Rieka menunjuk.

Candize segera melihat ke arah telunjuk Rieka dan menemukan Jelena di pinggir kolam, menatapnya dan melambaikan tangan dengan gaya menantang dan penuh dengan aura yang membuat kemarahan di dalam diri Candize menggelegak.

"Kalian sudah menjadi teman sekarang?" tanya Adams. "Jika benar, maka aku akan senang mendengarnya."

Candize menatap Adams dengan tidak percaya. Dia tidak akan pernah berteman

dengan makhluk bernama Jelena. Dia lebih suka sendirian di dunia ini daripada menjadikan ular berbisa itu temannya.

"Aku akan menemuinya," putus Candize dengan suara amarah yang kental. Bahkan Adams menatapnya curiga, tapi gadis itu tidak cukup peduli. Dia sudah muak bermain.

"Ingin ditemani?" tawar Cora.

"Aku sendiri saja."

Candize beranjak dari tempatnya dan berjalan ke arah Jelena yang terkekeh dengan tangan lentik bermain di seputar tubuhnya. Dia hendak memancing seseorang dan orang itu jelas Adams, membuat kemarahan semakin memenuhi diri Candize.

"Pelacur!" seru Candize tanpa menahan dirinya.

Jelena menatap gadis itu dengan terkejut. "Oh. Sesama pelacur jangan saling menuduh seperti itu."

"Apa?"

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan di kamar 801? Apa yang akan dipikirkan Adams jika dia tahu?"

Candize diam. Dia mengepalkan tangannya. Jelena sungguh menjebaknya? Apa pria itu juga orangnya? Jika benar, maka Candize sungguh akan membunuh mereka. Lebih baik dia masuk penjara daripada terhinakan seperti ini.

"Gadis manis yang tampak tidak tahu apa-apa malah telah tidur dengan pria asing. Aku tidak bisa membayangkan reaksi Adams."

"Tutup mulutmu!"

Jelena terkekeh dengan geli, membuat Candize dengan kesal meraih bagian depan pakaian wanita itu. Tapi tadinya Candize hanya mau menarik Jelena mendekat ke arahnya dan memberikan ancaman, siapa sangka rupanya dia sudah masuk kembali ke jebakan saat Jelena malah menarik dirinya mundur dan dengan begitu saja jatuh ke kolam, memperdengarkan suara

teriakan keras yang membuat Candize hanya bisa melongo.

Tadinya dia sudah tentu akan menolong Jelena, mengingat dia tidak mau siapa pun melihatnya diam saja saat kecelakaan itu, tapi tubuhnya tiba-tiba menjadi lemas. Ada yang salah?

"Apa yang kau lakukan, Candy!" seru Adams dengan marah. Pria itu sudah berdiri di samping Candize. Tatapannya menyeramkan dan Candize tidak pernah diberikan pandangan seperti itu.

"Aku ... aku ...."

"Kau harusnya tidak melampiaskan amarahmu seperti ini!"

Adams tanpa berpikir dua kali langsung terjun ke kolam renang membantu Jelena. Padahal mereka semua tahu kalau wanita itu bisa berenang. Bahkan dia sangat ahli dalam hal itu. Tapi Adams langsung membantunya membuat Candize merasa jauh lebih buruk.

Apalagi saat tubuh Candize juga seolah mati rasa. Dia oleng dan pada akhirnya jatuh mengenaskan ke kolam. Bahkan tenggelam karena tubuhnya benar-benar lemas. Candize hanya bisa berdoa kalau Anna tidak akan terlalu sedih jika dia mati di sini. Dan dia juga akan menghantui Jelena seumur hidup jalang terkutuk tersebut.

Sebelum harapannya sungguh menghilang, Candize bisa melihat seseorang datang padanya. Tadinya dia pikir Adams, mungkin pria itu akan lebih suka menolong Candize ketimbang Jelena. Tapi semakin dekat sosok itu, semakin yakin Candize kalau orang itu bukan Adams. Melainkan orang lain.

Yang lebih mengejutkan adalah sosok itu ternyata pria di hotel. Dia ingat matanya. Juga aneh karena dia tidak merasa terlalu kecewa melihat siapa yang meraih pinggangnya dan membawanya ke permukaan, membantunya dengan

memeluknya agar dia tidak kembali tenggelam. Tubuhnya lunglai.

Pria itu memutar tubuh Candize dan mereka berpandangan. Tatapan indah itu menghunjam Candize dengan cara yang lebih menggilakan dari pandangan siapa pun.

"Kau tidak apa-apa?" tanya pria itu.

"Tidak. Hanya lemas."

"Ada yang menaruh pil di minumanmu. Itu membuatmu menjadi tidak bertenaga dan hampir pingsan."

"Bagaimana kau tahu?"

"Pelayan yang menyuguhkan minuman terlihat mencurigakan. Saat aku bertanya padanya, dia mengatakannya."

"Kau mengancamnya?"

"Ancaman yang buruk." Pria itu menyeringai.

Candize pikir dia sudah tidak bisa tersenyum lagi, tapi ternyata apa yang dikatakan pria itu sukses membuat dia

tersenyum tanpa beban. Bahkan tanpa tipuan sama sekali.

"Aku tidak mendorongnya," ucap Candize. Entah kenapa dia harus mengatakannya kepada pria itu. Padahal mereka orang asing dan percaya atau tidaknya pria itu bukan urusannya. Tapi dia tetap mengatakannya.

"Tentu saja bukan kau yang melakukannya."

"Kau percaya padaku?"

"Sangat. Juga aku tidak sebodoh itu untuk tertipu pada akting murahan seperti itu. Jadi tenanglah, aku percaya padamu."

"Terima kasih."

Candize menyembunyikan wajahnya di ceruk leher pria itu, menghidu aroma maskulin yang terasa menenangkan otaknya.

Debar Di Dada

Cody merasakan dadanya meradang melihat apa yang terjadi pada gadis itu. Dia terlambat, tapi tidak sepenuhnya terlambat untuk menyelamatkannya. Karena kini Cody sudah membawa Candize dalam dekapannya, membawanya naik dari kolam melalui undakan. Gadis itu dia gendong dengan satu tangan ada di belakang lutut si gadis dan satu lagi ada di punggungnya. Dia tersenyum saat tanpa sungkan gadis itu menyembunyikan wajah di lehernya.

Dua perempuan datang mendekat kepadanya. Membuat Cody menatap mereka penuh peringatan. Tidak akan ada lagi luka lain yang akan tertoreh di diri gadis itu. Kali ini Cody akan mengambil alih tanggung jawab.

"Kami sahabat perempuan yang ada di dalam gendongamu itu," kata salah satu gadis yang berambut

kriting. “Aku Rieka dan dia Cora. Yang sedang kau gendong namanya Candy. Jadi bisa kami mengambilnya darimu? Dia terlihat syok.”

“Aku tahu kalian temannya. Aku juga tahu nama gadis dalam gendonganku. Tidak perlu mengatakannya.”

Rieka mengerut. “Kau tahu?”

“Aku Christian Cody. Kalian bisa memanggilku Cody. Aku adalah pria yang bersamanya di malam dia menghilang.”

Kedua perempuan itu terkesiap. Mereka bahkan saling menatap tanpa terlihat akan percaya. Seolah Cody baru saja melemparkan lelucon konyol pada mereka. Sayangnya, itu bukan lelucon sama sekali. Tidak akan ada lagi pria di sisi Candize mulai sekarang. Hanya akan ada Christian Cody seorang.

Candize sendiri semakin dalam menyembunyikan wajahnya. Cody tahu gadis itu malu. Dan itu membuatnya tidak

bisa menahan senyum penuh kemenangannya.

"Oh, kau orangnya. Lalu apa kau sungguh menjebak teman kami?" tanya Cora dengan nada dingin.

Mungkin pada orang lain nada dingin itu akan berhasil, tapi tidak dengan Cody. Pria itu malah memberikan seringaian.

"Menjebak? Lebih seperti takdir membawa kami bersama."

Rieka tersedak air ludahnya sendiri. Sedang Cora hanya mendengus, berusaha tidak memperlihatkan betapa takjubnya dia akan kata-kata yang didengarnya.

"Kalau begitu ke mana kau akan membawanya?" tanya Cora lagi.

"Ke mana saja dia menginginkannya."

"Candy?" sebut Cora.

Candize segera memunculkan diri dan memandang Cora dengan senyuman canggung. Dia bergerak dan hendak turun, tapi jelas tidak mudah lepas dari pelukan Cody, membuat gadis itu menatap penuh

peringatan yang pada akhirnya membuat Cody menyerah dan menurunkannya. Tapi jelas tangan pria itu yang masih memegangnya membuat dia bisa berdiri dengan tegak. Karena lemas masih menguasai tubuhnya. Dia benci tidak berdaya, tapi itulah yang dia rasakan. Dia membutuhkan Cody untuk membuatnya tetap tegak dan pria itu tidak keberatan melakukannya.

Tangan Cody ada di pinggangnya dan itu tidak luput dari pandangan dua sahabatnya, membuat Candize berdeham lebih canggung.

"Aku lemas," ucapnya memulai.

"Ya. Tentu kau lemas. Pria tampan menggendongmu dan membawamu naik. Siapa pun akan lemas."

Cora segera menyenggol Rieka untuk menghentikan ucapan perempuan itu. Belum ada yang bisa memastikan kenapa pria itu bisa tiba-tiba muncul, jadi Cora tidak bisa tenang sebelum tahu semuanya.

"Aku sungguh lemas, Rie. Ada yang aneh."

Cora dan Rieka terkejut. "Apa maksudmu?"

"Ada yang meletakkan sesuatu ke minuman terakhirnya. Aku sudah menahan orangnya. Tapi, aku terlambat untuk menahan Cancan masuk ke kolam. Untunglah aku berhasil menyelamatkan."

"Cancan?" beo Rieka. Menahan senyuman, juga menahan dorongan untuk menyulut godaan pada Candize. Tapi Rieka tidak mau disikut lagi oleh sahabatnya. Jadi dia memilih tidak mengolok. "Panggilan yang bagus," tambahnya penuh kedataran yang sangat dipurakan.

Rieka memang tidak mendapatkan sikutan, tapi Cody yang mendapatkannya. Tentu bukan dari Cora, melainkan dari Candize yang segera memberikannya mata penuh peringatan.

"Apa?" tanya Cody tanpa dosa.

"Sejak kapan aku jadi Cancan?"

"Sejak aku menetapkanmu sebagai gadis yang akan bersamaku."

"Kau bercanda."

"Aku tidak tertawa."

Suara dehaman menghentikan perdebatan mereka. Suara itu berasal dari Cora, masih dengan tatapan dinginnya tentu saja, membuat Candize segera diam dan menatap Cora penuh rasa bersalah.

"Jadi minuman yang dimasukkan itu membuat Candy jatuh ke kolam?" tanya Cora pada Cody dengan sikap seriusnya.

"Lebih tepatnya adalah apa pun yang dimasukkan ke minuman itu, membuat Cancan lemas dan tidak bertenaga. Hampir bisa dikatakan pingsan. Itu membuatnya jatuh ke kolam dan seandainya tidak ada yang menolongnya maka dia sudah meninggalkan kita."

Cody memegang tangan Candize dengan lembut, seakan mengatakan kalau pria itu sama sekali tidak menginginkan

kehilangan juga betapa bersyukurnya dia tidak terlambat.

Seharusnya Candize merasa risih. Bukankah itu normal yang akan dirasakan orang lain pada kehadiran sosok asing tersebut? Tapi Candize tidak merasakannya, melainkan yang dia rasakan saat ini adalah perasaan hangat yang tidak bisa dijelaskan oleh nalarnya.

"Dan siapa pelakunya?" Cora terdengar penasaran.

"Dia adalah—"

"Candy, kau tidak apa-apa?" suara lain menimpali penuh tanya dan khawatir. Candize menatap ke arah sampingnya dan menemukan Adams yang sudah basah. Pria itu bahkan mengulurkan handuk padanya.

Dengan enggan Candize mengambil benda itu, menyerahkannya kepada Cody membuat pria itu tersenyum padanya dan hanya memegang handuk tersebut tanpa niat memakainya untuk mengeringkan diri.

"Bisa kau katakan nanti saja soal pelakunya? Aku akan mengganti pakaian dulu," ucap Candize menatap Cody.

Segera pria itu mengangguk dan gadis itu sudah berjalan meninggalkannya. Dia bergerak dengan cepat, sempat menangkap wajah cemas Jelena saat dia berlalu pergi. Adams sendiri membiarkan Jelena seorang diri masih basah kuyup. Dia malah memberikan handuk pada Candize. Pria itu sungguh membuat Candize muak. Jika memang memutuskan percaya, harusnya dia percaya sejak awal. Bukannya bersikap plin-plan.

Candize masuk ke salah satu bilik dan segera melepaskan tanktopnya. Menyisakan bra yang membuatnya diam memandang cermin di depannya. Dia diangkat tadi dan disentuh oleh Cody hanya dengan pakaian seadanya? Harusnya dia malu, tapi bahkan dia lupa hanya mengenakan tanktop. Kedua tangannya menutup wajahnya.

"Ada apa?"

Napas seolah terenggut paksa dari tenggorokannya. Candize menatap ke cermin dan menemukan pria itu di sana berdiri dengan penuh kearoganan, memberikan senyuman miring yang mempercepat kerja jantung Candize. Debarannya menguat. Kedua tangannya menutup bagian dadanya, berusaha sebisa mungkin untuk menghalangi setiap celah yang akan bisa memberikan pemandangan pada Cody.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Candize dengan penuh penekanan.

"Mengganti bajuku juga. Kau dan aku sama-sama basah."

"Ini tempat perempuan."

"Aku tidak masalah berbagi."

Oh sungguh luar biasa. Tentu dia tidak masalah, tapi Candize yang paling bermasalah. Dia tidak mau satu ruangan dengan pria yang bisa merusak sistem kerja jantungnya. Juga dia tidak mau satu

ruangan dengan pria dalam keadaan setengah telanjang seperti ini.

Satu jari Cody ada di punggungnya. Mengelus di sana dengan perlahan dan seolah menguji batas kesabaran. Candize berusaha maju untuk membuat pria itu tidak berhasil menyentuhnya, tapi dia tidak lagi memiliki tempat maju. Cermin di depannya tidak membiarkan dia ke mana-mana. Apalagi Cody tidak lagi memakai jemarinya untuk menyentuh, melainkan tubuhnya yang sudah dia buat berada di belakang gadis itu. Mendesak dengan dada yang menempel di punggung Candize.

Desahan tanpa bisa ditahan gadis itu keluar, membuat dia mengepalkan tangannya penuh perasaan malu.

Segalanya karena keahlian tangan Cody. Pria itu menyentuh bagian atas perutnya dan terus naik hingga berada di tepian branya, membuat adrenalin di dalam dirinya berpacu.

"Kau tidak merindukan aku, Cancan?"

Candize memejam. Dia menggeleng, berusaha berbohong yang tentu saja sangat gagal.

"Kalau begitu biar kuingatkan padamu tentang malam itu. Mungkin kau lupa hingga tidak merindukannya."

Candize berbalik. Menahan Cody dengan tangannya. Tatapannya memohon. "Ini tempat umum."

Bisa-bisa mereka terpergok dan yang lebih buruk adalah ada yang akan mendengar desahannya. Dia tidak tahu bisa begitu tidak terkendali dalam pergulatan semacam ini. Dia harusnya tahu sejak awal kalau Cody adalah paket lengkap yang bisa menghancurkan cara kerja otaknya; memberikan lebih banyak hal yang indah namun menakutkan dalam detik yang sama.

Hubungan mereka tampak terlalu cepat, tapi tanpa bisa dia mengendalikannya, dia terjerumus dan menikmatinya. Memberikan rasa damba yang sesungguhnya daripada hanya perasaan

seperti yang dia rasakan pada Adams. Candize merasa lebih lengkap saat bersama Cody dan itu menakutkan karena pria itu bisa saja mengendalikan dirinya, mengendalikan perasaannya dan mengendalikan hidupnya.

Makan Bersama

"Jadi aku boleh melakukannya jika tidak di tempat umum."

Ucapan pria itu membuatnya terperangah, karena di detik selanjutnya tubuhnya menyetujuinya. Bahwa melakukannya di tempat yang tidak akan ada yang memergoki mereka adalah jalan yang benar. Betapa memalukannya jika pria itu sampai tahu isi kepalanya. Dia tidak akan berani memandang pria itu pastinya.

"Katakan ya?"

Candize mencebik. "Terserahmu," ucapnya pada akhirnya. Entah kenapa dia tidak bisa jual mahal sedikit. *Kita baru kenal!* seru Candize pada dirinya, tapi seolah butanya terlalu parah hingga dia tidak menggubris peringatan demi peringatan yang ada di kepalanya.

Cody mendekatkan wajahnya ke telinga Candize. "Panggil aku

Cody," bisik pria itu dengan sengaja menurunkan nada suaranya menjadi lebih serak.

Candize merinding sendiri mendengarnya.

"Dan aku akan keluar sekarang. Aku menunggumu di dekat kolam renang. Temui aku dan kita akan makan bersama."

Hanya pandangan yang diberikan gadis itu, dia tahu bahwa pastinya dia akan datang dengan tanpa dua kali pengucapan dari Cody. Tapi dia juga tidak bisa mengatakannya secara gamblang. Dia harus menahan dirinya, dia terus menekan diri untuk sebuah pertahanan. Seharusnya dia memang jual mahal, harusnya.

"Sampai jumpa." Bibir Cody menggesek pipinya, memberikan sentuhan lembut dan pejaman mata gadis itu menyudahi segalanya.

Saat Candize membuka matanya, dia sudah tidak menemukan Cody di depannya. Hanya debar menggila di jantungnya yang

membuat dia sadar kalau pria itu tidak hanya khayalannya semata. Candize memegang dadanya yang menggila. Bahkan dia menepuknya, berusaha berkata pada jantungnya untuk tenang. Ini bukan kali pertama dia dekat dengan pria.

Tapi tidak ada yang semenggoda Christian Cody.

Entah suara siapa yang menyahutnya. Candize mengabaikan suara itu dan segera memasang pakaian yang memang sudah dia bawa dan dia taruh di gantungan. Segera membereskan dirinya dengan cara membasuh wajahnya. Melihat pipi memerahnya yang sudah semerah kepiting rebus, dia menekan telapaknya pada pipi, berusaha sebaik mungkin menenangkan diri.

Saat dia merasa telah normal—entah seperti apa normal itu sekarang baginya—Candize berjalan ke luar, membawa baju basahnya dengan plastik yang ada di tangan. Dia sudah akan keluar dari area ruang ganti,

tapi terkejut saat satu bilik terbuka dan memperlihatkan Cora di sana yang tengah menatapnya. Bahkan Candize harus mundur sedikit.

"Cora?"

"Terkejut?"

Candize tersenyum dengan canggung. "Apa yang kau lakukan di sana?"

"Mengganti pakaian."

Candize hanya mengangguk saja pelan.

"Juga mendengar romansa percintaan di ruang sebelah."

Sukses Candize kembali memerah, dia sudah memakai segala cara untuk membuat wajahnya tidak terlalu terlihat malu, tapi pada akhirnya Cora menambahkan goresan yang sangat kentara.

"Kau mendengarnya?"

"Ya. Kau sungguh dengan pria itu, Candy?"

Candize baru sadar kalau sejak tadi Cora tidak menunjukkan kesenangan di dalam dirinya. Dia tidak peka karena

terlalu berbunga-bunga. Kini setelah diamati gadis itu menemukan kekesalan bahkan di diri Cora. Alasannya yang Candize tidak tahu.

"Kalian baru mengenal beberapa menit dan dia sudah berani menyusup masuk ke ruang ganti."

"Dia tidak melakukan apa pun padaku, Cora."

"Belum, Candy. Dia bukannya tidak melakukan apa pun. Dia hanya *belum* melakukan apa pun. Dan seharusnya kau berhati-hati dengannya. Dia seperti bukan pria yang pantas bersamamu."

Candize kurang setuju pada kalimat terakhir Cora. Tidak pantas bersamanya? Apakah Cody yang tidak pantas atau malah dirinya yang tidak pantas bersama pria tersebut. Setidaknya dia ingin kejelasan pada bagian itu, tapi tampaknya dia terlalu pengecut dengan sengaja membiarkan ucapan Cora berlalu tanpa konfirmasi.

Cora mendekat, menyentuh lengan Candize. “Aku hanya tidak mau kau terluka.”

Candize mengangkat pandangannya dan memberikan senyuman yang begitu memaklumi ketakutan Cora. “Aku akan menjaga diriku lebih baik.”

Cora memeluknya dengan erat, membuat Candize membalas dengan sama eratnya. Jelas gadis itu tidak ingin mengecewakan sahabatnya dengan menolak menerima nasihatnya. Jadi mungkin nasihat Cora akan menjadi bahan renungannya.

“Kalau begitu kita harus keluar sekarang, Rie menunggu kita.”

Cora mengangguk. Melepaskan pelukan mereka dan mereka saling melemparkan senyuman untuk satu sama lain.

Berjalan bersama mereka meninggalkan tempat tersebut, mencari keberadaan Rieka yang tidak mereka

temukan di tempat seharusnya gadis itu berada. Langkah membawa mereka masuk ke dalam sebuah restoran yang ada di dalam are kolam. Mereka yakin kalau Rieka tentu tidak akan meninggalkan mereka jadi satu-satunya tempat adalah restoran tersebut.

Dan benar saja, Rieka sudah melambaikan tangan, meminta mendekat. Cora sudah berjalan pergi sementara langkah Candize malah tertahan. Dia melihat Cody yang sudah memegang lengannya dan tersenyum ke arahnya. Senyuman pria itu memiliki candu yang jika tidak dibalas akan membuat sakit kepala. Gadis itu juga sudah jelas kecanduan, dia membalas senyuman tersebut dan membuat jantungnya kembali menggila ketika tangan Cody berada di kepalanya. Mengelus dengan lembut.

"Aku menunggumu, Cancan."

"Kau bilang akan menunggu di dekat kolam."

"Sayangnya, sahabatmu mengatakan kalau dia lapar dan dia tidak membawa uangnya. Aku ikut dengannya ke restoran dan meyakinkannya untuk menunggu di sini dan aku akan datang setelah kau keluar ruang ganti, tapi kau tahu apa yang dia katakan?"

"Candy selalu akan bisa menemukanku di mana pun aku berada," ucap Candize yang hapal betul apa yang akan dikatakan sahabatnya tersebut.

"Kau tahu. Rupanya benar kalian bersahabat."

"Tentu saja kami bersahabat. Sangat erat."

Cody mengangguk dengan paham. Dia harusnya sudah membawa Candize ke meja yang sudah dia pesan, melihat banyak mata yang memperhatikan mereka, tapi Cody hanya ingin berlama-lama saja di sini bersama dengan gadis itu tanpa ada yang menganggunya. Memuja keindahan fisik

yang ada di depannya membuat pria itu merasa begitu beruntung.

Tadinya dia pikir Candize akan menolaknya habis-habisan. Meski tidak menerimanya tentu saja tidak juga bisa disebut sebuah penolakan. Karena Candize hanya harus dibuat terbiasa.

"Kita harus bergabung dengan mereka," ucap Candize yang sudah melangkah meninggalkan Cody.

Tapi kembali pria itu meraih lengan si gadis, menghentikannya. "Kita akan menghampiri mereka, tapi kau duduk di sampingku."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin berada di dekatmu."

Candize tergelak, membuat wajahnya tampak lebih cantik. "Tidakkah itu berlebihan?"

"Aku tidak merasa seperti itu." Cody menarik lengan Candize, sehingga mereka hampir menempel. Tapi Candize lebih cepat menguasai diri dan membuat mereka

berjarak sedikit. "Tidak ada yang berlebihan jika itu menyangkut dirimu," bisik pria itu seolah takut ada yang akan mendengarnya.

Tangan Candize ada di dada Cody. Mendorong sedikit pria itu agar berjarak. "Lakukan apa pun yang kau inginkan," ucapnya tidak ingin tejepit situasi. Apalagi dengan mata teman-temannya yang terus menghunjam ke arahnya. Meski Candize tidak melihat secara langsung, jelas gadis itu sadar tatapan Cora adalah yang paling tajam; penuh peringatan. Dan itu membuat Candize tidak nyaman.

"Apa pun yang aku inginkan?"

"Ya, Cody."

"Panggil namaku lagi."

Candize mengerut. "Cody?"

"Lagi."

"Cody."

"Sekali lagi," mohonnya.

"Hentikan, Cody. Kau mau menjadi bahan tontonan semua orang?"

"Tidak masalah. Kita bahkan bisa membuat film pendek bergenre romantis kalau kau menginginkannya." Pria itu mendekat.

Dan Candize langsung mendorongnya dengan sekuat tenaga, membuat Cody yang tidak siap dengan serangan itu segera mundur dengan ternganga. Melihat kekuatan gadis lembut itu membuat dia menggeleng dengan takjub.

"Aku akan bergabung dengan mereka. Terserah jika kau tidak mau ikut." Candize sudah berjalan pergi.

Cody dengan sigap mengikuti. "Aku akan ada di mana pun kau berada."

Candize mendengus, tapi tidak ayal gadis itu tersenyum dengan kesenangan. Hatinya meletup oleh perasaan bahagia. Tapi saat menatap kepada Cora, kebahagiaan itu seolah lenyap. Entah kenapa Cora menentangnya dengan sangat keras, mengingat mereka harusnya saling mendukung dan mungkin memang

Candize belum mengenal Cody. Mereka terlalu cepat. Tapi itu tidak membuat Candize harus menolak pria itu 'kan? Mereka harus memulainya dengan perlahan dan kedekatannya sekarang adalah cara memulai yang benar. Setidaknya itu bagi Candize, tapi sepertinya Cora sama sekali tidak setuju dengan cara tersebut.

Diantar Pulang

Cody sudah menarikkan kursi untuk gadis itu. Dia sudah mengatur segalanya dan membuat Candize tidak memiliki pilihan selain duduk di dekatnya. Karena saat gadis itu menatap segala arah hanya dua kursi yang kosong. Jadi dengan cepat Cody mendapatkan apa yang dia inginkan. Duduk bersebelahan dengan Candize.

Setelah gadis itu duduk, Cody juga menyusul. Dia memberikan serbet pada Candize, bahkan meletakkannya di pangkuan gadis itu. Dia mendekatkan sedikit wajahnya.

"Tidak masalah kau makan berantakan, aku akan membersihkannya untukmu."

Cody mendapatkan pelototan langsung dari gadis tersebut. "Pikirmu aku anak kecil?"

"Di mataku kau anak kecil kesayanganku, Cancan. Hanya bedanya, anak kecilku pernah aku tiduri."

Segera pria itu mendapatkan pukulan membabi-buta dari tangan lembut itu. Meski tidak kesakitan, Cody berusaha menghargai kekuatan yang dimiliki Candize dengan berpura-pura mengaduh dua kali. Tatapan semua orang terus tertuju kepada mereka. Jika Candize merasa risih maka Cody sebaliknya, dia menikmatinya.

Suara dehaman membuat kontak mata pria itu berakhir dengan sang gadis. Dia menatap pengganggu di sampingnya yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri. Sahabat yang super menyebalkan dan selalu muncul tidak pada tempatnya. Seperti saat ini.

"Kau tidak akan memperkenalkan kami?" tanya Keanu dengan senyuman malaikat. Dan Cody memberikan senyuman bak iblis padanya. Balasan yang cukup membanggakan.

"Tidak penting dia mengenalmu atau tidak. Yang terpenting adalah dia mengenalku."

Tapi senyum kemenangan terbingkai apik di wajah Keanu saat Candize mengulurkan tangan padanya tanpa ragu, membuat Keanu jelas tidak akan meninggalkan kesempatan membuat sahabatnya kesal. Dia langsung meraih uluran tangan itu. Bahkan dia memakai kedua tangannya untuk membuat Cody semakin panas.

"Candize," ucap gadis itu.

"Keanu Rist. Senang berkenalan denganmu, Candy. Bukankah begitu kau dipanggil."

Candize mengangguk. "Orang-orang terdekatku memanggil aku begitu."

"Dan apa aku boleh memanggilmu Candy?"

"Tentu."

"Dia bukan orang terdekatmu," sela Cody tidak terima. Tentu saja setelah dia

melemparkan pandangan membunuh kepada Keanu.

"Tapi dia temanmu. Kalian dekat 'kan?"

Pandangan Cody miring dengan tidak percaya. "Jadi temanku akan menjadi orang terdekatmu? Dan itu artinya bahwa aku cukup penting hingga membuat perubahan seperti itu ada."

"Aku tidak mengatakan seperti itu."

"Kau memaksudkannya ke arah sana."

Candize mendengus. Tahu kalau dia tidak akan menang melawan apa yang dipercayai Cody. Sejauh ini, gadis itu cukup tahu beberapa sifat Cody, seperti suka berdebat dan keluar sebagai pemenang, bertingkah laku seenaknya juga tidak memedulikan sekitarnya. Yang mengejutkan adalah Candize merasa bisa menerimanya. Sejauh ini, dia bisa mengatakan pada dirinya kalau Christian Cody memang cocok dengannya. Entah dari mana pemikiran kurang waras itu, tapi Candize memang tidak kuasa melawan

pesona yang ditawarkan pria tampan tersebut.

"Diam berarti ya," balas Cody.

Nah, benar 'kan? Cody suka menyimpulkan semua hal sesuka hatinya, tapi Candize sama sekali tidak keberatan.

Pandangan Cody yang tadi fokus ke arah wajah Candize segera berubah haluan. Kini pria itu sibuk menatap tangan Candize yang berada dalam genggaman Keanu.

Dengan kekuatan penuh Cody memukul tangan Keanu dan membuat sahabatnya itu mengaduh kesakitan. Yang tentu saja tidak dipedulikan oleh pria tersebut. Malah sekarang Cody memberikan Keanu tatapan membunuh.

"Ini pertama dan terakhir kalinya kau menyentuhnya seperti itu. Mengerti?"

Keanu mendengus. Dia menatap Candize. "Tidakkah kau merasa risi dengan keposesifannya yang mengerikan?"

Candize hanya tersenyum sebagai balasan.

"Dia lebih baik bersamaku daripada dia melihatmu. Dasar tukang jebak."

"Oh, apa maksudnya itu?" tanya Keanu dengan tidak mengerti.

"Cancan, pria ini pelakunya. Dia yang membuatmu minum obat perangsang yang ada di dalam *wine* yang kau minum. Jika kau ingin aku membunuhnya sekarang maka aku akan melakukannya."

Keanu ternganga. Keburukannya terbocor dan sekarang pria itu berharap bisa tenggelam ke bumi. Semua mata telah menatapnya dengan penuh keinginan untuk dijelaskan. Terutama Candize yang menatapnya tidak percaya.

"Itu kesalahan," mulainya menjelaskan. Dia tidak akan bisa bebas dari semua ini tanpa suara darinya. Cody sungguh menyeretnya ke dasar jurang yang curam. "Malam itu aku menyewa salah satu wanita malam untuk sahabatku yang kesepian. Karena tahu Cody akan menolaknya dan menendang perempuan itu keluar dari

kamar, jadi aku menaruh obat perangsang di minumannya. Pintu kamar juga sengaja aku buka agar Bethany bisa masuk dan menggoda si pria biksu ini minum *wine*. Siapa sangka malah dia sungguh tidur dengan perempuan. Sayangnya itu bukan Bethany melainkan Candy."

Candize menatap Cody.

"Yang dia katakan benar," jawab pria itu mengerti maksud tatapan Candize.

"Jadi kau tidak bekerja sama dengan Jelena untuk menjebakku?"

"Jelena? Siapa dia?"

"Wanita yang tenggelam ke kolam, namanya Jelena," sahut Rieka.

Dan Candize memberikan anggukan. "Dialah yang membuat aku berada di hotel itu. Aku terlambat tahu kalau aku dijebak. Jadi aku pikir kau sengaja bekerja sama dengannya untuk melakukannya."

"Seharusnya segalanya murni kesengajaan. Juga aku tidak mengenal Jele-jele itu."

"Namanya Jelena, Cody."

"Masa bodoh apa pun namanya. Malam itu aku juga mencoba menolakmu. Seandainya aku tahu kau terpengaruh obat perangsang. Aku akan lebih keras menolakmu. Tapi seperti dirimu, aku juga terlambat tahu dan itu membuat aku merasa bersalah."

"Seolah kau benar-benar akan menolak saja," gumam Keanu yang jelas didengar oleh Cody. Saat mendapatkan pandangan membunuh, Keanu langsung menunduk. Bertepatan dengan itu makanan mereka datang dan itu membuat Keanu merasa diselamatkan.

Setelah acara makan itu selesai, mereka semua berjalan ke arah parkiran. Dengan plastik yang tadi ada di tangan Candize telah berpindah ke tangan Cody. Pria itu dengan senantiasa selalu ada di sampingnya.

Saat mereka telah tiba di parkiran, seeorang yang jelas sama sekali tidak

diharapkan Candize muncul. Dia adalah Adams. Pandangannya dan Cody bertemu dan seolah lebih banyak suara yang terdengar lewat pandangan tersebut daripada bibir yang jelas tidak akan sanggup mengungkapkannya. Apalagi Candize melihat ketidaksenangan Cody pada kehadiran Adams.

"Candy, aku akan mengantarmu pulang," ucap Adams tanpa basa-basi sama sekali.

Candize sendiri merasa perlu memeriksa otaknya, karena sepertinya beberapa tahun ini otaknya konslet. Bagaimana bisa dia mencintai pria di hadapannya tersebut. Apalagi jika dia ingat kalau pria itu tanpa menunggu waktu berlalu segera terjun ke kolam dan menyelamatkan Jelena. Bahkan pria itu teriak di depannya, menyalahkannya.

"Tidak perlu, Bung. Aku sendiri yang akan mengantar gadisku," jawab Cody menjadikan dirinya perisai. Bahkan dia

sudah menarik Candize ke belakang tubuhnya, seolah Adams akan melakukan hal yang buruk pada Candize dan Cody perlu melindunginya.

"Ini tidak ada hubungannya denganmu. Aku dan dia perlu bicara," Adams tidak mau kalah.

"Apa kau lihat dia mau bicara?"

Adams menatap Candize dan gadis itu mengalihkan pandangannya. "Dia hanya marah padaku. Kami akan menyelesaikan semua ini berdua. Tidak perlu ada ikut campur orang asing."

Cody tertawa dengan keras. "Orang asing? Sepertinya sekarang kaulah yang lebih asing di antara kita berdua."

Adams hendak maju, tapi dengan sigap Cora menahannya, menghentikan perkelahian yang seharusnya tidak terjadi. mereka ada di tempat umum sekarang. Berkelahi hanya akan membuat mereka diamankan petugas penjaga tempat dan urusannya akan panjang.

"Candy, pulanglah dengan Adams. Kurasa dia ingin mengatakan sesuatu padamu," ucap Cora.

Cody mendengus ke arah Cora. Jelas perempuan itu melihatnya, tapi dia mengabaikannya.

"Candy?" Cora masih mencoba.

"Aku akan pulang dengan Rieka," ucap Candize kemudian. Mengambil jalan tengah.

"Aku?" Rieka menunjuk dirinya. "Aku tidak bawa mobil."

"Bagus. Kean membawa mobil. Biarkan dia mengantar kalian dan aku tentu saja juga akan ikut," balas Cody penuh kemenangan.

Rieka semringah. "Ide yang bagus. Bisa kita jalan sekarang?"

Cody tahu kalau Rieka menaruh perhatian lebih kepada Keanu dan dia akan memakai itu sebagai senjatanya sekarang. Bahkan Candize tidak bisa menolaknya. Apalagi Adams dan perempuan itu. Pada

akhirnya Rieka menyeret Candize masuk ke mobil Keanu dan saat Rieka akan masuk juga, dia meminta gadis itu duduk di bangku depan. Jelas Rieka semakin kesenangan.

Setelah mobil melaju pergi, Cody melambaikan tangannya pada Cora dengan penuh ejekan.

Kalungmu

Suara dehaman yang terdengar membuat Candize yang sibuk menatap ke jalanan—jelas untuk menghindari bertatap langsung dengan pria di sampingnya—segera menatap ke sumber suara. Dia tahu yang mengeluarkan suara bukan pria di sampingnya, melainkan di depan sana. Dan itu adalah suara Keanu. Dehaman Keanu memiliki arti, itu bisa terasa.

Seperti dugaannya, dehaman itu memang ditujukkan ke arahnya. Karena sekarang mata Keanu tidak lepas dari menatapnya.

"Aku ingin meminta maaf," ucapnya memulai.

Di ekor matanya, bisa dilihatnya Cody tersenyum. Membuat Candize semakin mencoba fokus ke depan saja dan bukannya sibuk menatap pria di sampingnya. Seperti yang

selalu dia tekankan, senyuman Cody memiliki candu yang harus dibalas.

"Karena membuatmu meminum *wine* itu."

"Aku sendiri yang meminum winenya, jadi bukan salahmu, Keanu. Jangan meminta maaf."

"Tetap ingin kulakukan. Maukah kau memaafkanku."

"Baiklah. Aku memaafkanmu. Dan terima kasih."

"Terima kasih," beo Keanu yang segera membuat Candize menatap ke samping dan kembali ke depan lalu ke samping lagi.

Dia tidak ada maksud lain dari perkataan terima kasih yang dia berikan. Tapi sepertinya perkataannya telah menyulut api yang seharusnya tidak berkobar dan dia sudah terlanjur mengatakannya.

"Untuk apa berterima kasih?" tanya Keanu yang tidak mendapatkan jawaban cepat.

"Karena telah membuat kami tidur bersama. Begitu 'kan, Cancan?" Cody mendekat dan Candize segera mendorong pria itu dengan sekuat tenaga, menatapnya penuh peringatan dengan tangan ada di bahu sang pria, untuk menghentikannya mendesak.

Semua orang terkekeh geli. Termasuk Rieka yang tampaknya mulai masuk terlalu dalam ke arah lawannya. Perempuan itu temannya, tapi dia tampak mulai condong ke arah Cody tanpa memperhatikan Candize. Membuat Candize mendengus ke arah sahabatnya itu dan membuat Rieka segera membungkam dirinya. Meski tentu saja tidak dapat membuat si perempuan beralih dari tawa dalam hatinya.

"Bukan itu maksudku," bantah Candize dengan cepat. Suaranya pun meninggi dan itu malah membuatnya seperti mencari alasan. Ketidaktenangannya dalam menjawab tuduhan terhadapnya membuat

dia semakin tersudut. "Aku hanya berterima kasih karena ...."

"Karena kau memang bersyukur pada pertemuan kita 'kan, Cancan?"

"Bukan! Itu karena Keanu mau menghargaiku, setidaknya dengan minta maaf artinya dia cukup peduli pada apa yang terjadi terhadapku. Bukankah begitu, Rie?"

Diam. Tidak ada sahutan.

"Rieka! Jawab!"

Rieka menatap ke belakang. Dia menatap Cody terlebih dahulu dan kemudian menatap Candize. Seolah Rieka meminta izin pada pria itu untuk menjawab, yang jelas membuat Candize bingung. Sejak kapan Rieka perlu izin pria itu? Memangnya Rieka orangnya apa?

"Benar, Candy. Kau sudah seharusnya berterima kasih. Bukan karena kau senang dipertemukan dengan Cody tentu saja. Kau tahu lah maksudku."

"Aku malah seperti diejek," ucap gadis itu kepada sahabatnya.

"Kau berpikir buruk, aku membelamu sekarang."

Tidak ada perasaan dibela di dalam dirinya. Dia malah merasa Rieka hanya membelanya dari luar saja. sementara di dalam sana, dia sama saja dengan yang lainnya. Bahwa pemahaan mereka salah tentang ucapan terima kasihnya.

Pada akhirnya Candize menyandarkan dirinya di kursi. "Sudahlah, terserah tanggapan kalian saja. Aku tidak ada waktu menjelaskan kepada mereka yang tidak percaya padaku."

"Aku percaya padamu," balas Cody dengan senyumannya.

Candize melengos dengan sangat tidak senang ada yang percaya padanya. Karena itu adalah Cody dan jelas sumber kesalnya adalah pria itu sendiri.

"Jangan manyun begitu, Cancan. Kau membuat aku ingin menciummu."

Dua orang yang di depan sana segera pura-pura tuli, tapi mereka mendengarnya karena Cody tidak mengatakannya dengan kecil. Itu membuat Candize segera memberikan pelototan tidak terima kepada pria tersebut.

"Aku berkata yang sejujurnya."

"Kejujuranmu mempersulitku."

"Jadi kau lebih suka aku berbohong?"

Candize berdecak. "Tentu saja maksudku bukan itu. Hanya saja—"

"Hanya saja hubungan ini mulai membuat aku nyaman. Dan sepertinya menggodamu akan menjadi keseharian yang menyenangkan. Kau setuju?"

Candize memutar pandangannya ke arah samping. Dia memaki diri karena debaran yang tiba-tiba dia rasakan. Yang mengejutkan adalah Cody segera menempelkan diri padanya. Membuat Candize menjauh, tapi pria itu semakin mendesak. Seperti yang dia tahu, pria itu tidak pernah peduli dengan sekitarnya.

Asal dia menyukainya, dia akan melakukannya. Dan Candize malah merasa dia seperti memegang kendali penuh pada Cody. Dia bisa membuat pria itu menjadi kurang waras. Entah datang dari mana pikiran tersebut datang.

"Apakah kau tidak merasa kehilangan sesuatu?"

Candize mengerut mendengarnya. Dan menggeleng setelah memikirkannya. Dia tidak kehilangan sesuatu.

Tapi saat Cody melewati tangannya ke depan wajahnya. Betapa terkejutnya gadis itu menemukan kalung yang selama ini dia cari ada di depan matanya.

Ya, benar. Harusnya saat dia bertemu dengan Cody dan hubungan mereka tidak memanas. Hal pertama yang harusnya dilakukan gadis itu adalah bertanya di mana kalungnya. Karena dia sangat yakin kalau kalung itu terjatuh di kamar hotel. Tapi boro-boro ingat kalung, sepertinya dia juga melupakan segalanya.

Saat tangannya hendak meraih kalung tersebut, Cody langsung menariknya menjauh. Bahkan pria itu menarik dirinya juga, membuat Candize menatapnya tidak mengerti. Apalagi Cody hanya tersenyum dan memainkan kalung itu di tangannya.

"Apa maksudnya?" tanya Candize dengan tidak paham. Dia pikir Cody akan memberikannya kalung itu tadi. Bukankah itu maksudnya memperlihatkannya? Tapi pikiran sederhananya jelas telah salah arah.

"Kau ingin kalung ini kembali?"

"Ya. Sangat."

Sampai dengan detik ini kakaknya belum tahu kalau kalung itu hilang. Jika Cody mengembalikannya maka Candize tidak perlu susah payah untuk memberikan alasan jika Anna sudah mulai curiga. Jadi tentu dia menginginkan kalung itu.

"Kau harus setuju pada permintaanku kalau begitu."

"Aku tidak tahu kalau kau sangat pandai mengambil keuntungan dari orang lain."

"Oh, kau harus lebih mengenalku untuk tahu sehebat apa aku."

Gadis itu mendengus dan bersedekap. "Katakan, akan kuturuti jika aku memang bisa."

"Jadilah kekasihku."

Suara tersedak terdengar, bukan milik Candize melainkan Rieka. Rupanya sejak tadi mereka mendengarkan bagai tengah menonton opera berlangsung. Sungguh membuat jengkel. Yang lebih menjengkelkan adalah, kenapa dia dimintai hal seperti itu di sebuah mobil. Harusnya ada tempat-tempat tertentu untuk ucapan semacam itu. Tapi Cody adalah Cody.

"Jika kau mau akan kukembalikan kalung ini. Jika tidak, maka aku akan menyimpannya dan selamanya kau tidak akan pernah mendapatkannya kembali."

"Adakah orang yang meminta perempuan menjadi kekasihnya dengan cara sepertimu ini? Kau setengah mengancam!"

"Bagus jika kau terancam."

Candize berdecak. Dia tahu mau hatinya, tapi dia takut terluka. Apalagi saat dia menatap ke depan dan menemukan Rieka memberikan anggukan penuh persetujuan.

"Bisa dikatakan kita baru kenal beberapa jam, Cody. Apakah itu tidak masalah menjadi kekasihmu? Maksudku, apakah itu akan bertahan?"

"Akan kubuat bertahan. Kau hanya perlu mengiyakan."

Candize menatap Cody dengan fokus penuh. "Apakah kau memang seperti ini?"

"Seperti apa?"

"Menyatakan perasaan pada seorang gadis yang bahkan tidak terlalu kau kenal."

"Aku tipe pengambil keputusan yang cepat, tapi itu dalam hal bisnis. Sedang

dalam hubungan, kau pertama bagiku. Menginginkanmu dengan sangat keterlaluan membuat aku tidak memiliki pilihan untuk menjadikan dirimu kekasihku secepatnya. Jika kukatakan bahwa aku siap menikah denganmu, apakah kau akan percaya?"

Candize menggeleng.

"Dan itulah yang membuat aku tidak mengajakmu menikah. Aku takut kau pingsan karena terkejut." Cody menyeringai.

"Jika aku menjadi kekasihmu," Ucap Candize, menelan ludahnya, lalu melanjutkan, "maukah kau berjanji untuk tidak membuat aku terluka? Jika aku menjalin hubungan denganmu maka ini akan menjadi pertama kalinya. Aku tidak pernah berhubungan dengan pria lain, sejauh ini."

Cody memegang wajah gadis itu lembut. "Aku tidak berjanji untuk tidak membuatmu terluka, tapi percayalah, di

setiap luka yang kau derita, aku akan menjadikan diriku sendiri obat bagimu. Tangismu akan selalu aku terima. Amarahmu akan aku dengarkan. Tapi kau hanya tidak bisa putus denganku. Sekali menjalin maka ada kata selamanya yang harus kau junjung tinggi."

"Kau yakin bisa selamanya denganku?"

"Aku sudah pernah ditinggalkan satu kali oleh seseorang enam tahun yang lalu. Jadi itu cukup membuat trauma, tapi aku berjanji padamu, kau tidak akan pernah kubiarkan pergi dariku. Jadi maukah kau menjadi kekasihku?"

Entah siapa yang dengan bodohnya meninggalkan pria baik seperti Cody. Apakah wanita itu menyesal sekarang? Tapi Candize akan mengambil kesempatan itu. Bukan demi kalungnya melainkan demi hatinya yang terus meminta setuju. Anggukan diberikan gadis itu dan Cody segera melumat bibirnya tanpa peduli dengan sekitarnya, memberikan ciuman

yang segera melumpuhkan sistem kerja tubuh gadis itu.

Cincin

Candize keluar dari mobil dan segera menatap ke arah kaca yang sudah diturunkan. Wajah Cody di sana dengan kedipan yang menggemaskan. Membuat gadis itu merasa tidak rela berpisah. Tapi dia tidak bisa terus bersama dengan pria tersebut. Setidaknya dia harus tahu batasannya. Apalagi Keanu juga harus mengantar Rieka pulang. Candize tidak mau menahan lebih lama.

"Aku akan merindukanmu," ucap Cody yang meletakkan dagunya di atas tangan.

Menggemaskan, pikir gadis itu. Segera dia menggeleng kepala. "Katakan padaku kalau kau sudah sampai. Jangan bawa temanku ke mana-mana."

Kaca satu lagi terbuka. Rieka di sana. "Aku tidak masalah dibawa ke mana pun Kean menginginkannya."

Candize melotot. “Rie!”

Rieka terkekeh. Lalu dia melambaikan tangannya dan kaca tertutup kembali. Kini hanya Cody yang menjadi pusat pandangannya.

“Aku akan menghubungimu,” janji pria itu.

Candize hanya mengangguk.

“Kemari!” Tangan Cody bergerak memintanya datang.

Candize diam di tempat. Dia tidak akan datang.

“Cepat, Cancan. Kau mau mereka diam di sini sepanjang waktu hanya karena kau tidak ingin mendekat?”

Gadis itu memutar bola matanya dengan jengah. Pada akhirnya dia mendekat dan langsung terkejut saat Cody mengecup bibirnya dengan cepat. Membuat kepalanya bahkan mundur sedikit. Tangannya langsung memegang bibirnya dengan delik kesal. Harusnya dia

diberi tahu kalau dia akan dicium, jadi dia tidak terlalu terkejut.

"Kau semakin membuat aku ingin memakanmu saat kau menggerakkan bola matamu seperti itu. Jadi hati-hati dalam bersikap, Cancan. Aku bisa menyerang kapan saja."

Dengusan diberikan Candize. Dia mundur dan Cody segera melambaikan tangan, meminta Keanu menjalankan mobil dan gadis itu tetap berdiri diam di sana sampai mobil benar-benar hilang dari pandangannya. Dia memegang dadanya dan mengelusnya.

"Bisakah kau tenang sedikit? Kau akan membuat dunia tahu kalau kau sudah tergila-gila pada pria yang baru kau temui," ucapnya pada dirinya sendiri.

Setelahnya gadis itu masuk ke rumah, saat dia baru naik satu anak tangga, Anna muncul dengan kotak di tangannya. Candize hampir berteriak terkejut, tapi Anna hanya terkekeh melihat adiknya.

"Anna, kau harus bersuara sedikit."

"Maaf, aku lupa memakai sendalku, jadi langkahku teredam. Apa aku mengejutkanmu?"

"Tidak masalah. Kotak apa yang kau bawa?"

"Ini." Anna memperlihatkan kotak berwarna hijau tersebut. "Mainan Erga. Dia ingin memainkannya lagi jadi aku mengambilnya di tempat penyimpanan. Kupikir dia sudah melupakan mainan lamanya."

"Untung kau masih menyimpannya, kalau sampai sudah dibuang, akan pusing mencarinya."

"Ya, kau benar." Anna memegang kotak itu lebih erat, pandangannya kemudian jatuh ke leher adiknya. Terkejut dia melihat benda yang selama ini dia pikir telah dihilangkan Candize. "Kalungmu. Kau menemukannya?"

Candize memegang kalung dengan bandul huruf awalan namanya tersebut. Dia

ingat siapa yang mengembalikannya. "Pada akhirnya kutemukan. Hanya membutuhkan sedikit waktu mencarinya."

"Bagus. Simpan bagus-bagus dan jangan melepaskannya."

"Siap."

"Kalau begitu aku harus ke kamar Erga dulu. Dia akan mencariku. Mandilah dan kita makan malam bersama."

Candize hanya mengangguk. Setelah Anna pergi dia segera naik ke lantai atas. Dia tahu kalau kakaknya sudah curiga dia menghilangkan kalungnya. Seperti dirinya yang membutuhkan waktu untuk mengatakan kebenarannya pada Anna, wanita itu juga sepertinya menunggu adiknya mengatakan kebenarannya. Beruntung Cody memberikannya, jadi dia tidak perlu merasa bersalah sama sekali.

Setelah masuk kamar, Candize langsung merebahkan diri di atas ranjang, meletakkan plastik pakaian basahnya ke keranjang. Dia berguling di atas ranjang

dengan kesenangan. Membuat dirinya bagai orang gila. Seandainya saja dia tidak ingat ada Anna di rumah ini maka dia akan berteriak untuk mengekspresikan kesenangannya, tapi sayangnya kamarnya tidak kedap suara, membuatnya tidak bisa berlaku semau hatinya.

Mikael—suami Anna—bukanlah orang miskin. Mereka kaya dan cukup menjanjikan masa depan yang bagus, tapi Anna tidak mau mereka terlena oleh kekayaan tersebut dan membuat mereka lupa kalau hari esok adalah sebuah rahasia. Itu makanya mereka hidup berkecukupan. Hidup sederhana di mana Candize bahkan masih mencuci piringnya sendiri.

Jika ditanya apakah gadis itu keberatan dengan hidup pelit seperti itu? Maka jawabannya adalah tidak. Memang akan menyenangkan jika memiliki seseorang yang bisa membantu kita melakukan apa pun, tapi Anna masih menjadi pemegang keputusan di rumah dan Candize

menerimanya. Bahkan gadis itu menikmatinya. Selama bersama dengan Anna, dia akan menerima apa pun bentuk kehidupannya. Sesayang itulah dia pada kakaknya.

***

Candize sedang sibuk mengaduk minumannya saat Rieka datang mengejutkannya dan hampir membuatnya menumpahkan isi gelasnya. Pandangannya kesal ke arah sahabatnya itu.

"Kau melamun?"

"Rie, lain kali datanglah seperti manusia normal. Jangan seperti hantu yang tiba-tiba muncul hanya untuk mengejutkan."

"Kau menganggap aku hantu?" Rieka menunjuk dirinya sendiri.

"Bukankah kau berniat menjadi salah satunya?"

Rieka dengan kesal memukul meja bundar itu dengan kedua tangannya. Menatap sahabatnya penuh tidak terima,

tapi tak ayal dia duduk juga di depan gadis itu, sembari mencebik dengan sebal.

"Jangan berpura-pura marah seperti itu. Kau sama sekali tidak pandai. Karena di wajahmu jelas tertulis kalau kau sedang bahagia."

Rieka terkekeh mendengar perkataan Candize yang sungguh sangat benar. Dia memegang wajahnya, bertanya pada dirinya, apakah sungguh dia tidak tersembunyi? Padahal dia mau kebahagiaannya tidak diketahui orang lain, tapi apalah daya, Candize jelas terlalu mengenalnya untuk tahu suasana hatinya sedang sedih atau bahagia.

"Jadi apakah yang membuatmu begitu bahagia?"

Rieka segera menyodorkan tangan kirinya. Menggerakkan jemarinya dan Candize menemukan cincin di jari manis sahabatnya. Dengan cepat Candize mengambil tangan itu dan meraba cincin tersebut. Sementara Rieka yang melihat

respon sahabatnya hanya bisa terkekeh dengan kesenangan. Bahkan pandangannya penuh dengan kebanggaan.

"Keanu sungguh melamarmu? Bahkan kalian baru kenal satu minggu?"

Rieka melepaskan tangannya dari genggaman Candize. Dia bahkan memandang Candize dengan cemberut.

"Kenapa?" tanya gadis itu tidak mengerti, seolah dia salah bicara. Tapi bukankah artinya itu?

"Kean tidak melamarku."

"Apa? Tapi cincin ...."

"Kubeli sendiri." Senyum terkembang kemudian. "Tapi Kean menemaniku. Dia bersamaku dengan lengannya yang terus kupeluk. Bukankah itu sangat romantis?"

Sungguh, jika ada perempuan yang paling tidak masuk akal maka Rieka akan keluar sebagai pemenangnya. Bagaimana bisa dia dengan begitu entengnya memperlihatkan jemarinya yang bercincin seolah benda itu diberikan oleh seseorang

yang sangat berarti. Padahal dia hanya ditemani membelinya oleh pria yang sedang dia incar, bukannya dibelikan oleh pria itu. Candize sungguh dibuat terperangah olehnya.

"Bukankah cincinnya bagus?"

"Sangat bagus," ucap Candize dengan setengah hati. Sudah kehilangan minat dengan fakta yang disuguhkan Rieka.

"Kau terlihat banyak pikiran sejak aku melihatmu, Candy. Apakah ada masalah? Jangan bilang kau bertengkar dengan Cody? Hubungan baru seminggu dan kau sudah bertengkar?"

"Siapa bilang aku bertengkar?"

"Lalu apa yang kau pikirkan? Jangan katakan kau selingkuh?"

"Tentu saja tidak! Kau bisa menghentikan fantasi gilamu itu. Aku hanya memiliki satu pria bersamaku, dia adalah Christian Cody."

"Lantas, apa yang menganggu pikiranmu?"

Candize menggeleng, dia sebenarnya enggan mengatakannya. Tapi kini tatapan Rieka yang khawatir membuatnya tidak tega menyembunyikannya. "Ini tentang Cora."

"Cora? Kenapa dengan dia?"

"Tidakkah kau merasa dia menjauh dari kita? Dariku. Sejak insiden di kolam atau lebih tepatnya sejak Cody muncul di depanku. Dia menjadi menjauh dan lebih banyak diam saat bersama. Kupikir dia marah padaku."

"Kenapa dia harus marah? Bukankah kau sudah cukup mengejar sepupunya selama ini? Dan jika itu yang membuatnya tidak senang, harusnya dia tahu sejauh apa kau berjuang. Juga menurutku Cody adalah pria yang baik. Seminggu ini mengenalnya, aku tahu kalau dia cocok denganmu. Setidaknya dia tidak seperti Adams yang tidak memberikan ketegasan."

"Aku takut persahabatan kami akan merenggang."

"Jika dia sungguh menganggapmu sahabat, dia akan turut bahagia. Percaya padaku. Dia pasti akan bersikap seperti semula beberapa waktu lagi. Dia hanya membutuhkan lebih banyak waktu."

"Kau benar. Aku akan mencoba menunggunya."

Setidaknya Candize masih yakin kalau Cora akan mengerti keputusannya. Selama ini Cora yang paling tahu sehebat apa Candize berjuang demi Adams. Bahkan usahanya itu membuatnya berakhir dalam jebakan.

Maaf Yang Terlambat

Candize sedang sibuk mencoret-coret bukunya saat dia mendengar suara ketukan di mejanya. Dia mengangkat pandangannya dan bertemu dengan Adams yang sudah memberikan senyuman lebar. Terlalu lebar hingga Candize merasa aneh dengannya. Tidak biasanya Adams akan menghampirinya lebih dahulu, dia biasanya akan bersikap cuek dan lebih tidak peduli. Sedingin itulah sikap Adams yang dulu selalu membuat Candize tertarik, tapi siapa sangka Adams akan memberikannya senyuman lebar dan datang dengan inisiatifnya sendiri ke tempat Candize bekerja.

"Boleh aku meminjam waktumu?"

Candize menekan pegangannya pada pulpennya. Dia masih sangat ingat dengan percakapannya

bersama Cody beberapa waktu yang lalu. Saat mereka sedang berada di luar.

"Bisa kau janjikan satu hal padaku, Cancan?"

"Apa?"

"Jauhi pria itu."

"Pria yang mana?"

"Yang ingin mengantarmu saat di kolam. Aku tidak merasa dia pria yang baik. Dia seolah bisa merebutmu dariku"

"Cemburu?"

"Tidak. Hanya tidak suka. Setengah cemburu, kau bisa menyebutnya seperti itu."

Dan tergelak gadis itu. Cody selalu tahu cara menggali kotak tertawanya. Membuat hari-hari Candize yang harusnya suram karena sikap Cora malah selalu berwarna oleh Cody, membuatnya tidak berhenti bersyukur setiap harinya.

Setelah dia berjanji akan menjauh, kini Adams malah memilih memunculkan dirinya. Membuat Candize ingin bertanya pada Adams, apakah pria itu sungguh tidak

bisa membuatnya bahagia saja? Dia sudah melupakan Adams, seluruh apa yang sudah dilakukan pria itu terhadapnya, dia sudah tidak mau mengingatnya, jadi harusnya Adams juga melakukan hal yang sama. Bukan malah bersikap terbalik sekarang.

Karena bukan hanya hari ini Adams berusaha menemuinya dan ingin bicara. Banyak waktu yang dia pakai untuk mengambil waktu Candize, tapi gadis itu selalu berhasil menghindar, dan Adams kini malah memilih waktu yang sangat tepat. Yaitu saat dia sedang bekerja, membuat Candize tidak bisa lari darinya.

"Aku sedang bekerja, Adams."

"Sudah kukatakan pada atasanmu. Dia mengerti dan atasanmu adalah temanku. Jadi jangan khawatir."

Apa Adams sedang memamerkan hartanya sekarang? Candize terlalu terbutakan dulu pada perasaannya. Kini dia tahu kalau Adams akan memakai cara apa pun untuk membuat keinginannya

terwujudkan. Termasuk mamerkan kekayaannya dan lingkar pertemanannya.

"Aku tidak ingin lembur, Adams. Jadi—"

"Ini terakhir kalinya aku menganggumu. Kau sungguh suka aku berada di sekelilingmu setiap waktu?"

Pandangan gadis itu jatuh dengan kesal.

"Jadi berikan aku waktu untuk bicara denganmu dan kau bebas dariku. Setidaknya mendengar penjelasanku tidak akan merugikanmu, Candy."

"Baiklah. Ini akan menjadi terakhir kalinya. Meski rasanya aku tidak perlu lagi mencari alasan apa pun darimu."

"Kau belum mendengar. Tidak ada yang tahu apa kau bisa berubah pikiran nanti," ucap Adams dengan nada penuh harap. Tentu Candize tahu arti dari perkataan itu, tapi Cody sudah memberikan segala hal padanya, membuatnya tentu saja tidak bisa berpaling. Dia yakin itu. Karena

dilihat dari segi mana pun, Adams tidak bisa melampui pria itu.

Mungkin hanya kekayaan. Karena sejauh ini, Cody tidak pernah terlihat kaya. Dia hanya terlihat memakai barang mahal, tapi tidak ada yang bisa membuktikan kekayaan pria itu. Bisa saja semua barang itu berasal dari Keanu. Karena memang lebih jelas siapa yang tampak memiliki lebih banyak uang di antara mereka berdua.

Tapi Candize bukan orang yang akan melihat orang lain dari harta kekayaannya. Apalagi jika itu Cody, mau dia miskin sekali pun, Candize tidak akan peduli.

"Lewat sini, Candy."

Gadis itu melangkah meninggalkan mejanya. Dia berjalan ke arah depan di mana ada bangku di sana dengan mobil yang berlalu-lalang. Mereka duduk di sana berdekatan. Meski Candize jelas berusaha menjaga jarak, tapi Adams terus mendesak. Jadi gadis itu diam dengan kaki disilang

dan tangan bersedekap, melirik pria di sampingnya dengan tidak sabaran.

"Katakan sekarang," ucapnya.

"Ini soal kolam renang itu," mulai Adams. "Aku tahu apa yang aku katakan padamu keterlaluan. Menuduhmu tanpa menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu. Aku harusnya percaya padamu waktu itu, tapi khawatirku pada orang lain yang akan menyalahkanmu membuat aku bertindak seperti itu."

Candize tidak menanggapi. Perkataan semacam itu sudah biasa dia dengarkan. Jadi dia tidak terlalu ingin menyahut, karena tidak ada yang bisa dia katakan juga. Mungkin jika waktu diputar ulang, Candize akan bersukacita mendengar pengakuan pria itu, mendengarnya meminta maaf. Tapi sekarang, entahlah. Dia muak.

Terlalu lama berjuang untuk memenangkan hati pria tersebut membuat Candize jadi tidak memiliki penyesalan apa pun. Dia tidak bisa lagi merasa kalau

meninggalkan Adams adalah hal yang sulit. Malah yang dia rasakan sebaliknya. Bahwa bertahan selama ini dengan orang yang salah adalah sebuah keburukan yang akan berakhir membuatnya terluka. Candize bersyukur dia sadar lebih cepat, sebelum seluruh dirinya hancur. Apalagi takdir mempertemukannya dengan Cody. Yang membuat jantungnya bisa berdetak menggila.

"Kini aku tahu kalau dia jatuh sendiri ke kolam. Dan soal hotel itu ...."

"Hotel itu memang Jelena yang membuat aku berada di sana, tapi setelahnya Jelena tidak ikut campur. Itu artinya apa pun yang terjadi padaku di hotel itu, sama sekali tidak ada campur tangan orang lain."

"Termasuk tidur dengan pria itu?"

"Ya, termasuk itu," jawab Candize tanpa keraguan. "Mungkin awalnya aku menyesalinya, bahkan aku membenci pria itu, tapi pada akhirnya aku tahu kalau tidak

padanya, rasanya aku tidak akan pernah lagi memberikan diriku kepada orang lain. Cody adalah pria yang tepat untukku."

Adams terlihat tidak suka dan Candize tidak peduli. Seperti yang dikatakan pria itu sejak awal, kalau mereka harus menyelesaikan semuanya. Kalau bisa mereka tidak usah ada hubungan apa pun lagi. Karena Candize ingin segalanya jelas biar Cora juga percaya bahwa tidak ada niat Candize mempermainkan sepupunya.

"Aku juga berhutang terima kasih padamu, Adams. Jika kau selama ini tidak menolakku dan memberikan kesan dingin padaku, mungkin ceritanya akan berbeda. Kini aku suka sekali dengan ceritaku dan untuk itu aku harus mengatakan padamu, terima kasih banyak. Juga sebaiknya kita tidak memiliki pertemuan berdua saja, kekasihku bisa salah paham dan dia sulit dihadapi jika sedang cemburu."

"Apa kau yakin mencintainya?"

"Seratus persen."

"Bagaimana kalau dia hanya pelarianmu saja?"

"Apa maksudmu?"

"Karena sikapku yang terus-menerus membuatmu menjauh, jadi kau berpikir memakai pria lain untuk membuat aku bersikap berbeda."

Candize sungguh tidak percaya ada pria sepercaya diri ini. Jika dia tahu kalau Adams memiliki sifat buruk seperti itu, mungkin dia akan lebih mudah menghentikan perasaan gilanya. Tapi sejak awal Adams hanya terus memperlihatkan sikap dingin penuh wibawa. Kini semua masa lalu itu seperti sebuah lelucon.

"Aku mencintainya, Adams. Dan bisa kukatakan, aku bersumpah kalau dia tidak pernah menjadi pelarianku. Tidak ada keraguan di dalam diriku bahwa aku memilihnya."

"Kau yakin?"

"Ya, aku ...!" Segera gadis itu berbalik dan menemukan suara itu berasal dari

belakangnya. Senyuman Cody di sana. Dengan cepat Candize segera bangun dari bangku dan segera bergerak ke arah Cody, berdiri di depan pria itu dengan rasa bersalah. "Aku bisa jelaskan semuanya, Cody. Adams yang—"

"Tidak perlu dijelaskan."

Candize menunduk. Dia pikir Cody marah padanya karena jelas dia mengingkari janji untuk menjauhinya.

Cody menunduk dan membuat wajah mereka sejajar. "Karena aku tidak marah," ucapnya pelan.

Semringah gadis itu menatapnya. "Benarkah?"

"Tadinya aku ingin marah, tentu saja, tapi mendengar apa yang kau katakan, itu membuat aku sangat senang dan aku tidak akan pernah bisa marah lagi padamu. Apalagi yang tidak tahu diri di sini bukan kau. Melainkan orang lain yang tidak sadar di mana posisinya sebenarnya."

Candize tahu siapa yang dimaksud Cody, tatapan pria itu juga terarah kepada Adams yang sudah berdiri, siap berperang lewat pandangannya dan Candize jelas tidak akan membiarkan mereka saling melawan satu sama lain.

"Kau mengatakan aku tidak tahu diri?" Adams menunjuk dirinya.

"Kekasihku menolak bicara denganmu, tapi kau memakai segala cara. Bukankah itu tidak tahu diri namanya? Atau kau mau aku sebut benalu?"

Adams mengepalkan tangannya. "Kau ...!"

Candize dengan segera menarik tangan Cody, membawanya menjauh setelah memberikan pandangan peringatan pada Adams untuk tidak memulai apa pun. Karena sudah jelas siapa yang akan dibela gadis itu jika sampai Adams bertengkar.

"Kenapa kau membawa aku pergi?" tanya Cody dengan tidak terima. "Aku

belum selesai dengannya. Harus ada yang mengajarkannya cara tahu diri."

"Dia itu memiliki pengaruh yang cukup besar dan aku baru tahu kalau dia bisa memakai segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Aku tidak mau kau terluka."

"Kutu sepertinya tidak akan bisa melukaiku, Cancan. Jangan terlalu takut padanya."

"Tetap saja, aku tidak mau kau terluka."

Cody berhenti berjalan dan segera memeluk gadis itu dengan erat. Mencium puncak kepalanya. "Mulai sekarang kau adalah tanggung jawabku. Aku akan melakukan apa pun demi dirimu. Bukankah sudah waktunya mengenalkan aku pada keluargamu?"

Candize langsung merasa tenggorokannya kering. Mengenalkan Cody pada Anna? Apakah kakaknya akan menerimanya?

Keanehan Cora

Mobil berhenti, di tempat biasa; bawah pepohonan yang tidak terlalu dekat dengan rumahnya. Tidak dikatakan jauh, tapi jelas juga tidak dekat. Seperti itulah hubungannya selama ini. Dia menyembunyikan hubungannya dengan sangat baik dari keluarganya karena belum siapnya dia. Entah apa reaksi Anna nanti kalau tahu dia bersama dengan Cody. Candize hanya ragu kalau Anna akan menerima pria yang dicintainya, mengingat Anna cukup anti pada orang asing. Gadis itu takut kalau kakaknya akan berpikir Cody tidak baik untuknya.

Candize tidak lagi keluar dari mobil. Dia diam dan membiarkan tangannya berada di atas pangkuannya, memberikan lebih banyak tekanan di telapaknya. Detik berlalu dan gadis itu tetap

tidak terlihat akan beranjak, membuat sorot hangat pria di sampingnya menatap bingung.

Tangan Cody sudah menyentuh tangannya, mengelusnya dengan lembut.

"Ada apa, Cancan?"

Candize mengangkat pandangannya, kemudian menggeleng, berusaha meredam seluruh fakta di kepalanya. Fakta bahwa dia tidak berani membawa pria itu ke rumahnya membuat dia ketakutan. Karena Cody bisa saja suatu saat nanti bosan dengannya gara-gara dia tidak mengenalkan pria itu pada keluarganya. Atau yang lebih buruk adalah Cody akan berpikir Candize tidak cukup serius dengan hubungan mereka hingga tidak membawa Cody ke rumahnya.

Sekarang mereka terus melakukan hubungan tersembunyi, yang kadang membuat Candize sendiri jengah pada dirinya. Kenapa dia melakukan ini? Dan yang sangat perlu dia pertanyakan adalah,

kenapa Cody tidak menuntutnya memperkenalkan dirinya ke keluarga Candize?

"Katakan sesuatu, kau mulai membuat aku cemas."

Candize memegang tangan Cody. Bersungguh-sungguh memberikan permintaan maafnya. "Maafkan aku," ucapnya penuh penyesalan.

"Kau melakukan kesalahan di belakangku?"

"Ini tentang yang kau katakan tadi di depan tempat kerjaku."

"Yang mana?" Cody coba mengingat. "Memperkenalkan aku pada keluargamu?" tebaknya.

Candize mengangguk. "Aku sungguh meminta maaf. Bukan maksudku membuat hubungan kita seperti ini. Aku hanya ...."

"Hei, dengar, tidak ada masalah bagiku kau mau mengenalkan atau tidak hubungan kita pada orang lain. Aku tidak peduli. Yang terpenting bagaimana perasaanmu

padaku. Itu cukup bagiku. Selain itu, aku tidak menganggap yang lainnya cukup berguna. Jadi jangan membebankan dirimu pada hal yang sama sekali aku tidak bebankan. Paham?"

"Aku hanya tidak mau kau berpikir buruk, Cody. Aku tidak mengenalkanmu karena ...."

"Tidak akan. Aku tidak akan pernah berpikir buruk. Aku tahu seperti apa dirimu dan meski kita belum cukup lama, pribadimu seperti apa, aku cukup tahu dan itu akan menjadi patokanku selalu bersamamu."

Betapa beruntungnya dia. Entah sudah berapa kali dia menekankan hal tersebut kepada dirinya. Tapi tetap seberapa sering ia mengatakannya, rasanya belum cukup memuaskan saja rasa syukurnya tersebut.

Candize memeluk pria itu dan merasakan balasan pelukannya, membuat dia tersenyum bahagia.

"Sekarang kau harus masuk ke rumah dan soal besok malam jangan melupakannya."

Anggukan diberikan gadis tersebut. "Aku tidak akan melupakan ulang tahunmu."

"Bagus."

Candize turun setelah pria itu memberikannya kecupan di bibir. Dia melambaikan tangan saat mobilnya melaju meninggalkan pepohonan. Setelah menghilang dari pandangannya, barulah Candize beranjak menuju rumahnya. Dia membuka pintu dan segera berjalan ke arah tangga, siap ke kamarnya, tapi langkahnya dihadang oleh Anna.

"Kau baru pulang?" tanya Anna yang sudah membawa minuman di tangannya.

"Ada tamu?" tanyanya. Anna tidak pernah mengeluarkan gelas cantiknya jika tidak ada hal penting. Atau kalau dia tidak kedatangan tamu. Bahkan jika itu tamunya

hanya teman adiknya, Anna selalu memakai cangkir cantik itu.

"Cora datang, dia mengatakan ingin bertemu denganmu. Aku sudah katakan kalau kau tidak di rumah, tapi dia bilang akan menunggu. Jadi sekarang dia di atas, menunggumu."

"Berikan cangkir itu padaku, akan kuberikan padanya."

Anna memberikan cangkir itu dan segera tersenyum ke arah adiknya. "Apa kalian bertengkar?"

"Tidak. Kenapa memangnya?"

"Aku hanya merasa dia sedikit berbeda."

Ajaib, Anna saja bisa langsung tahu ada yang tidak beres hanya dengan melihatnya. Cora memang tidak menyembunyikan sama sekali sikapnya di hadapan orang lain dan itu membuat Candize sedikit kesal. Harusnya jika memang gadis itu tidak suka dengannya, dia katakan saja dengan jujur kepadanya dan setelahnya dia bisa melampiaskannya.

Tidak perlu membuat orang lain tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Termasuk melibatkan kakaknya.

"Kami baik-baik saja, Anna. Dia mungkin memang ada masalah. Aku akan menemuinya kalau begitu."

"Kuharap apa pun masalahnya cepat teratasi. Sebaiknya kau tetap di sisinya, karena selama ini jika kau ada masalah dia selalu ada untukmu."

"Aku tahu."

Candize kemudian berjalan menaiki anak tangga dengan cangkir di tangannya. Dia sudah ada di depan pintu kamarnya dan tinggal membuka pintu. Setelahnya dia akan bertemu dengan Cora. Mungkin memang gadis itu datang untuk menyelesaikan masalah mereka. Akan bagus jika Cora mau berbaikan dengannya dan membuat hubungan mereka seperti dahulu lagi. Mereka sangat cocok menjadi sahabat dan tidak pernah terbayangkan

oleh Candize akan menjadikan Cora musuhnya.

Dengan keberanian yang tidak terlalu banyak, Candize membuka pintu dan segera masuk ke kamarnya. Dia menatap sekitar mencari Cora dan tidak menemukan apa pun. Ke mana orang itu?

Diletakkannya cangkir ke atas meja. Dia berjalan ke kamar mandi dan tidak ada juga. Apakah Cora sudah pergi tanpa mengatakannya kepada Anna? Tapi Anna mengatakan kalau Cora akan menunggunya jadi tidak mungkin dia pergi begitu saja.

Dengan penuh keanehan, Candize segera berjalan keluar kamar. Dia mendengar suara langkah dan segera menemukan Cora di sana sedang berjalan ke arahnya. Keterkejutan mewarnai wajah sahabatnya itu saat menemukan Candize. Tapi secepat keterkejutan itu datang, secepat itu pula ia menghilang. Cora sudah

bisa menguasai dirinya dan segera melangkah ke depan Candize.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Candize tanpa basa-basi.

"Kupikir melihat sesuatu dan aku mengeceknya. Ternyata tidak ada apa-apa."

"Di ruang kerja Mikael?"

"Ya."

Candize menatap Cora dengan tidak yakin. Ruang kerja kakak iparnya selalu tertutup dan beberapa pintu juga ada di sana dan selalu tertutup. Tapi Cora mengatakan dia melihat sesuatu? Tidak mungkin ada hantu di rumah ini 'kan?

"Kau tidak percaya padaku?"

Candize mengembalikan pandangannya pada Cora. "Kenapa kau berpikir aku tidak percaya? Jika memang kau merasa melihat sesuatu maka mungkin memang ada sesuatu. Tidak ada alasan bagiku tidak percaya."

"Hubungan kita tidak baik. Jadi sudah pasti aku akan berpikir bahwa kau tidak percaya lagi padaku."

Rasanya ingin sekali dia berikan dengusan pada perempuan di depannya. Salah siapa hingga hubungan mereka tidak baik? "Jadi kau datang ke sini ingin memperbaiki hubungan kita?"

"Kau sudah berhenti berhubungan dengan pria itu?"

"Apa hubungannya?"

"Aku tidak menyukainya. Dia menatapmu seolah bisa memakanmu. Aku hanya khawatir akan terjadi hal yang buruk padamu. Dia bukan pria yang baik untuk dijadikan kekasih, Candize, percaya padaku."

"Lalu siapa yang baik menurutmu? Adams?"

Cora bersedekap. Tampak tahu kalau jelas mereka tidak memiliki pemikiran yang sama. "Setidaknya kau mengenal Adams dengan cukup baik."

"Aku juga mengenal Cody dengan sangat baik, Cora. Jika bukan dia maka tidak ada yang kupikir bisa bersama denganku."

"Kau telah terbutakan olehnya. Kau harusnya sadar dia hanya mempermainkanmu."

Candize tidak dapat percaya kata-kata seperti itu akan keluar dari mulut Cora. Selama ini mereka selalu memiliki pemikiran yang sama, tapi sekarang rasanya terlalu murah persahabatan mereka hingga menjadi hancur berantakan seperti ini.

"Aku yakin kalian tidak akan bersama lebih lama."

"Kau mendoakan itu untukku?" tanya Candize dengan tidak percaya.

"Aku hanya mengatakan kebenarannya padamu. Meski itu menyakitkan, tapi itulah kenyataannya."

"Tidak percaya harus kukatakan ini padamu, Cora. Tapi lebih daripada Adams,

Cody-lah yang paling mengerti apa mauku. Jika aku tetap mengejar sepupumu yang bahkan selalu terlihat sok keren itu maka itu artinya aku bodoh. Dan jika dengan bersama pria yang aku cintai membuatmu tidak senang maka itu masalahmu. Aku selalu menganggapmu sahabat yang penting bagiku, tapi bukan berarti kau bisa tahu mana yang terbaik dan mana yang tidak bagiku. Kau cukup urus kehidupanmu dan seharusnya kau tidak ikut campur dengan urusanku. Karena selama ini, bagaimana pun hidupmu, aku tidak pernah ikut campur."

"Baik. Kau mengatakannya dengan sangat jelas dan aku sangat mengerti. Kalau begitu persahabatan kita sampai di sini. Semoga kau tidak menyesali telah membelanya mati-matian dan membuang sahabatmu sendiri."

Candize mengepalkan tanganya. Setelah Cora pergi dia segera masuk ke kamarnya dan menangis di ranjangnya. Dia

hanya ingin bersama seseorang yang mencintainya, tapi kenapa itu semua terlalu sulit untuk terwujud tanpa adanya drama yang tidak penting.

Lingerie

Pintu yang terbuka membuat Candize mengangkat wajahnya. Kakaknya di sana menatapnya dengan lembut. Wanita itu bergerak ke arahnya dan duduk di sampingnya, tanpa kata langsung memeluknya, mengelus rambutnya dengan pelan. Memberikan perasaan disayangi yang memang selalu diterimanya dari sang kakak.

Mungkin Candize memang tidak memiliki ibu dan ayah, tapi Anna bisa menjadi keduanya. Dia bisa menjadi sosok lembut seperti seorang ibu dan tegas seperti ayah.

"Hubungan manusia memang serapuh itu, Candy. Itu makanya kau tidak boleh bergantung pada hubungan seperti itu. Apalagi sampai meletakkan segalanya pada

hubungan yang bisa rusak kapan pun."

Candize memegang tangan kakaknya dan mengelusnya lembut. Dia menatap sang kakak dengan sedikit penasaran. "Kau mendengarnya?"

Anna menggeleng. "Hanya bisa tertebak. Cora pergi dengan muka memerah marah. Bahkan saat aku menegurnya, dia hanya melengos dan pergi. Jadi bisa dengan mudah disimpulkan kalau kalian bertengkar."

Cora sungguh kekanakan, Candize selama ini tidak tahu kalau sosok yang dianggapnya sahabat memiliki sifat semacam itu. Membiarkan semua orang tahu kalau mereka sedang bertengkar adalah sikap anak kecil yang sugguh tidak memiliki pemikiran dewasa. Apa yang akan terjadi nanti saat mereka baikan? Apakah masih ada wajah untuk menatap orang lain?

Sepertinya Candize hanya terlalu banyak berharap. Karena sudah pasti Cora

memang tidak berniat berbaikan dengannya. Itulah makanya dia mengumumkan pada semua orang kalau mereka tidak lagi bersahabat.

"Jangan terlalu dipikirkan, kau masih memilikiku di sini. Jadi tenang saja. Semua orang boleh membencimu dan memusuhimu, tapi di hatiku kau tetap adik terbaik yang aku miliki. Seseorang yang layak untuk dicintai dan tentu saja seseorang yang harusnya mendapatkan yang lebih baik."

"Terima kasih, Anna. Itu sangat berarti untukku."

"Sudah seharusnya." Anna bergerak dan berdiri. Dia menatap adiknya masih dengan lembut. "Aku akan memasak sekarang. Jangan berbuat hal buruk jika aku tidak ada."

Candize mengulum senyumannya. "Tentu tidak."

Anna mengangguk dan sudah berjalan ke arah pintu. Dia memegang gagang pintu.

"Anna," panggil Candize.

Anna berbalik dan menatap adiknya. "Ya?"

"Besok malam sepertinya aku tidak akan pulang."

"Kenapa?"

"Rieka dan aku berencana menghabiskan waktu berdua," bohongnya penuh rasa bersalah, tapi dia tidak bisa jujur pada kakaknya, belum. "Kami berencana menginap di tenda."

"Itu bagus. Bersenang-senanglah dan jangan memikirkan hal yang tidak membuatmu bahagia."

Candize mengangguk dengan antusias. Izin kakaknya telah ada di sakunya. Hanya tinggal pergi saja, apalagi Rieka sudah berjanji akan membantunya jika Anna memang menanyakannya, yang tentu saja tidak mungkin Anna melakukannya. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan kakaknya pada anak pertamanya dan juga kehamilannya yang baru masuk bulan-

bulan awal. Jadi meribetkan adiknya bukan salah satu prioritasnya saat ini.

Tapi tidak ada salahnya menjaga aman.

***

"Dia sungguh mengatakan hal itu?" Rieka segera duduk di samping Candize begitu mendengar cerita yang sangat tidak masuk akal tersebut.

Candize mengangguk dengan pelan. Bibirnya berubah menjadi garis tipis dan terlihat sangat sedih. Jika dia mengingat hubungannya dengan Cora yang sudah jatuh ke kedalaman akhir membuatnya bersedih. Hanya karena gadis itu mencintai pria lain dan bukan sepupunya, Cora memutuskan hubungan mereka yang sudah terjalin bertahun-tahun lamanya.

"Tidak bisa dipercaya, kupikir di antara kita dialah yang paling dewasa, juga yang paling menyayangimu. Karena selama ini yang dia tunjukkan seperti itu, tapi rupanya, dia membuat aku terkejut dengan apa yang dia katakan."

"Mungkin dia terluka karena Adams pada akhirnya tidak kucintai lagi. Maksudku, mungkin dia berharap aku dan Adams bersama. Lalu harapan itu telah kupatahkan dan itu yang membuat dia tidak bisa berteman denganku."

"Itu konyol, Candy. Bagaimana bisa dia mengharapkan sesuatu semacam itu? Juga dia harusnya bertanya pada sepupunya sendiri yang terus menyakitimu itu. Sebagai seorang sahabat dia harusnya senang kau mendapatkan cintamu, tapi dia malah bertingkah seperti itu."

"Sudah kuputuskan untuk tidak membencinya seperti dia membenciku. Aku hanya berharap dia akan berubah pikiran suatu hari nanti."

"Kau terlalu baik," ujar Rieka dengan penuh tidak terima.

"Itu bukan baik namanya, Rie. Jika aku baik maka aku akan memutuskan Cody agar tetap bersahabat dengannya."

"Kalau yang itu bodoh namanya. Kau tidak bisa melepaskan pria sehebat Cody hanya demi mendapatkan kembali sahabat yang kini sudah sama-sama kita tahu seperti apa orangnya. Jika kau melakukannya, aku akan kecewa."

Candize segera meraih lengan Rieka, tersenyum kepadanya. "Tidak akan kulakukan."

"Bagus."

"Lalu bagaimana denganmu?"

Rieka menatap bingung. "Kenapa denganku?"

"Kau dan Cora. Jangan katakan kau ikut memutuskan hubungan dengannya hanya karena membenciku?"

Rieka diam sebentar. Bahkan sampai membuat Candize memiliki keyakinan kalau tebakannya sungguh benar.

"Sungguh?" tanya gadis itu tidak sabaran.

"Aku juga seperti bernasib sama sepertimu. Tunggu dulu, jangan

memotong!" Rieka berucap cepat saat sadar kalau Candize jelas akan membuka suara dan menyatakan ketidakterimaannya. "Ini bukan karenamu, tapi dia mengatakan hal yang buruk kepadaku. Hal yang tidak akan pernah kumaafkan darinya."

"Apa?"

"Satu hari setelah acara di kolam itu, dia meminta bertemu. Aku tidak mengatakan padamu karena kupikir ini masalah kami. Soal pertemuan juga tidak kukatakan karena aku harap dia memang mau bertemu hanya untuk mengobrol saja dan merundingkan soal hubunganmu. Tapi saat aku sampai di sana, bukan hanya tidak ramah yang kutemukan pada dirinya, melainkan dia juga dingin dan memberikan pandangan sinisnya kepadaku. Itu hanya awal, aku pikir mungkin salah menilai atau salah melihat. Tapi dia segera bicara tanpa menunggu aku mendapatkan duduknya dengan lebih nyaman sama sekali.

"Kau sungguh mendukung hubungan mereka?"

"Mereka? Siapa?"

"Jangan berpura-pura bodoh, Rie. Kau tahu yang aku maksudkan."

"Candy dan Cody? Aku mendukungnya. Candy bahagia dengan pria itu, Cora. Meski mungkin mereka tidak mengenal terlalu lama, tapi aku menemukan keceriaan di bola matanya. Kau tahu sudah berapa lama keceriaan itu tidak pernah ada. Dia hanya terus bersaing dengan Jelena mendapatkan tempat di hati Adams. Jadi saat dia bahagia dengan Cody yang mencintainya maka tentu saja aku mendukung hubungan mereka. Toh tidak ada yang dirugikan dalam hal ini."

"Lalu bagaimana dengan Adams?"

"Kenapa dengan Adams? Dia tidak mencintai—"

"Dia mencintainya. Dia hanya mencoba mengulur waktu untuk menerimanya. Kau juga tahu kalau Adams

sama sekali tidak pernah merespon Jelena selama ini. Apakah itu tidak cukup untuk membuat Candy percaya kalau Adams sungguh-sungguh?"

"Tidak merespon Jelena bukan berarti dia mencintai Candy. Kau pikir Candy memiliki kemampuan membaca pikiran dan mudah baginya untuk tahu perasaan Adams? Harusnya jika Adams cinta dia mengatakannya bukannya malah menarik ulur hati Candy. Itu tidak hanya melukai sahabat kita melainkan juga membuatnya selalu bersedih sepanjang waktu."

"Kau membela mati-matian begini bukan karena bermaksud lain 'kan?"

"Apa maksudmu, Cora?"

"Bukankah kau tergila-gila pada teman pria itu? Aku bahkan lupa namanya. Bukankah dia incaranmu, makanya kau berdiri di posisi pria itu dan bukan posisi Adams?"

"Kau keterlaluan, Cora. Aku hanya melihat sisi terbaik bagi Candy!"

"Sisi terbaiknya adalah kau mulai mengatakan pada Candy bahwa sebenarnya kau dipergunakan pria itu untuk mendukung hubungan mereka. Kau tergila-gila dan melupakan bahwa sahabat kita bisa saja terluka."

"Dipergunakan? Kau harus menjelaskan maksudmu, Cora!"

"Kau harus memikirikannya sendiri. Gadis kesepian sepertimu, tidak heran kalau kau ...."

"Dan aku melemparkan jus tomatku kepadanya, mengenai wajah dan pakaiannya, membuat dia berteriak kesetenan. Tapi karena tidak mau menunjukkan air mata di depannya, aku berlalu meninggalkannya, menangis di dalam mobil dengan perkataannya yang sungguh menyakitkan."

Candize segera memeluk Rieka, meminta maaf lewat sentuhannya karena dirinya Rieka mengalami hal terburuk. Perkataan Cora sungguh tidak bisa

dimaafkan. Bagaimana bisa mereka bersahabat dengan orang seperti itu selama ini?

"Harusnya kau katakan padaku sejak awal apa yang dia katakan. Tahu dia seperti itu, aku akan langsung mengusirnya begitu dia tiba di rumahku. Dia tidak pantas disebut sahabat."

"Aku tidak mau kau kepikiran. Juga aku tahu kita sedang bersedih karena kehilangan sosok yang kita sebut sahabat. Tapi aku memiliki hadiah untukmu. Ini, kau harus membukanya."

Pelukan itu terlerai dan Candize segera mengambil kotak yang tadi dibawa Rieka. Dia tidak menyangka kotak itu untuknya dan saat dibuka, Candize hampir saja membuang kotak itu. Pandangannya juga tajam ke arah Rieka.

"Itu lingerie terbaik dan terseksi edisi bulan ini. Kau harus memakainya sebagai hadiah untuk Cody. Selamat mencoba."

Candize sungguh tidak bisa berkata-kata.

Dia Temanku

Candize hanya memasukkan lingerie itu sembarangan ke tasnya. Dia tidak akan memakainya. Lalu mobil berhenti di depannya, dia tahu siapa pemilik mobil tersebut. Saat kacanya dibuka, harapannya dia masih akan menemukan Cody di sana. Mungkin pria itu sengaja meminjam mobil temannya, tapi harapannya jelas tidak terpenuhi. Karena Keanu yang sekarang ada di depannya.

"Tidak naik?"

Dengan lesu Candize segera memutar ke bagian depan mobil dan masuk ke kursi penumpang, memakai sabuk pengaman dan pandangannya jatuh lurus ke depan.

"Ada pekerjaan yang tiba-tiba harus dilakukan Cody. Jadi dia tidak bisa menjemputmu. Dia mengatakan kalau kau tidak bisa

dibiarkan menunggu terlalu lama jadi dia meminta aku menjemput."

"Begitu rupanya."

"Kau tidak marah?"

Candize menatap ke samping. "Tidak. Kenapa harus marah saat dia dengan repot-repot memintamu datang menjemputku."

"Baguslah. Aku takut kau akan marah dan membuat suasana di antara kita tidak nyaman. Tadinya aku ingin mengatakan padamu, kalau kau memang marah maka marahlah saat sudah keluar dari mobilku, tapi ternyata kau tidak marah."

Pada akhirnya Candize tersenyum juga. Dia memang tidak marah, tapi dia lumayan kecewa tadinya. Dan itu membuat perasaannya tidak nyaman. Tapi mendengar apa yang dikatakan Keanu membuat dia tidak terlalu kecewa juga. Setidaknya seperti yang dia katakan tadi, Cody sampai mengirim temannya karena tidak mau membuat Candize menunggu. Kurang peduli apa lagi pria itu padanya?

Keanu sudah menjalankan mobil. Beberapa saat mereka hanya diselimuti dengan keterdiaman. Candize merasa tidak nyaman dengan kebisuan itu jadi dia memutuskan mengambil suara pertama, dia juga memiliki sesuatu yang sangat membuat penasaran.

"Keanu," panggilnya.

"Ya?"

"Sudah berapa lama kau dan Cody berteman?"

Keanu bergumam dengan suara tidak jelas. "Sepuluh tahun kurang lebih. Kami teman yang cukup setia satu sama lain."

"Apa kalian pernah bertengkar?"

"Tentu tidak. Aku selalu mengalah jadi kami tidak bisa bertengkar. Jika aku salah, aku meminta maaf, jika dia salah aku juga meminta maaf."

Satu alis Candize terangkat. "Memangnya ada pertemanan semacam itu?"

"Ada. Karena aku masih membutuhkan uang darinya. Jadi aku harus menjaga pertemanan ini."

Semakin bingung gadis itu dibuatnya. Bagaimana bisa pertemanan memiliki uang di tengahnya. Apa Keanu adalah bawahan Cody? Tidak mungkin. Jelas-jelas terlihat siapa yang lebih kaya di antara mereka berdua dan Candize berani jamin jika ada yang akan menjadi atasan, maka Keanu adalah orangnya. Sebab Cody kerap berpenampilan seperti bisa. Tidak seperti Keanu yang selalu lengkap; kemeja dan jas, kadang juga ada dasinya. Sementara Cody lebih urakan, lebih sering memakai kemeja tanpa dikancingi atasnya. Membuat Candize bisa melihat dadanya yang bidang, yang tentu saja membuat iman perempuan normal sepertinya tergoda. Sejauh ini dia bisa menyembunyikannya dengan baik.

"Lupakan tentang pertemananku," ucap Keanu membuat pikiran Candize buyar. "Bagaimana denganmu sendiri?"

"Aku?"

"Kau dan dua gadis itu, sudah sejak kapan kalian berteman?"

Candize segera menggali masa lalunya, mencoba mencari kapan pertemanan itu mulai terjalin. Gadis itu lebih dulu mengenal Rieka baru mengenal Cora. Tapi rentan waktunya tidak banyak. Enam hari kalau tidak salah dan itu terjadi empat tahun yang lalu. Beberapa minggu lagi akan genap empat tahun, tapi satu temannya tidak lagi menjadi teman.

"Kau tidak menjawabku?"

"Ah, ya. Empat tahun. Kupikir memang sudah selama itu."

Keanu mengangguk dengan bangga. "Jarang ada yang selama itu. Kalian harus mempertahankannya."

"Sayangnya sudah tidak bisa bertahan lagi."

"Apa maksudnya?"

"Cora tidak berteman lagi dengan kami. Bahkan selama ini mungkin hanya kami

yang terlalu menganggap spesial hubungan pertemanan ini. Sedangkan dia hanya memandang sebelah mata pada kami."

Keanu diam, tapi dia mendengarkan dan Candize tahu itu. Setidaknya dia ingin ada yang mendengarnya selain Rieka. Keanu menjadi jawabannya. Karena dia tidak mungkin mengatakannya kepada Cody.

"Dia marah karena aku bersama dengan Cody."

"Apa haknya?"

"Entahlah. Dia mungkin berpikir kalau aku seharusnya tetap mencintai sepupunya. Tapi bukankah perasaan tidak bisa dipaksakan?"

"Memang."

"Lalu bagaimana perasaanmu pada Rieka?"

Mobil tiba-tiba berhenti, Candize terkejut karena mendadaknya Keanu memberhentikan mobilnya. Tapi kemudian dia menatap dengan senyuman ke arah pria

di sampingnya, tahu kalau ucapannya yang membuat pria itu sangat terkejut dan dia merasa tidak bersalah sama sekali.

"Kau tidak menjawabku?"

Keanu menatap ke belakang. Mendesah lega. "Beruntung tidak ada mobil yang ada di belakang kita."

"Itu bukan jawaban yang aku inginkan."

Desahan terdengar dari sampingnya, membuat Candize jelas telah sangat mengejutkan Keanu dengan pertanyaan yang melompat ke arah yang sangat berbeda. Apalagi sekarang Keanu yang kembali menjalankan mobilnya tampak terlihat tidak terlalu tenang. Dia berada di bawah hunjaman mata Candize jadi tentu saja dia tidak akan tenang.

"Berhenti melihatku, Candy. Akan kujawab," putus pria itu akhirnya.

Candize tersenyum dengan semringah. "Aku menunggu."

"Rieka baik, sopan, dan meski banyak bicara dia tahu cara membuat ucapannya

enak didengar. Selama ini dia datang menemuiku, aku merasa nyaman-nyaman saja dengannya. Meski tentu kadang tidak tahan mendengar ledekan Cody, tapi aku tidak mempermasalahkannya."

"Apa kau mencintainya?"

Keanu terdiam beberapa saat. "Bukankah terlalu awal untuk mengatakan cinta? Kami belum lama bersama. Maksudku, kami berteman sekarang dan rasanya itu cukup untuk sekarang."

Candize mendesah. "Aku hanya tidak mau dia terluka, Keanu. Dia berharap banyak padamu dan jika kau memang tidak memiliki perasaan apa pun padanya, sebaiknya kau sudahi pertemuan kalian. Sakitnya akan lebih baik jika dikatakan lebih awal. Dari pada dia terus memupuk perasaannya terhadapmu dan ketika nanti dia tidak bisa mengendalikannya, maka aku akan membencimu yang telah melukainya."

"Aku tahu."

"Dia sahabatku. Akan kulakukan segala cara untuk melindunginya. Kau mengerti 'kan?"

"Sangat. Dia beruntung memilikimu sebagai temannya."

Candize tersenyum. Dia sudah mengatakannya dan dia merasa tenang.

Keanu sudah menghentikan mobilnya dan Candize menemukan mereka berada di sebuah apartemen yang cukup mewah. Bahkan gadis itu yakin biaya sewanya tidak murah apalagi untuk membelinya. Tadinya dia pikir kalau Keanu mau mampir ke tempatnya sendiri, tapi perkataan pria itu meruntuhkan kepercayaannya.

"Cody harusnya membawamu langsung ke restoran, tapi dia belum bersiap-siap jadi dia menunggumu di sana. Kau masuk saja. Apartemennya ada di lantai sepuluh."

"Lalu kau?"

"Aku akan bekerja, Candy. Kau mau kutemani sampai ke pintu apartemennya?"

"Tidak. Aku akan pergi sendiri."

"Buka saja pintunya. Dia tidak menguncinya."

Candize mengangguk dan segera keluar dari mobil. Dia berjalan masuk ke gedung dan masuk lift. Tangannya mencengkram tali tasnya, merasakan lift bergerak dengan perlahan, tapi entah kenapa dia sudah sampai ke lantai sepuluh. Kemudian pintu lift terbuka dan menemukan kalau dia benar-benar berada di tempat pribadi orang kaya, dengan banyaknya kaca di mana-mana. Satu ruangan hanya satu tempat, tidak ada yang lainnya. Pintu hitam memanggilnya mendekat. Saat dia ada di depannya, pintu itu memang sudah terbuka sedikit. Jadi dia memang berada di tempat yang tepat. Dia mendorong pintu, masuk ke ruangan yang begitu mewah dan membuat siapa pun akan penuh tanya pada siapa pemilik tempat seindah ini.

Dia memang ada di apartemen, tapi rasanya malah seperti rumah pribadi. Seluruhnya ada dan segalanya memakai kaca, bahkan lantainya, dindingnya. Hingga Candize bisa melihat kolam pribadi di kejauhan sana. Dia sudah akan mendekat ke arah kolam tersebut, tapi langkahnya terhenti ketika dia mendengar suara dibanting.

Langkahnya akhirnya membawanya ke arah yang berbeda. Dia berada di ambang pintu yang rupanya menuju dapur. Di dalam sana ada Cody yang membelakanginya. Benda yang dibanting itu adalah gelas yang berdiri di atas meja sekarang. Tubuh Cody kaku dan sepertinya dia tengah dilanda amarah yang sangat besar.

"Bagaimana bisa filenya hilang begitu saja?!"

Candize sampai bingung, apa dia pergi saja atau bertahan di sini untuk mencari

tahu apa yang membuat pria itu sangat marah?

"Cari dan segera temukan! Aku menginginkan filenya sesegera mungkin."

Tangan gadis itu terkepal kuat. Dia sepertinya harus pergi.

Merayakan

Cody meremas ponsel yang ada di tangannya, dia sungguh habis kesabaran. Harusnya kesepakatannya sudah dia dapatkan, tapi malah ada yang bermain-main dengan perjanjiannya. Siapa pun itu telah menandatangi surat kematian pada hidupnya. Saat pria itu sudah selesai menelepon, dia baru sadar kalau dia tidak sendiri. Saat dia berbalik, dia menemukan gadis itu di sana, tampak bingung hendak bersikap seperti apa.

Pria itu tanpa kuasa tersenyum, segala beban yang tadi bergelayut memberatkan pundaknya seolah lenyap tidak bersisa. Membuatnya merasa lebih baik.

Dia turun anak tangga menuju lantai yang sama yang diinjak Candize. Gadis itu sadar kalau Cody sudah menemukannya. Langkahnya mundur selangkah

yang membuat Cody mengangkat satu alisnya. Apa Candize tidak pernah mendengar orang marah?

"Maaf, aku tidak bermaksud menguping," ucap gadis itu dengan kaku.

Cody berdiri di depannya. Kali ini Candize tidak mundur.

"Aku bisa pergi dulu kalau kau mau."

Cody memeluknya dengan erat. "Kenapa kau harus pergi saat hadirmu bisa meredakan amarahku? Kau mendinginkan tubuhku. Kau tidak diizinkan menjauh dariku. Mengerti?"

"Sungguh?"

"Aku tidak akan mungkin berbohong padamu. Terima kasih karena sudah datang."

Dan Cody bisa merasakan pelukan Candize di tubuhnya yang mengerat, mengelus punggungnya dengan cara yang begitu mendamaikan, bahkan sampai dada pria itu lega dengan penuh kesenangan.

"Kau adalah sumber kebahagiaan bagiku, Cancan."

"Senang mendengarnya."

Pelukan mereka terlerai, kedua tangan Cody membingkai wajah gadis itu, memperhatikan dengan seksama. Lalu menemukan kepuasan. "Kau berdandan?"

"Ini hari ulang tahunmu, tentu aku berdandan."

"Lalu apakah ada yang spesial lainnya? Mungkin sesuatu yang menakjubkan di balik mantelmu?"

Candize segera memerah, dia ingat dengan lingerie yang dihadiahkan Rieka untuknya. Segera dia menggeleng dengan penuh kebohongan, atau malah hanya setengah berbohong. Meski lingrie itu adalah hadiah yang menakjubkan, Candize tidak berniat akan menggunakannya. Bahkan dia sudah menyingkirkan setitik keinginan itu.

"Apa ada?" tebak pria itu dengan kesenangan.

"Tidak. Tidak ada. Jangan berpikiran kotor, aku hanya mendatangkan diriku dengan utuh. Dan itu hadiah untukmu."

"Berpikiran kotor? Aku hanya berharap kau menggunakan pakaian baru. Tidak lebih. Apakah itu disebut pikiran kotor? Atau Cancan-ku yang terlalu jauh berpikir?"

Gadis itu segera berdeham. Dia melepaskan diri dari Cody, menjaga jarak sedikit. Dia kemudian menatap Cody dengan penuh keberanian atau setengahnya untuk menyembunyikan betapa ketahuannya dia saat ini. Dialah yang berpikir terlalu jauh memang. Semuanya gara-gara lingerie tidak beradab itu. Harusnya dia tidak membawanya. Harusnya dia bakar saja benda itu tadi. Lingerie itu mencuci otaknya dengan sangat menyedihkan.

"Apa kau akan terus berdebat dengan dirimu di dalam sana? Aku di sini dan membutuhkan suaramu juga."

Candize mencebik. "Bukankah kita akan pergi?"

Cody langsung melirik jam tangannya. "Agak terlambat, tapi kita bisa berangkat lima menit lagi. Aku akan mengganti bajuku dulu."

Anggukan diberikan gadis itu, meski dia merasa pakaian Cody sudah bagus saat ini, tapi dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk berpisah sejenak dengan pria itu. Setidaknya dia harus menata hatinya yang dipenuhi dengan perasaan malu.

"Aku akan menunggumu di sini, aku haus."

"Ya. Minuman ada di kulkas. Kau bisa ambil sendiri?"

Gadis itu mengangguk. Lalu dia melihat Cody yang sudah berjalan pergi. Dia kemudian meletakkan tasnya di kursi dan segera membuka kulkas untuk menemukan isinya air putih semua. Dia meringis. Apa Cody sungguh tidak makan

di rumah? Saat dia sudah menuangkan air putih, dia berjalan membawa gelasnya ke salah satu pintu yang ada di sana, membukanya, dan menemukan pintu itu tidak terkunci. Saat dia berhasil melewati pintu, senyuman membingkai wajahnya. Rupanya kolam itu terhubung ke sini. Bahkan ada rumput di dekat kolam yang membuat Candize memandang takjub.

Dia memperhatikan kolam itu dengan bayangan yang membuat dia ingin memukul kepala. Tapi meski dia sungguh ingin mengenyahkan bayangan erotis itu, dia tidak bisa mengendalikan pikirannya sendiri. Melihat di kolam dirinya dan Cody berenang bersama dengan malam yang memperlihatkan bulan di atas langit, mereka berpelukan dan pria itu membisikkan kata-katanya yang penuh dengan cinta.

Sentuhan lembutnya yang begitu dirindukan oleh Candize. Juga kecupan-kecupan manisnya yang memabukkan.

Gadis itu tidak akan pernah melupakan perasaan meletup saat mereka melakukannya di kamar hotel tersebut. Padahal saat itu dia sedang berada di bawah pengaruh obat perangsang, tapi siapa sangka seluruh ingatannya tentang malam itu sangat jelas, sampai membuatnya ingin mengulanginya. Dia menginginkannya dalam keadaan sadarnya.

Beberapa saat dalam khayalan mengerikan itu, Candize kembali ke dirinya. Dia segera memukul kepalanya dengan keras. Berusaha mengatakan pada dirinya kalau dia sungguh jalang dengan memikikan hal semacam itu.

Tidak ingin terlalu larut dalam pikiran itu, gadis itu segera berbalik dan kembali masuk ke dapur.

Dia memandang sekitar dan menemukan Cody rupanya sudah ada di dapur. Yang lebih mengejutkannya adalah apa yang ada di tangan pria itu. Lingerie

sialan yang tidak akan pernah dia lupakan bentuknya itu kini telah ada di tangan Cody.

Dengan kecepatan yang entah dia dapat dari mana, Candize langsung bergerak ke depan pria itu dan merebut kain tipis itu. Tapi bahkan meski dia sudah menyembunyikan kain itu di belakang tubuhnya, Cody tetap memberikannya senyuman penuh arti. Senyuman yang sungguh membuat tubuh gadis itu merinding.

Yang lebih buruk adalah dia baru sadar kalau Cody sama sekali tidak mengenakan bajunya. Hanya celana jeans yang terpasang longgar sampai ke pinggulnya, membuat gadis itu merasa kering di tenggorokannya.

"Kejutan yang menarik," ucap Cody dengan kedipan nakal.

"Kejutan? Apa maksudmu?"

Cody bersedekap. Mendekat ke arah gadis itu dan membuat Candize harus meletakkan gelasnya di meja. Dia tidak

mau ada yang terluka dengan ketidaksengajaan yang bisa saja terjadi. Saat dia kembali mundur. Dia malah menabrak salah satu kursi. Membuatnya memejam dengan penuh penyesalan.

"Aku tidak bermaksud, Cody. Sungguh."

"Kau bermaksud juga tidak masalah. Aku akan senang."

"Rie menghadiahkannya untukku dan aku sudah coba menolaknya. Tapi dia memaksa, aku tidak memiliki pilihan."

"Termasuk kau tidak memiliki pilihan selain membawanya ke sini, Cancan?"

"Itu karena ... karena ...." Dia kehabisan alasan. Dia juga bingung apa yang merasukinya hingga membawa benda memalukan itu ke sini.

"Karena apa, Cancan?"

Gadis itu bungkam. Dia berusaha mencari jawaban yang tepat, tapi dia tidak menemukannya sama sekali. Dia tidak memiliki kebohongan yang tersedia, tapi

kemudian dia berpikir untuk mengalihkan saja pembahasannya, berharap Cody akan mengerti dan melupakan apa yang sudah dilihatnya. Meski itu mustahil tentunya. Pria itu tampak sangat menikmati apa yang ditemukannya.

"Kau tidak memakai bajumu, katamu kita akan pergi."

"Bukankah kau lebih senang aku tidak memakai pakaian?"

"Apa?"

Cody mendekat tanpa terdeteksi, dia menghilangkan fokus gadis itu. Saat dia berhasil sangat dekat, tangannya langsung meraih pinggang ramping tersebut dan menariknya mendekat, membuat mereka berdua menempel dan bisa dia rasakan kelembutan gadis itu merasuki kekerasannya.

"Bagaimana kalau kita merayakan di sini saja, Cancan?" usul Cody dengan sangat tertarik pada usulnya sendiri.

"Apa?"

Cody meraih dagu gadis itu dan mendongakkannya. “Aku tidak bisa menahannya.”

Saat ucapannya selesai, bibirnya langsung melumat bibir lembut tersebut. memberikan penekanan yang mengejutkan Candize. Tapi tidak lama gadis itu membalasnya dengan sama membaranya, membuat Cody yakin kalau tidak hanya dia sendiri yang mengingikannya.

Dia mendesak tubuh Candize, membuat lingerie yang dipegang gadis itu jatuh ke lantai. Tidak butuh lingerie itu untuk menggoda Cody, hanya dengan berdiri di depannya saja, pria itu sudah tebakar gairahnya sendiri.

Mereka melakukannya di dapur. Tidak peduli tempatnya, karena mereka saling memuaskan.

Cody Dan Anna

Suara klik terdengar, membuat Candize segera bisa menghela napasnya dengan lega. Karena sebentar lagi Cody akan menjauh darinya. Entah apa yang membuat pria itu bergerak mendekat dan membukakan sabuk pengaman untuknya, padahal Candize bisa melakukannya sendiri, jika alasannya adalah agar Candize kehilangan napasnya maka pria itu sangat berhasil.

Apalagi ternyata tidak sesuai dugaan Candize, Cody masih betah berada di depannya memandangnya dengan tatapan lapar, membuat Candize merasa dirinya menjadi daging mentah yang menggiurkan. Saat pria itu mendekat hendak menciumnya, dia mengalihkan wajahnya. Tidak ingin terlena dan malah membuat mereka melakukannya di mobil.

Dia tidak masalah di mana tempatnya, tapi situasi sama sekali tidak mendukung mereka untuk melakukan hal sejauh itu. Mereka ada di dekat rumah Candize, jika ada yang melihat akan membuat kakaknya tahu. Yang lebih menakutkan adalah kakaknya sendiri yang melihatnya. Anna akan marah karena Candize tidak mengatakannya sejak awal hubungannya. Dia tidak mau itu terjadi, jadi sebesar apa pun hasrat untuk menurut pada Cody, dia akan menahannya.

Meski sekarang pria itu menjelajah lehernya dengan bibir, menjilat permukaan kulitnya dan membuat sensasi geli bercampur dengan nikmat menjadi satu. Kedua tangannya yang ada di atas pahanya mengepal. Dia berusaha membuka kepalan itu agar bisa mendorong Cody dan membiarkannya menjauh. Tidak mudah, saat setan di dalam dirinya juga ikut berpartisipasi menggodanya untuk menyerah.

Desahannya hampir saja keluar, tapi dia segera mengigit lidahnya dengan keras. Kepalan tangannya terbuka dan telapaknya berada di dada pria itu, mendorongnya dengan sekuat yang dia mampu. Mata berkabut Cody adalah hal pertama yang dia lihat.

"Rumah. Ini di area rumahku," tekan Candize dengan suara kelelahan. Padahal dia tidak melakukan apa pun, tapi dia kehabisan energinya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk bisa mendapatkanmu malam ini?"

Satu kerjapan tidak menjawab pertanyaan pria itu. Candize bingung. "Aku ...."

"Kumohon, ini pertama kalinya aku merasa gila pada sebuah seks dan tubuh seseorang. Juga debaran di sini." Cody mengambil tangan Candize dan meletakkan di dadanya, membuat gadis itu bisa merasakan detakan menggila jantung

pria tersebut. “Apa yang kau lakukan padaku, Cancan?”

Apa yang dia lakukan? Dia tidak merasa melakukan apa pun. Dia hanya menerima apa yang diberikan Cody. Segalanya malah Cody sendiri yang melakukannya. Dia lebih seperti boneka yang pasrah dan hanya bisa mendesah. Kini pria itu malah bertanya apa yang sudah dia lakukan. Lebih cocok pertanyaan itu datang darinya bukan?

Cody menjauh, dia tampak tidak akan bisa menahan dirinya jika terlalu dekat. Yang dia inginkan hanya satu menyerang gadis itu, menggali sumber kenikmatan yang hanya gadis itu yang mampu memberikannya. Dia sampai lupa di mana mereka dan apa yang bisa terjadi. Harusnya dia lebih paham dan peduli bahwa gadis itu memiliki reputasi yang tidak bisa dia mainkan, tapi gairahnya dan hasrat untuk terus memiliki membuat Cody melupakan segalanya.

Kini pria itu juga sudah memasang sabuk pengamannya, untuk membentengi dirinya sendiri agar tidak menyerang.

Dia bukan maniak seks. Dulu memang dia kerap melakukan seks dengan beberapa perempuan, juga Anna, tapi tidak pernah seperti ini. Tidak pernah sampai membuatnya haus akan penyatuan. Bisa dikatakan dia terkendali penuh. Saat dia sudah selesai maka dia selesai. Tapi sekarang dia bisa kehilangan tombol kendali dan dia takut kebuasannya akan mengambil alih dirinya.

Mereka melakukan seks tadi malam hampir sepanjang malam. Paginya juga dia meniduri gadis itu di kamar mandi, kolam renang, bahkan mereka hampir bercinta di tangga. Dan itu tidak memuaskannya sama sekali, membuat dia harus mengakui kalau Candize membuatnya menjadi maniak seks. Yang lebih buruk adalah dia terlalu menyukainya. Bahkan satu titik kebencian tidak ada pada pengaruh Candize

terhadapnya. Rasa suka itu membuat dia tahu kalau dia harus segera mengambil keputusan untuk mereka. Dia tidak akan bisa jauh dari Candize, tapi dia tahu Anna tidak akan mengizinkan begitu saja. Lebih baik dia atasi dulu mantan kekasihnya itu. Mengingat Anna berhutang banyak padanya, seperti keikhlasan Cody menerima hubungan Anna dengan suaminya.

"Aku akan mencoba mencari alasan pada kakakku."

Cody mengangkat kepalanya. Menatap gadis di sampingnya yang sudah memegang lengannya. Tampak merasa bersalah dan melihat itu semua membuat Cody ingin meninju sesuatu. Dia tidak seharusnya mendapatkan tatapan bersalah itu, dialah yang harus merasa bersalah.

"Tidak, Cancan. Maafkan aku. Terlalu egois rasanya membuat kau terus menyelinap dan berbohong pada kakakmu

hanya demi bersamaku. Kita akan bermalam bersama lain kali."

"Lain kali?

Cody mengangguk. "Kita bisa pergi liburan. Membawa Rieka dan Keanu bersama dengan kita. Jadi kau tidak perlu berbohong pada kakakmu. Kau hanya tidak mengatakan bahwa aku dan Keanu akan bersama dengan kalian. Bagaimana?"

"Ide yang sangat bagus. Aku senang bisa pergi liburan denganmu."

"Maafkan aku, Cancan."

"Kenapa meminta maaf lagi?"

"Seharusnya aku bisa menahan diriku sedikit. Harusnya aku tidak membuatmu tertekan dengan keinginanku. Sejak awal niatku bersamamu bukan karena seks, melainkan cinta. Tapi entah kenapa segalanya melenceng terlalu jauh. Tapi aku berjanji, Cancan, aku akan merubah diriku."

Candize mendekat dan memeluk Cody. "Tidak. Segalanya bukan kesalahan, Cody. Seks adalah hal yang wajar dalam cinta.

Meski ini pertama kalinya aku mendapatkan keduanya, seks dan cinta, tapi aku sungguh tidak yakin akan mendapatkan pengalaman sebaik ini dari orang lain."

Cody membalas pelukan itu dengan erat, menghidu aroma gadis itu untuk memuaskan dirinya mengingat.

"Juga, akan kukatakan pada kakakku soal hubungan kita," tambah Candize setelah memikirkannya dengan matang.

Cody segera melerai pelukan mereka. Menatap Candize dengan semringah. "Sungguh kau akan melakukannya?"

Candize mengangguk ikut bahagia melihat pria itu bahagia.

"Kapan?"

"Secepatnya. Aku hanya perlu melihat kapan Anna santai. Aku tidak pernah mengenalkan pria padanya, jadi aku takut dia akan kurang nyaman. Bisakah kau menunggu sebentar lagi?"

"Tentu. Aku akan menunggunya dengan sabar."

Candize bergerak cepat mencium pria itu. Secepatnya juga ia menarik diri, membuat Cody menatap dengan bingung. Dia bahkan tidak sempat merespon dengan normal.

"Aku akan masuk ke rumah kalau begitu. Hati-hati!"

Candize sudah membuka pintu dan segera menutupnya. Barulah Cody sadar kalau dia ditinggalkan. Dia hanya menatap gadis itu yang tersenyum penuh kemenangan padanya, membuat Cody hanya menggeleng dengan penuh semangat. Dia menjalankan mobil dan beberapa kali melihat kaca spionnya untuk menemukan Candize masih berdiri di sana.

Selama ini gadis itu selalu menunggu dia menghilang baru beranjak. Cody tahu itu dan hanya dengan cara seperti itu saja sudah membuat hatinya menghangat.

***

Candize memegang bibirnya yang masih bisa merasakan bibir pria itu di sana, seolah rasanya menempel dan tidak akan hilang. Ya, karena rasa itu diingat otaknya makanya membuat bibirnya masih tetap merasakan kenyal bibir pria itu. Rasa yang begitu dia sukai.

"Kau sangat bahagia?"

Candize segera berbalik dengan terkejut, menatap Cora di sana tengah bersedekap, menatap sedikit sinis ke arah bibirnya..

"Cora, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Candize heran. Dia tidak selugu itu sekarang dengan berpikir kalau Cora datang dengan damai. Karena melihat dari wajahnya saja, Cora sungguh tidak bersahabat.

"Aku hanya sedang berjalan-jalan dan menemukan pemandangan yang sangat menarik. Seperti sebuah adegan dalam drama romantis," ucap Cora setengah mengejek.

"Jika kau hanya datang untuk itu, maka tontonannya sudah selesai. Kau bisa pergi sekarang." Candize sudah melangkah meninggalkan mantan sahabatnya itu. Dia tidak mau meladeni sesuatu yang hanya akan membuatnya sakit kepala. Apalagi Cora berkemungkinan membuatnya serangan jantung juga dengan segala kalimatnya yang menyakitkan hati. Seperti yang dikatakan perempuan itu pada Rieka. Padahal mereka sahabat dan bisa-bisanya Cora menyakiti Rieka seperti itu, membuat Candize jelas tidak bisa menerimanya.

"Kau sungguh tidak mau mendengar sesuatu yang menarik?"

Langkahnya terhenti, tapi dia tidak berbalik. "Bawa hal menarikmu pergi bersamamu, Cora. Jika memang tidak bisa berhubungan baik lagi, mari menghindari hubungan buruk kita dengan tidak pernah bertemu."

"Sungguh kau tidak tertarik? Ini tentang kakakmu dan kekasihmu. Mereka dulu pernah bersama."

Candize langsung berbalik. Menatap tajam. "Apa maksudmu?"

"Kau tidak tahu?" Cora berpura-pura terkejut dengan berlebihan. "Mereka mantan kekasih dan hubungan mereka sangat panas. Kau harusnya bertanya pada kekasihmu, apa yang membuat dia memilihmu. Mungkinkah karena dia melihat diri Anna di dirimu?"

"Diam! Kau tidak tahu apa-apa."

"Tanya kakakmu. Seperti apa hubungannya dengan Cody dulu. Aku yakin kau akan senang mendengarnya. Mereka berhubungan dengan sangat baik."

Candize bergetar. Bahkan dia menahan diri untuk menyerang Cora saat ini. Dia masih ingat hubungan baik mereka di masa lalu. "Kau tidak mengenal keduanya dengan baik, Cora. Jadi jaga mulut lancangmu itu. Dan jika kau mau bergosip

di sini, maka ini bukan tempatmu. Silakan pergi."

Candize berbalik dan meninggalkan Cora begitu saja. Tidak peduli dengan suara yang terus dikeluarkan Cora. Dia mengabaikannya karena sekarang hatinya dipenuhi dengan kesimpulan yang buruk. Dia mengakuinya, apa yang dikatakan Cora sungguh mengusiknya.

Menghindar

Getaran di ponselnya kembali terdengar, dia hanya melirik layarnya sebentar dan kembali mengalihkan pandangannya, memeluk lututnya dengan erat seolah itu bisa meredam perasaannya yang berkecamuk. Wajah Cody terus ada di pikirannya, tapi bertumpang tindih dengan wajah kakaknya. Mereka adalah pasangan yang serasi jika mereka memang benar pernah menjadi pasangan, tapi kemungkinan itu semua benar sangat besar. Apalagi Anna dan Cody tidak pernah bertemu.

Lalu apakah yang akan dilakukan Cody jika dia menemukan kakaknya? Apakah benar yang dikatakan Cora kalau Cody sebenarnya bersama dengannya karena Anna? Karena wajah Candize mengingatkannya pada mantan kekasihnya? Jika itu

semua benar, betapa hancurnya perasaan Candize. Lalu apakah dia akan mempertemukan mereka berdua? Apakah dia sanggup melihat bagaimana Cody akan memandang kepada Anna?

Tidak. Dia tidak akan pernah sanggup. Jika pun benar mereka akan bertemu, Candize tidak akan ada di sana menyaksikan.

Yang harus dilakukan Candize sekarang adalah bertanya pada Anna. Tentu tidak secara langsung. Dia akan memancing Anna bercerita, tapi bagaimana memulainya? Apakah dia langsung mengatakan pada kakaknya kalau mantan kekasihnya itu mencarinya? Atau cukup bertanya seperti apa mantan-mantan kakaknya terdahulu?

Dia menunggu saat yang tepat, saat Anna sudah selesai menidurkan Erga dan menunggu kepulangan suaminya. Biasanya di saat itu Anna akan santai dan mudah diajak bicara.

Apa pun resikonya, jawaban seperti apa pun yang akan dia dapatkan, Candize tahu dia tidak akan bisa menghindarinya. Dia tidak bisa lari begitu saja dari kenyataan. Dia tidak akan pernah hidup dalam kebohongan meski sebahagia apa pun kebohongan diciptakan untuknya.

Dia terus menengok jam di dinding, juga melihat ponselnya yang terus bergetar. Panggilan dari Cody sudah dia abaikan sepanjang hari. Dia tidak menjawabnya atau menolaknya. Dia hanya terlalu suka dengan nama itu berada di layar ponselnya, tapi dia takut, jika menjawabnya dia akan pecah dalam tangis dan itu akan membuat Cody kasihan padanya. Hubungan dengan landasan kasihan adalah hubungan yang paling menyedihkan.

Pintu kamarnya terbuka, tepat saat Candize menatap jam dinding. Dia menemukan Anna di sana. Tersenyum kepadanya.

"Kau belum tidur, Candy?"

Candize segera duduk di pinggir ranjang, menyambut kakaknya yang duduk di sampingnya. "Belum. Kenapa kau kemari, Anna?"

"Aku hanya merasa kita sudah lama tidak mengobrol. Apakah kau baik-baik saja?"

Candize mengerut. "Ya, Anna. Aku baik. Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Perasaanku tidak enak. Aku merasa kau menyembunyikan sesuatu dariku. Bisa kau katakan kalau memang ada, Candy? Aku di sini mendengarmu."

Yang dia sembunyikan adalah dia berhubungan dan jatuh cinta pada mantan wanita itu. Apakah dia sanggup mengatakannya? Tidak.

Sentuhan lembut Anna di tangannya semakin membuatnya merasa bersalah. Tadinya momen ini harusnya dia pakai untuk mengakui kepada Anna kalau dia sudah memiliki kekasih. Tapi kini dia tidak memiliki keberanian sama sekali untuk

mengatakan hal tersebut. Sebab dia tahu kalau Anna sama sekali tidak akan senang dengan apa yang dia katakan, lebih tepatnya mungkin Anna tidak akan pernah setuju.

"Tidak ada apa pun, Anna. Selain masalah Cora. Tidak ada."

"Kalian belum berbaikan?"

Candize menggeleng. "Tidak akan pernah."

Anna meringis. "Apakah separah itu?"

Sangat parah. Tidak hanya melukai hati Rieka, kini Cora juga membuat sesuatu yang seharusnya tidak pernah dia tahu malah muncul ke permukaan. Cora mengatakan semua itu hanya demi membuatnya jatuh, Candize tahu itu. Tapi tanpa bisa dirinya cegah, dia masuk ke dalam perangkap perempuan itu. Dan kini sudah tidak ada jalan untuk kembali.

"Kami memang berteman hanya sampai di sini saja, Anna. Ini yang terbaik."

Anna mendekat dan memeluknya. "Tidak apa-apa. Kau bisa mendapatkan teman yang lebih baik. Jangan bertahan dengan seseorang yang bisa menyakitimu. Teman buruk juga bisa membuatmu menjadi buruk."

"Ya. Terima kasih, Anna."

Anna mengelus rambut adiknya dengan lembut, memberikan kecupan di puncak kepalanya.

"Anna."

"Hmm?"

"Boleh aku bertanya?"

"Tentu. Akan kujawab."

Candize melepaskan pelukan sang kakak. Memandang kakaknya dengan tulus. "Apakah kau memiliki teman dulu? Yang kau anggap seperti saudara sendiri?"

"Aku tidak seberuntung dirimu, Candy. Aku dingin di luar dan tidak membiarkan orang lain mendekatiku. Jadi teman, rasanya adalah kata yang sangat menjijikkan bagiku. Karena kupikir siapa

pun yang mendekatiku, hanya akan berakhir melukaiku."

"Bagaimana dengan kekasih?"

Anna terkejut, kemudian tersenyum. "Mantan kekasih, terlalu banyak hingga tidak dapat kuhitung."

Candize menelan ludahnya. "Apakah ada yang membekas?"

Anna berpikir dengan keras. Dia kemudian mengangguk. "Sangat berbekas, seorang pemuda yang kupikir sampai dengan detik ini, jika kubicarakan dia pada Mikael, kakak iparmu itu akan marah. Karena dia tahu sehebat apa hubungan yang kubangun dulu dengan Christian."

"Christian?"

"Namanya Christan Cody Thompson. Dia pria yang baik. Meski posesif, tapi dia sanggup membuatku keluar dari zona nyaman yang selama ini kubangun. Hubungan kami berakhir dengan buruk, karena aku memilih Mikael dibandingkan dengan dirinya. Jadi dia sedikit marah."

Desakan ingin menangis semakin keras dia rasakan. Candize sungguh tidak ingin mendengarnya lagi. Dia ingin kakaknya berhenti, tapi dia tahu itu akan membuat Anna curiga. Jadi dia harus menelan pahit perasaannya demi mendengar segalanya sampai selesai.

"Dia menghilang. Tidak pernah muncul lagi. Entah di mana dia sekarang. Aku sudah coba mencarinya, tapi dia sungguh seperti tertelan bumi."

"Kau masih merindukannya?"

"Sangat. Ada hal yang belum selesai di antara kami. Dia juga pasti merindukan aku. Dia hanya terlalu pengecut untuk datang menemuiku."

Dia menemui diri kakaknya pada Candize, jadi dia tidak perlu mencari Anna karena Candize sudah menggantikannya. Rupanya selama ini dia hanya pengganti saja. Betapa menyedihkan dirinya.

***

Kedua kakinya ada di kolam. Pandangannya tertuju ke arah dinding. Sudah beberapa hari dia menjalani setengah hidupnya. Dia memasukkan ponselnya ke dalam lemari setelah mematikannya. Dan yang dia lakukan hanya makan dan tidur. Bahkan Anna sempat kembali bertanya apa yang salah padanya dan jawabannya selalu sama; tidak ada yang terjadi.

Tapi orang buta juga akan tahu kalau ada yang salah padanya. Dia berhenti bekerja dan dia juga berhenti bersosialisasi dengan dunia luar. Di luar dia berantakan, dan di dalam dia hancur berserakan. Dia hanya bisa sendirian tanpa ada teman berkeluh kesah. Dia juga tidak tahu bagaimana caranya berkeluh kesah. Dia berada di ambang kejijikan pada dirinya sendiri. Bahwa selama ini dia menikmati hal yang salah. Bahwa sebenarnya dia hanya sebuah pengganti yang mengerikan.

Gadis itu kembali memeluk dirinya, hal yang kerap dia lakukan selama ini. Lalu mengatakan pada dirinya bahwa dia masih berharga. Meski dia tahu semuanya tidak benar sama sekali. Rasanya dia semurah pelacur. Yang lebih menyakitkan adalah dia tidak bisa menyalahkan Cody. Dia terlalu mencintai pria itu untuk menyalahkannya. Hanya dirinya yang tersisa untuk disalahkan, membuat gadis itu malah semakin marah.

Cepat atau lambat dia harus menghadapi Cody, dia tahu itu. Tapi saat ini dia belum siap dan entah kapan dia akan siap. Mungkin jika nanti bulan dan matahari berdiri sejajar.

Dia mengatakan pada dirinya kalau dia hanya butuh waktu. Tapi waktu yang mana yang dia butuhkan?

"Mau sampai kapan kau menyiksa diri di sana?"

Suara itu membuatnya berbalik. Menemukan Rieka di sana tampak tidak

senang dengan apa yang dilihatnya pada diri Candize.

"Kita harus bicara, Candy. Kau tidak bisa terus membuat semua orang khawatir."

Ya. Mereka harus bicara. Dia butuh seseorang untuk bicara dengannya agar dia tetap waras.

Proyek Yang Gagal

Candize memberikan segelas air putih pada Rieka. Dia kemudian duduk di depan sahabatnya itu dan memandangnya dengan senyuman yang penuh paksaan. "Anna memintamu datang ke sini dan bicara padaku," ucap Candize tanpa mengandung tanya pada suaranya. Karena dia sangat yakin kalau Anna memang yang memintanya seperti itu.

"Dia terdengar sangat khawatir saat menghubungiku, Candy. Apa kau tidak kasihan padanya? Di usia kehamilannya yang masih muda, dia harus sibuk memikirkanmu juga. Bagaimana dengan calon bayinya?"

"Aku bersalah."

"Jika tahu salah, harusnya katakan padanya apa masalahnya. Dia akan memaafkanmu, Candy."

"Aku tidak memiliki salah padanya, Rie. Aku hanya salah dalam mengambil langkahku."

"Apa maksudnya?"

"Mencintai Cody adalah langkah yang salah."

Rieka memegang gelasnya dengan kedua tangan. Dia menatap fokus. "Jadi benar kau dan Cody bertengkar?"

"Dari mana kau tahu?"

Rieka mengangkat bahunya dengan pelan. "Keanu mengatakan banyak hal aneh. Seperti Cody yang sedang tidak bisa diajak bicara. Juga dia mengatakan Cody beberapa kali berhenti di depan rumahmu, tapi dia hanya sampai depan. Apakah masalahnya berat?"

"Cody adalah mantan kekasih Anna."

"Apa?!" seru Rieka dengan tidak percaya. "Sungguh?"

"Cora mengatakannya padaku."

"Dan kau percaya? Bisa saja dia hanya ingin menghancurkan—"

"Dia benar. Aku sudah bertanya pada Anna dan kakakku menyebut satu mantan kekasihnya yang sangat berbekas di hatinya. Dia menyakiti Cody dan aku juga ingat Cody pernah mengatakan ada seorang wanita yang meninggalkannya yang cukup membekas di hatinya dan dia tidak inginkan hal itu terjadi lagi."

Rieka memegang tangan Candize yang ada di atas meja. Mengelusnya dengan tatapan penuh simpati.

"Aku takut saat mereka bertemu, mereka akan kembali mengulang kisah yang belum selesai."

"Mana mungkin! Anna sudah memiliki keluarganya sendiri. Dia ada anak dan juga calon bayi dalam perutnya. Terus juga kau tahu sendiri bagaimana Anna mencintai Mikael. Kau yang paling tahu."

"Lantas bagaimana dengan Cody? Tidak ada yang menghalanginya untuk memulai segalanya lagi. Perasaannya yang belum selesai bisa dia kobarkan lagi."

"Bukankah dia mencintaimu?"

"Bagaimana kalau aku hanya penggantinya? Dia menemukan diri Anna di dalam diriku dan itu membuat dia merasa mencintaiku. Lalu saat dia bertemu dengan Anna, dia akan melupakan perasaannya kepadaku."

"Bukankah itu hanya pradugamu saja?"

"Aku hanya mencari kemungkinan terburuknya."

"Lalu bagaimana dengan kemungkinan terbaiknya? Bisa saja Cody menganggap Anna hanya sekadar mantan kekasih saja dan tidak lebih dari itu. Sementara perasaannya padamu nyata."

Candize berharap. Sungguh-sungguh berharap kalau itulah kenyataannya. "Jika tidak, maka itu akan lebih menyakitkan aku. Harapan adalah rasa sakit yang sesungguhnya." Harapan yang berada pada tempat yang salah.

"Lalu dengan berpikir buruk apa kau merasa lebih baik? Apa kau merasa tidak akan terluka?"

Candize diam. Sakitnya sama, hanya saja dia bisa mempersiapkan dirinya pada rasa sakit yang lebih buruk. Dia bisa menjauh dari rasa sakit itu walau hanya untuk sementara dan dia juga tahu kalau dia tidak akan pernah bisa menjauh selamanya. Bagaimana pun dia harus mempertemukan Cody dan kakaknya. Dia harus membuat pertemuan itu terjadi agar posisinya juga jelas. Mengingat kalau fakta kisah lama antara kakaknya dan Cody, tidak juga membuat dia berhenti mencintai pria itu. Satu-satunya jalan adalah Cody sendiri yang harus meninggalkannya dan dia haru menghadapinya.

Tapi dalam waktu dekat, sepertinya dia belum sanggup. Dia harus menahannya lebih lama. Cukup lama sampai dia bisa menerimanya, meski dia sadar kalau penerimaan telah lenyap di dalam dirinya.

Rieka bangun, dia beberapa kali menghentak lantai dengan kesal. Tangannya yang terkepal juga mengatakan betapa marahnya dia saat ini. Bayangan ingin mencekik si pembuat masalah telah lama tertanam di kepalanya. Bagaimana bisa Cora menjadi begitu mengerikan? Atau memang Cora mengerikan sejak dulu, mereka saja yang tidak sadar. Bisa jadi begitu.

Melihat Candize seperti sekarang menyakiti perasaan Rieka, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Segala keputusan ada di tangan Candize dan tidak ada yang bisa mengubah pikiran gadis itu selain dirinya sendiri. Rieka hanya menasihati dan mencari yang terbaik bagi sahabatnya. Dan sampai dengan detik ini Rieka masih merasa kalau Cody adalah yang terbaik.

Rieka juga yakin Cody tulus mencintai sahabatnya. Dilihat dari bagaimana Cody memandang Candize, matanya dipenuhi dengan cinta. Dan harusnya Candize juga

percaya pada cinta pria itu. Sayangnya gadis itu sungguh tidak percaya diri bila dirinya disandingkan dengan sang kakak, seolah semua pria akan memilih Anna ketimbang dirinya.

Setelah berkutat dalam pikirannya, Rieka kembali duduk. Kali ini dia sudah mengambil keputusan.

"Aku memiliki ide," ucapnya semangat.

Candize yang menunduk sejak tadi segera mengangkat pandangan dan menemukan Rieka dipenuhi tenaga. "Ide apa?"

"Untuk mengetahui seseorang, bukankah lebih bagus bertanya pada sahabatnya dan begitu juga dengan Cody. Kau tentu tahu siapa sahabatnya yang bisa kita tanya."

"Keanu?"

"Pintar. Kita buat dia mabuk dan kita tanya dia sepuasnya. Sampai dia mau mengakui apa saja yang sudah dikatakan Cody kepadanya?"

"Kau yakin itu akan berhasil?"

"Percaya padaku. Pasti berhasil. Aku sudah memikirkannya dengan sangat baik dan aku juga sudah memiliki caranya. Hanya tinggal ...."

Suara ribut-ribut menghentikan ucapan Rieka. Dia memandang ke arah pintu dapur. Suaranya berasal dari sana dan dia mendengar suara Anna dan Mikael yang seperti tengah berdebat dengan seseorang, membuat kedua perempuan itu segera berlari mencari sumber suara.

Mereka menemukannya dengan cepat, ada di ruang tamu. Erga tidak ada di sana. Mungkin sudah dibawa asisten rumah tangga ke atas. Hanya ada Anna, Mikael, dan juga pria muda yang dikenal Candize sebagai sekretaris Mikael.

Muda, tapi kompeten. Itu yang selalu dikatakan Anna pada pria itu.

"Kau sungguh meletakkannya di ruang kerja?" tanya Anna dengan suara menggebu.

"Ya, Nyonya. Saya memanggil Anda, tapi Anda tidak menyahut jadi saya mengatakan kalau mapnya saya letakkan di ruang kerja Tuan. Saya buru-buru karena ibu saya jatuh pingsan. Jadi saya tidak sempat menunggu Anda untuk menyerahkannya langsung."

"Jika itu di sana, kenapa aku tidak menemukannya? Jika itu map penting aku pasti tahu. Meski aku tidak bekerja, tapi aku tahu apa yang harus dibuang dan tidak."

Pria muda itu menjatuhkan diri ke lantai, berlutut. Candize dan Rieka saling menatap. Mereka memberikan gelengan satu sama lain untuk apa yang tengah mereka saksikan. Jelas tidak tahu apa masalahnya hingga pria muda itu harus berlutut.

"Maafkan saya, Nyonya, Tuan. Saya bersalah. Saya sungguh meletakkannya di sana. Saya tidak mungkin berkhianat. Anda tahu kesetiaan saya, Tuan. Saya lebih baik mati daripada mengkhianati orang yang

sudah baik terhadap saya dan keluarga. Jadi saya sungguh tidak tahu bagaimana bisa proyek yang sudah kita kerjakan setahun penuh hilang tak berjejak."

Mikael berdiri. Dia memegang bahu pria muda itu dan membawanya berdiri juga. "Aku percaya padamu. Aku tahu ada yang salah."

"Apa mapnya dicuri orang?" tanya Anna mulai tahu ke mana arah pembicaraan suaminya.

"Bisa jadi."

"Tapi siapa yang akan melakukannya? Asisten rumah tangga sangat tahu hingga bahkan tidak akan bisa membedakan mana kertas dan plastik. Sementara Erga terlalu kecil. Sedangkan Candy, dia bahkan tidak tahu mapnya ada. Dia tidak pernah ikut campur dalam masalah perusahaan atau hal yang berbau hal itu. Jadi siapa?"

"Seseorang yang memang dekat dengan kita. Seseorang yang akan sangat untung besar jika kita kehilangan mapnya."

"Smith. Maksudmu, Cora Smith? Diakah yang mengambilnya menurutmu?"

"Belum bisa dipastikan. Aku hanya menduga saja, karena tidak mungkin mapnya hilang begitu saja."

Candize ingat sekarang, Cora pernah datang beberapa hari yang lalu ke rumahnya. Kakaknya yang menerimanya, tapi dia tidak menemukan Cora di kamarnya padahal dia ada di atas kata Anna, melainkan dia bertemu dengan Cora di lorong, baru saja keluar dari ruang kerja Mikael. Dia mengatakan melihat sesuatu dan harusnya Candize curiga ada yang aneh.

"Tapi mana mungkin Cora. Dia tidak pernah ke sini lagi. Dia bertengkar dengan Candy dan mereka sepertinya tidak berteman lagi."

Gadis itu memutuskan keluar dari tempat bersembunyinya. Dia berjalan ke arah kakaknya. "Pasti dia, Anna. Dia pelakunya," ucapnya tanpa keraguan sama sekali.

"Apa? Bagaimana kau bisa yakin?"

"Terakhir dia datang ke rumah dan mengatakan akan menungguku di kamar, dia tidak di sana. Melainkan aku menemukannya keluar dari ruang kerja Mikael. Aku sudah bertanya kenapa dia ke sana, dia berkata melihat sesuatu. Harusnya aku curiga." Candize menyalahkan dirinya.

Anna segera mendekat dan memeluk adiknya. "Tidak, Candy. Bukan salahmu. Kau hanya tidak tahu."

Bos Sebenarnya

"Kita benar-benar berteman dengan iblis," kesal Rieka yang sudah ikut duduk bersama keluarga Candize. Mereka sudah mulai tenang. Tapi jelas satu pikiran tertuju pada satu hal, jalan keluar.

Mikael mengerjakan proyek ini selama beberapa bulan lamanya. Sedangkan batas pengumpulannya adalah bulan depan. Mereka tidak mungkin membuat yang baru hanya dalam rentan waktu sependek itu. Minimalnya adalah enam bulan, itu pun mereka harus ingat seluruh detailnya pada proyek mereka yang hilang.

Candize sudah tidak menyalahkan dirinya, segalanya sudah terjadi. Bahkan Mikael saja tidak menyalahkanya. Malah suami kakaknya itu merasa bersyukur karena Candize ingat siapa yang mengambilnya. Jadi mereka bisa berhati-hati ke depannya.

"Bagaimana kalau membujuk CEO-nya?" usul Rieka yang membuat semua mata memandang padanya.

"Kami bahkan tidak mengenalnya dan jika pun kami tahu orangnya, dia tidak akan percaya dengan cerita yang kita beri tahu. Dia hanya akan berpikir kalau proyeknya belum jadi dan semua hanya alasan," jelas Mikael.

"Lalu apa kau tahu nama CEO-nya?" tanya Anna, berpikir tidak ada salahnya mencoba.

"Keanu Rist, dia pengusaha muda yang sangat sukses di bidangnya. Beberapa orang bahkan berebutan kerja sama dengannya. Jadi aku sangat berharap kalau dia akan menerima proyek ini dan kami bekerja sama. Sayangnya, segalanya hanya tinggal harapan."

Rieka dan Candize saling menatap. Mereka melemparkan senyuman untuk satu sama lain, membuat mereka menjadi pandangan orang yang tidak mengerti.

"Ada apa dengan kalian?" tanya Anna.

Rieka segera merogoh ponselnya. Dia mencari di bagian galeri dan menemukannya dengan cepat. Dia memiliki terlalu banyak foto Keanu, yang dia ambil diam-diam dan ditambahkan dengan dicomot dari Google. Begitu dia menemukan wajah yang pas, Rieka langsung meletakkan benda itu di atas meja, memperlihatkan foto Keanu.

"Apa dia orangnya?" tanya Candize.

Mikael mengambil ponsel itu dan memperhatikannya. "Ya, dia. Bagaimana kalian tahu?"

Candize dan Rieka segera mengangguk. Mereka memiliki kesepakatan tanpa suara. Bahkan Rieka sudah mengambil ponselnya dari tangan Mikael dan bergegas hendak pergi.

"Kalian mau ke mana?" tanya Anna menghentikan.

"Berbicara dengan Kean. Dia harusnya percaya pada kami," jawab rieka.

"Kalian sungguh mengenalnya?"

"Sangat kenal, Anna. Kami berteman," balas Candize.

Anna sudah berjalan ke arah mereka dan memeluknya. "Jika kalian tidak berhasil maka jangan memaksa diri. Segalanya sudah ada jalannya dan jika pun Mikael tidak mendapatkan proyek ini maka akan ada lain kali. Jadi jangan merasa bersalah nantinya."

Mereka berdua mengangguk dan melepaskan pelukan Anna. Setelahnya mereka berangkat dengan sepenuh hati memiliki niat akan membujuk Keanu sampai pria itu sungguh percaya pada mereka. Mereka akan melakukan segala cara.

***

"Kau yakin ini tempatnya?" tanya Candize dengan setengah tidak percaya. Dia tidak yakin lebih tepatnya.

"Ya. Aku sudah pernah masuk bahkan, dan ini memang apartemennya. Kenapa?"

"Menurutmu siapa yang lebih kaya? Keanu atau Cody?"

"Kean," jawab Rieka tanpa keraguan sama sekali. "Bukankah sudah sangat jelas. Kau sendiri tanpa mengatakannya pasti yakin kalau Keanu lebih kaya. Cody malah seperti mengikuti Keanu. Meski aku melihat dia memiliki jiwa kepemimpinan yang kenal. Tapi tunggu, kenapa kita bahas ini?"

"Jika kukatakan kalau tempat tinggal Cody lebih mewah dari apartemen ini, kau percaya tidak?"

"Benarkah?"

"Ya. Dia memiliki satu lantai penuh. Semuanya berisi kaca dan juga ada kolam renang pribadi di dalamnya. Dengan seluruh tempatnya yang memang kaca."

"Tidakkah kau melebihkannya?"

Candize tahu Rieka tidak akan percaya, tapi mendengar penolakan mentah-mentah dari sahabatnya itu membuat dia kesal sendiri."Tentu saja apa yang aku katakan

adalah kenyataannya. Kau tahu sendiri aku pernah ke sana."

"Baiklah. Mungkin Cody memang menghabiskan semua hartanya pada apartemennya. Sedangkan Keanu lebih seperti mencari kesederhanaan. Bukankah itu menjelaskan?"

Candize mengangguk. Benar juga. Dia tidak berpikir ke sana, tapi melihat apartemen Cody sungguh membuat Candize meragukan kalau pria itu dari kalangan biasa. Sepertinya dia memiliki kekasih yang sangat kaya, tapi Candize juga tidak berani menebak sembarangan. Karena hubungannya juga sekarang seperti layang-layang yang entah akan terbang menjauh atau malah angin akan memutuskannya. Candize juga tidak peduli dengan harta Cody, yang dia pedulikan adalah perasaan pria itu terhadapnya.

"Kalau begitu kita keluar sekarang mencari Keanu," ucap Candize dengan tidak sabar. Dia sudah membuka pintu.

"Kau sungguh akan keluar dengan penampilan seperti itu?"

Candize menatap dirinya. Dia mengenakan kaos kebesaran dengan hotpants. Memang seksi, tapi masih bisa dikatakan pantas. Meski akan agak menjengkelkan jika ada yang menatap lebih lama dari seharusnya, tapi dia tidak memiliki pilihan terlalu banyak untuk sebuah pakaian. Dia hanya ingin segera bertemu dengan Keanu dan mengatakan semuanya.

"Jawabannya adalah ya, bukan?"

Candize tersenyum. Tahu kalau Rieka mengerti.

"Kau tidak memakai bra, Candy? Mungkin Keanu tidak akan tergoda dengan kekasih temannya, tapi itu akan membuat aku tidak nyaman melihat orang lain menatapnya. Jadi gunakan ini." Rieka menyodorkan jaketnya. "Untung saja ada di jok belakang dan itu masih bersih."

Candize menerimanya dan langsung memakainya. Rieka merasa lega dan Candize juga jelas merasa nyaman. Mereka kemudian keluar dan segera masuk ke gedung. Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke depan pintu pria itu. Warna merah pintunya menunggu. Rieka mengetuknya pelan.

Mereka berdua memanjatkan harapan yang sama, bahwa Keanu ada di apartemennya. Rieka tadi sempat menghubunginya, tapi nomornya tidak aktif. Jadi mereka nekat langsung kemari, dengan harapan besar kalau sore ini pria itu memang ada di sini.

Dan harapan mereka terwujud. Pintu terbuka, memperlihatkan Keanu yang sepertinya baru saja sampai ke apartemennya. Karena penampilannya tidak lagi rapi seperti biasa. Kemeja berantakan dengan rambut samka kacaunya. Dia memandang dua perempuan di depannya dengan bingung. Merasa tidak

ada hari istimewa yang membuat dia mendapatkan tamu sehebat ini.

"Boleh kami masuk?" ujar Rieka.

Keanu segera melebarkan pintunya, memberikan jalan bagi dua perempuan itu masuk. Candize berjalan lebih dulu dan Rieka menyusul di belakangnya. Mereka duduk di sofa panjang itu bersebelahan. Sementara Keanu masih berdiri dengan—tentu saja—rasa penasaran besar.

"Kalian ingin minum sesuatu?" tawar pria itu sopan.

"Tidak."

"Air putih saja, Kean. Terima kasih."

"Baiklah, kuambilkan dulu." Keanu berjalan meninggalkan tempat tersebut.

Sementara itu Candize segera memandang Rieka dengan tidak setuju. "Kita hanya perlu bicara dengannya. Bukannya minum dan merepotkan."

"Basa-basi itu perlu, Sayang. Itu membuat seseorang lebih yakin dengan tujuan kita."

Candize akhirnya diam saja. Tahu kalau Rieka benar. Dia terlalu terburu-buru.

Tidak lama Keanu sudah membawa dua gelas minuman dan meletakkan di depan gadis-gadis itu. Dia memilih duduk di hadapan mereka dengan meja persegi sebagai penghalangnya. Menunggu mereka berdua minum.

"Ada angin apa kalian ke sini?" tanya Keanu akhirnya. Setelah yakin mereka sudah melepaskan dahaga mereka.

Rieka menyenggol Candize, membuat gadis itu melongo. Tadi Rieka begitu yakin kalau dia yang akan bicara dan menyelesaikan masalah mereka, sekarang sahabatnya itu malah sembunyi tangan dan memaksanya maju, omongan yang sangat tidak bisa dipegang.

"Ini tentang proyek yang berlomba akan bekerja sama dengan perusahaanmu, Keanu. Tenggat waktunya bulan depan. Apa itu benar?"

Keanu mengangguk. "Tapi sejak kapan kau tertarik pada perusahaanku, Candy?"

Candize berdeham. "Sebenarnya aku tidak tertarik. Hanya saja kakak iparku ikut dalam perlombaan itu."

"Kakak iparmu?"

"Ya. Nama perusahaannya A&M. Kau ingat?"

Keanu menggeleng. "Seleksi dilakukan oleh asisten yang sangat bisa aku andalkan jadi aku tidak turun tangan langsung. Banyak perusahaan besar yang ikut jadi aku tidak sempat mengecek satu-satu. Lalu apa hubungannya kakak iparmu ikut dan kau ada di sini membahasnya?"

Tenggorokannya tercekat. Dia harusnya menjawabnya, tapi kini satu patah kata tidak bisa dia rangkai, membuatnya mengutuk diri.

"A&M memiliki masalah besar, Kean," Rieka membantunya. "Mereka kehilangan mapnya dan Mikael sangat ingin memenangkan proyek tersebut. Kalau kau

sungguh tidak keberatan, bisakah kau mengundurkan jadwal pengumpulannya? Sampai mereka bisa menemukan map yang dicuri atau sampai membuat yang baru?"

Keanu mengetuk lengan kursi. Dia menatap dua gadis di depannya. "Kau tahu kalau kalian sangat kuanggap teman 'kan?"

Mereka berdua mengangguk dengan perasaan tidak nyaman di hati masing-masing.

"Tapi keputusan itu tidak ada di tanganku. Bukan aku yang memegang keputusan untuk mengubah jadwal pengumpulannya. Ada yang lebih berhak."

Candize dan Rieka saling memandang bingung. "Bukankah kau CEO-nya?" tanya Candize penasaran.

"Bukan aku." Keanu tersenyum. "Kau mengenal CEO-nya. Kalian bahkan sudah meresmikan hubungan kalian. Ya, dia adalah Christian Cody Thompson. Dia CEO dan aku hanyalah orang kepercayaannya."

Pasangan Yang Tepat

Rieka melesakkan tubuhnya ke jok mobil. Dia menatap ke depan dengan pandangan yang sungguh membuatnya ingin mengutuk diri. Mobil yang berjalan itu membuatnya mabuk rasanya. Jelas bukan karena jalannya mobil yang membuatnya seperti ini, melainkan fakta kalau ternyata sosok yang dia anggap bos selama ini bukan bos. Dan sosok yang dia pikir berada di level lebih bawah malah adalah bos sesungguhnya. Itulah makanya jangan menilai orang lain dari penampilannya.

Sementara Candize sendiri mulai panik sekarang. Bukan karena Cody bos, dia sama sekali tidak masalah dengan status pria itu. Yang lebih membuatnya panik adalah sikap seperti apa yang akan dia berikan pada Cody nanti? Setelah

menghindarinya mati-matian, kini malah dia yang mendatangkan diri.

Jika saja tidak demi kakaknya, dia tidak akan pernah melakukannya. Meski rasa rindunya juga mendukung dia melakukannya.

"Apa kau kecewa?" tanya Keanu ke arah gadis di sampingnya.

Keanu menyetir mobil dan Rieka ada di sampingnya. Gadis itu diam sejak tadi jadi Keanu yakin gadis itu kecewa. Dia menganggap Keanu selama ini adalah bos sebuah perusahaan, tapi ternyata tidak. Jadi pria itu sangat mengerti kekecewaan yang dirasakan Rieka.

"Lebih seperti tidak percaya. Bukan kecewa."

"Sungguh bukan kecewa?"

"Kenapa aku harus kecewa? Kau punya perusahaan atau tidak, tidak ada urusannya denganku. Lagipula harta itu sifatnya sementara. Sekarang kau kaya, belum tentu besok juga sama. Kau tidak lihat banyak

orang kaya mendadak miskin? Jadi aku tidak pernah berpatokan pada kekayaan seseorang."

Keanu tersenyum mendengarnya. "Jadi meletakkan hatiku pada tempat yang tepat?"

Dua pasang mata menatapnya secara bersamaan. Candize rasanya ingin keluar agar tidak menjadi obat nyamuk, tapi sebentar lagi mereka sampai.

"Katakan lagi," pinta Rieka.

"Kau mendengarnya."

"Sekali lagi, Kean," rengek gadis itu.

Mobil berhenti, tepat di depan gedung apartemen mewah tempat Cody tinggal. Candize sudah melepaskan sabuk pengamannya. Dia siap keluar, tapi suara Rieka menghentikannya.

"Mau kutemani? Akan lebih baik jika ...."

"Sebaiknya jangan," potong Keanu. "Cody tidak terlalu suka orang asing ke rumahnya. Jadi kita tunggu saja hasilnya bagaimana."

"Baiklah. Jika itu yang terbaik. Tapi, Candy, apa kau bisa ...?"

"Akan kulakukan sendiri. Aku mengharapkan yang terbaik buat kalian." Candize lalu berlalu meninggalkan mereka.

Rieka memandang sahabatnya dengan sendu. Berharap Candize mendapatkan yang terbaik.

"Aku mencintaimu," ucap Keanu memutuskan kotak pandangan gadis itu ke arah sahabatnya.

Mata Rieka membulat. "Apa?"

"Kita harus pergi dari sini agar aku bisa mengatakan semua yang aku inginkan."

"Tapi, Candy ...."

"Cody akan mengurusnya. Kau pikir kenapa aku membawanya ke sini? Mereka harus menyelesaikan masalah mereka. Agar aku bisa bekerja dengan tenang karena bertengkarnya mereka membuat *mood* Cody tidak stabil dan dia menyiksa karyawannya."

Rieka mengangguk dengan setuju. Dia akan mengaktifkan ponselnya jadi Candize bisa menghubunginya kapan pun gadis itu membutuhkannya. Tidak ada yang perlu dia khawatirkan.

***

Candize sudah mengetuk pintu apartemen Cody, tapi tidak ada jawaban. Dia tahu pria itu di dalam, Keanu mengatakan kalau pria itu sudah pulang dan dapat dipastikan ada di dalam. Bahkan Keanu memberi tahu sandi pintunya agar Candize bisa masuk saja langsung jika tidak ada yang membukakan pintu untuknya. Karena bisa jadi pria itu sedang mandi. Dan itulah yang dilakukan Candize. Dia menekan angka dan pintu terbuka.

Dia langsung masuk lalu menutup pintu. Berjalan ke segala arah untuk menemukan Cody, tapi dia tidak menemukannya. Setelah cukup lama berkeliling, dia berakhir di ruang tamu. Di atas pria itu pasti berada, tapi area itu

terlalu pribadi untuk didatangi, jadi dia memutuskan akan menunggu di sini.

Saat dia tengah asik dalam lamunannya, suara ketukan terdengar. Pupil mata Candize membesar. Apalagi saat dia mendengar suara langkah mendekat. Dengan kecepatan yang entah dia dapatkan dari mana, Candize langsung bergerak ke arah satu lemari dengan dua daun pintu. Membukanya satu, dan menemukannya kosong. Dia memasukkan dirinya ke sana dan membuka sedikit pintu lemari itu. Dia bisa melihat sedikit celah di sana.

Pintu terbuka dan suara langkah mendekat ke arahnya. Dia menelan ludahnya, merasa bodoh karena bisa-bisanya dia berada di ruang tamu yang memungkinkan dia lebih besar ketahuan.

"Kau tentu saja mengenalku, Mr. Thompson."

Candize mengangkat satu alisnya. Dia membuka celah itu lebih besar dan benar dugaannya, Cora di sana sudah duduk di

sofa panjang bersama satu pria asing. Sedangkan Cody sepertinya ada di depannya, Candize tidak dapat melihatnya.

"Kau tahu nama belakangku. Kau menyelidiki sendiri?"

Cora mengangguk.

"Hebat. Dan apa yang membuatmu ke sini?"

"Ini tentang file yang diajukan Smith kepadamu. Kau tahu pasti bahwa kerja sama itu akan menguntungkanmu. Jadi sebaiknya tidak perlu ada seleksi. Kita bisa tanda tangan sekarang. Karena jika menolak maka sudah pasti perusahaanmu yang akan rugi."

"Kau harusnya mengatakan itu pada asisten dari asistenku, Ms. Smith, bukannya langsung menujuku. Tidak sopan juga adalah batasan yang tidak bisa kuterima. Kau harusnya tahu itu, jika kau memang menyelidiki dengan baik."

"Aku hanya ingin membuka matamu—"

"Aku tidak pernah menutup mataku. Apalagi untuk sikap seseorang yang telah membuat gadis yang aku cintai menderita. Bukankah kau dalang yang menyebarkan berita tentang hubungan masa laluku pada kekasihku?"

Cora mengepalkan tangannya. "Dia mengatakannya padamu?"

"Dia tidak perlu mengatakannya padaku. Aku sudah tahu wanita seperti apa dirimu, Ms. Smith. Kau tidak suka ada yang melampui dirimu dan saat kau tahu Cancan bisa melakukannya dengan memilikiku, maka kau mengambil kesempatan untuk menghancurkannya. Itulah sebabnya kau melarang dia bersamaku. Bukan demi sepupumu, melainkan demi ambisimu sendiri."

Cora mendengus. "Gadis seperti Candy tidak akan cocok bersamamu. Dia tidak tahu apa pun dan itu akan membuatmu kewalahan."

"Lalu siapa yang cocok? Kau? Jangan membuat lelucon yang sangat tidak lucu, Ms. Smith."

"Jika perusahaanmu dan perusahaan keluargaku bergabung, kau tahu akan seperti apa itu kelak. Jangan hanya mengandalkan perasaan, karena itu akan menghancurkanmu suatu hari nanti."

"Sayang sekali, di titik inilah kau sangat berbeda denganku, Ms. Smith. Kau mengandalkan kekuatan, tapi aku memakai cinta untuk meraih kekuatan itu. Bukan aku yang mengandalkan kekuatan, tapi kekuatan yang mengandalkan aku. Jika kau sungguh menyelidikiku, maka kau tahu, sekali aku jatuh cinta pada seseorang maka itu akan berarti selamanya."

"Dan Anna juga begitu? Itukah yang membuatmu bersama adiknya? Karena kau tidak bisa memiliki kakaknya?"

"Di sana letak kesalahanmu dan kekasihku, Ms. Smith."

Cora menatap tidak mengerti.

Tapi Cody bergerak ke lemarinya, membukanya, dan membuat tangan Candize yang menahan pintu lemari itu segera terlepas. Pandangan mereka bertemu dan Candize menelan ludahnya. Sejak kapan dia ketahuan?

"Cintaku kepada Anna adalah cinta yang tidak bisa kumiliki. Sejak awal Anna hanya menjadikan aku pelariannya, karena cintanya yang sebenarnya belum muncul. Sudah sejak awal aku tahu kalau Anna akan meninggalkan aku suatu hari nanti, tapi aku bertahan karena aku menunggu seseorang yang spesial hadir di hidupku. Siapa sangka orang spesial itu malah adik dari mantan kekasihku."

Candize dan Cora bertemu pandang.

"Pengganti? Dalam satu detik saja aku sudah tahu kalau kau gadis yang aku cintai, bukan Anna. Jadi jangan pernah menganggap dirimu pengganti. Kau lebih baik dari seluruh wanita yang ada di dunia ini. Termasuk dari Anna. Jadi bisakah kau

mendengarkan aku saja dan jangan mendengarkan seseorang yang bisa menghancurkan kita?"

Candize mengangguk. Dia meneteskan air mata.

Cody melebarkan tangannya, meminta tanpa suara agar Candize masuk ke dalam pelukannya. Dan gadis itu melakukannya, memeluk pria itu seerat yang dia bisa dengan janji kalau dia tidak akan pernah lagi meninggalkannya.

"Aku menunggu saat yang tepat muncul di depanmu agar tidak mengejutkanmu dengan apa yang pernah terjadi antara aku dan Anna. Siapa sangka kau datang sendiri."

"Maafkan aku."

"Tidak perlu. Kau tidak pernah bersalah bagiku. Akulah yang menyembunyikannya darimu. Harusnya kukatakan padamu sejak awal. Jadi semua kesalahpahaman ini tidak akan terjadi."

Candize memeluk semakin erat, meredam gejolak rasa bersalahnya.

Kekasihku

"Sejak kapan kau tahu aku bersembunyi di sana?" tanya Candize setelah Cora pergi dengan perasaan malu besar. Dia ditolak mentah-mentah oleh Cody.

Candize sendiri sudah duduk di sofa dengan Cody yang ada di sampingnya. Pria itu sibuk merapikan rambutnya yang memang berantakan. Dia tidak merawat dirinya beberapa hari ini. Harusnya dia malu tampil seperti ini di depan Cody.

"Sejak awal. Aku melihatmu masuk ke apartemen. Di kamarku ada CCTV."

Gadis itu melotot tidak percaya. "Harusnya kau katakan kalau kau sudah tahu aku datang. Atau setidaknya kau langsung turun begitu aku sampai."

"Kau mau aku turun tanpa pakaian? Aku sedang telanjang saat itu."

Pipi gadis itu memerah, bayangan Cody telanjang ada di pelupuk matanya. Dia benci pikiran erotisnya yang kembali.

"Kenapa kau tidak mengurus dirimu?" tanya Cody dengan nada tidak terima.

"Apakah sangat buruk?"

"Bukan masalah buruknya. Aku hanya tidak mengerti, kau yang memutuskan menghindar dariku, tapi kenapa kau yang lebih berantakan seperti ini. Bagian bawah matamu bahkan menghitam nampak begitu membuatmu tersiksa sejak kau memutuskan mengurung dirimu di rumah."

"Karena memutuskan menjauh darimu adalah hal tersulit yang pernah aku lakukan selama ini, Cody. Tanganku begitu gatal ingin menjawab panggilanmu, tapi aku menahannya dan itu sungguh menyiksa bagiku."

Cody membingkai wajah mungil itu. Memberikannya senyuman memahami. Karena dia sangat tahu rasanya. Berada di dunia namun seperti neraka. Begitulah

perasaan mereka saat itu. "Jangan ulangi lagi! Apa pun masalahnya, kau harus mengatakannya kepadaku. Kita bicara dan mencari jalan keluarnya. Mengerti?"

Candize menganggguk. "Aku juga tidak berniat mengulanginya."

"Bagus."

Cody menarik gadis itu masuk ke dalam pelukannya. Lalu memberikan ciuman di kepalanya.

Beberapa saat dalam pelukan itu, Candize segera ingat tujuannya. Dia langsung melepaskan diri dan memandang Cody. "Ada yang ingin aku katakan sampai aku datang menemuimu."

"Apa yang ingin kau katakan?"

"Ini tentang proyek yang sedang dikerjakan beberapa perusahaan demi bisa kerja sama denganmu. A&M ingin sekali memenangkan proyek itu, tapi mapnya menghilang di rumahku. Aku menduga Cora mengambilnya demi keuntungannya sendiri, tapi aku tidak dapat mencari tahu

kebenarannya. Jadi aku datang ke sini ingin memohon padamu, bisakah kau menunda hari pengumpulannya? Setidaknya sampai kami menemukan map itu atau sampai Mikael bisa membuat yang baru, yang mungkin akan memakan waktu yang lama, tapi aku berjanji kalau kakak iparku tidak pernah berencana mengelabuimu. Mapnya sungguh hilang dan semua orang tengah pusing sekarang."

"Mikael mengganti nama perusahaannya?"

Candize mengangguk. "Beberapa tahun yang lalu dia menggantinya."

"Apa Mikael memintamu memohon padaku?"

"Dia bahkan tidak tahu kau pemiliknya. Dia hanya tahu Keanu orang yang harusnya memiliki kuasa untuk mengambil keputusan. Aku dan Rieka sendiri yang berinisiatif datang kepada Keanu untuk menjelaskan semuanya, tapi siapa sangka ternyata kau bosnya."

"Ya, Mikael memang bukan orang yang akan memakai orang lain untuk melakukan hal semacam ini."

"Jadi apa kau memiliki jalan keluar?"

Cody menggeleng dengan perlahan. "Memundurkan jadwal pengumpulan hanya bisa kulakukan beberapa hari. Bukan minggu atau bulan karena jika mereka tahu aku melakukannya untuk satu perusahaan, itu bukan hanya tidak baik bagiku, melainkan nama Mikael juga akan tercoreng. Mikael juga pastinya tahu itu."

Candize menunduk dengan tangan saling meremas. Jadi maksudnya Mikael akan tahu hasilnya, tapi kakak iparnya itu sengaja tidak mencegahnya demi membuat hasrat ingin membantunya tersalurkan? Sungguh hebat.

Tangan Cody sudah ada di atas tangannya. "Aku memiliki cara yang bagus."

Candize mengangkat kepala dengan bingung, tapi sebelum dia sempat bertanya,

Cody sudah berdiri dan membawanya turut serta. Mereka pergi dengan tangan saling bergandeng.

***

Dalam mimpi terburuknya sekalipun, Candize tidak pernah berpikir kalau Cody akan membawanya ke rumahnya sendiri, berdiri tepat di depan Anna dan Mikael yang tengah duduk berdampingan dengan Erga yang ada di pangkuan Mikael. Tadinya mereka seperti tengah bercengkrama hebat, tapi kedatangan dua orang yang saling menggandeng itu menghentikan mereka.

Tatapan Anna tidak lepas dari tangan mereka. Candize sudah berusaha melepaskan tangannya, tapi Cody jelas datang dengan tekad bulat dan bahkan Anna tidak akan bisa memundurkan tekad itu. Apalagi hanya perlawanan kecil dari Candize.

"Apa kabarmu, Chris. Lama tidak berjumpa," ucap Anna dengan setengah canggung.

"Maaf, aku tidak bermaksud pergi tanpa mengatakan apa-apa. Hanya saja paksaan dari ayahku yang memintta segera pulang tidak bisa kuabaikan. Jadi aku hanya meninggalkan surat."

"Aku membacanya dan aku mengerti dengan keputusanmu."

"Ya. Jadi bagaimana pernikahan kalian? Perkataanku enam tahun yang lalu masih berlaku. Jika kau tidak bahagia datanglah kepadaku."

Candize menatap tidak terima.

"Kau bisa enyah ke neraka, Cody," ucap Mikael geram.

Cody terkekeh senang. "Tapi tentu saja dengan keadaan yang berbeda kali ini. Kau hanya akan menjadi kakak iparku. Juga aku datang ke sini ingin mengakui bahwa adikmu, sungguh sangat mencintaiku, seperti aku tergila-gila padanya."

"Jadi kau di sini ingin meminta restu?" tebak Mikael.

"Salah. Aku di sini ingin memberikan jalan keluar untuk masalah map yang menghilang. Bukankah kau ingin bekerja sama dengan perusahaanku?"

Mikael dan Anna menatap dengan tidak mengerti. Mereka sama-sama memberikan tatapan menghunjam pada Candize, meminta sebuah penjelasan.

"Cody adalah pemilik asli perusahaan itu, Anna. Keanu hanya orang yang berada di depan layar, tapi Cody yang menjalankannya."

"Khas seorang Thompson," ucap Anna. "Tidak ingin dijilat?"

"Tepat sekali. Kau selalu mengerti, Anna."

"Jadi apa solusi yang kau tawarkan?" tanya Mikael.

"Dengan alasan biasa mengatakan kalau aku mengundurkan pengumpulannya sampai beberapa bulan akan membuat

semua orang curiga. Tapi jika alasannya adalah sebuah pernikahan, maka tidak akan ada yang bisa melawan keputusanku. Juga tidak akan ada yang menuduhmu main belakang."

"Pernikahan siapa?" Anna menatap curiga.

"Tentu bukan pernikahanmu, Anna. Kau sendiri tahu jawabannya."

"Apa Candy setuju?"

Candize menjadi pusat pandangan semua orang saat ini. Dia bergerak dengan tidak nyaman. Harusnya Cody mengatakannya dulu padanya, jadi mereka bisa mendiskusikannya, tapi Cody melanggar ucapannya sendiri. Dia bertindak sendiri dan kini Candize yang harus menerima konsekuensi dari tindakan tersebut, membuat gadis itu melirik Cody dengan kesal. Sementara yang dilirik hanya tersenyum meminta pengertian.

Gadis itu tidak tahu ada yang dilamar seperti ini, tapi demi menyelamatkan

semua orang dia tidak bisa menolak. Dia juga tidak ingin menolak sebenarnya. Sebab hatinya juga mengiyakan.

"Katakan dulu padaku, Anna. Apa maksudmu dengan mengatakan kalau hubungan antara kau dan Cody belum selesai?"

Cody memandang Anna. "Ada yang belum selesai di antara kita, Anna? Aku tidak tahu."

Anna mendesah keras. "Dia menghilangkan cincin pernikahan kami yang aku dan Mikael beli. Dia harusnya bertanggung jawab, tapi dia malah menghilang."

"Aku melakukannya?" Cody menunjuk dirinya.

"Kau meletakkan benda itu di jas yang salah, Cody. Aku harusnya mencarimu untuk membunuhmu," timpal Mikael dengan sangat tidak terima. Kekesalan masih tergambar dengan jelas di wajahnya. Seolah kejadiannya baru kemarin.

"Maafkan aku. Akan kuganti."

"Ya. Kau harus mendesain yang sama persis," tegas Anna.

"Kau mendesain cincin pernikahan untuk mereka?" tanya Candize terkejut.

"Ya. Mereka ingin cincin mereka hanya ada satu-satunya di dunia. Jadi mereka mempercayakan aku untuk mendesainnya."

Candize bernapas dengan lega. Tapi hanya sebentar, karena Cody sekarang sudah berdiri menghadapnya, dengan kedua tangan yang memegang tangannya, membuat jantungnya berdegup dengan keras.

"Jadi, Cancan, maukah kau menikah denganku? Dan akan aku desainkan cincin pernikahan yang paling cantik untukmu."

Candize menatap Anna dan mendapatkan anggukan dari kakaknya tersebut. Bahkan dukungan penuh dia dapatkan dari dua orang yang adalah keluarganya.

"Ya. Desainkan untukku."

Cody berseru dengan senang. Dia mendekat dan langsung mencium bibir Candize.

Seruan Anna terdengar. "Ada anak kecil di sini!" Ditutupnya mata putranya karena dua orang itu jelas tidak akan menghentikan ciuman mereka. Anna hanya bisa menggeleng, tapi di dalam hatinya dia sangat bersyukur karena Candize mendapatkan kebahagiaannya sendiri. Jelas Anna sangat tahu kalau ada orang yang tepat untuk adiknya maka itu adalah bersama dengan Cody. Sebab dia mengenal Cody cukup lama.

Sementara Candize merasa dia akan meledak karena kebahagiaannya, membuatnya melingkarkan tangannya di pinggang pria tersebut.

Extra Part 1

Candize melemparkan senyuman saat Rieka sudah menggandengnya dengan erat. Mereka berjalan berkeliling mall dengan perasaan yang sama-sama bahagia. Karena pada akhirnya mereka menemukan kebahagiaannya di satu tempat yang sama.

"Jadi Keanu melamar?" tanya Candize setelah menemukan cincin lain di jemari sahabatnya. Entah dia kemanakan cincin yang dulu begitu dibanggakannya hanya karena Keanu menemaninya membeli benda itu.

Rieka terkejut. "Bagaimana kau tahu? Padahal itu kejutannya." Rieka cemberut.

"Tidak akan jadi kejutan jika kau terus menyodorkan jemarimu ke depanku, membuat aku harus memandang ke sana untuk menemukan kalau cincin itu telah berubah."

"Benarkah aku melakukannya?" Rieka tampak berpura-pura bodoh.

Candize hanya memutar bola matanya, tapi dia sungguh juga ikut bahagia mengetahui kalau sahabatnya juga bahagia.

"Jadi kau sudah mendengar tentang Cora?"

Candize mengerut bingung. Sudah beberapa bulan ini tidak ada lagi yang pernah menyebut namanya. Gadis itu sendiri jelas telah meninggalkan kebenciannya pada sahabatnya tersebut. Mereka pernah berbagi suka dan duka. Meski mungkin Cora melakukannya tanpa sebuah keikhlasan atau perasaan yang sama dengan Candize sendiri, tapi dia menyayangi Cora, atau setidaknya dulu pernah menyayanginya. Jadi demi hubungan masa lalu, Candize tidak mau menyimpan dendam.

"Kau sungguh belum mendengarnya?"

Candize menggeleng.

"Cody tidak mengatakannya kepadamu?"

"Dia tidak pernah berbicara tentang hal lain selain kami. Bahkan lebih seperti menghindar aku terlibat ke dalam urusan yang akan memusingkan aku. Mungkin dia tahu kalau Cora akan membuat aku pusing jadi dia tidak mengatakannya."

"Ya. Benar juga. Kean juga mengatakan seperti itu, karena ternyata Cora melakukan segalanya sendiri. Smith tidak ikut campur dengan apa yang sudah dia lakukan. Bahkan dia sudah dikirim ke negara lain oleh keluarganya saat dia tahu Cora berencana menggoda Cody untuk membuatnya diperistri demi mengalahkan seluruh anggota keluarganya. Kudengar dia adalah anak haram keluarga Smith."

"Anak haram?"

"Ya. Ternyata ibu yang selama ini dia banggakan di depan kita adalah ibu tiri. Dia sendiri tahu itu dan hubungan mereka tidak baik sama sekali. Tidak seperti ceritanya."

Apa memang orang harus berbohong sejauh itu demi mendapatkan namanya? Candize tidak pernah menyangka kalau pada akhirnya dia akan mengetahui keburukan itu dengan cara seperti ini.

Candize menyipit, dia mengenal siapa yang mendekat kepada mereka. Saat dia memperhatikan dengan seksama, Candize tahu kalau itu adalah Adams. Rieka juga sepertinya terkejut dengan kedatangan Adams.

"Apa yang dia lakukan di sini?" tanya Rieka dengan bisikan.

"Tidak tahu. Jaga sikapmu, Rie. Dia tidak pernah menyakiti kita."

"Aku tahu."

"Candy, senang bisa bertemu denganmu di sini," ucap Adams melemparkan sebuah senyuman yang selalu menenangkan. Potongan rambutnya jadi pendek, itu makanya agak terlalu terlambat mengenalinya. "Apa kabar?"

"Aku baik, Adams. Bagaimana denganmu?"

"Sangat baik. Dan halo, Rie."

Rieka hanya melambaikan tangan dengan kecanggungan yang sangat kentara. Bahkan Candize hampir menegurnya.

"Aku sedang berjalan-jalan di sekitar sini dan melihatmu. Aku tahu tidak nyaman, tapi aku memutuskan menghampiri karena aku berhutang permintaan maaf atas kelakukan sepupuku. Cora memang orang yang mengatur segalanya selama ini, termasuk aku yang terus menyakitimu."

"Apa?"

"Aku tidak pernah memiliki perasaan padamu, Candy. Sungguh, aku minta maaf kalau selama ini mempermainkanmu. Tapi Cora terus mengatakan agar aku dekat denganmu karena kau memiliki depresi yang tidak bisa ditangani. Kau akan melukai dirimu kalau sampai kau dijauhi. Aku menegaskan pada diriku saat itu, kalau aku tidak memiliki pilihan. Tapi pada

akhirnya aku tahu kalau aku hanya terlalu pengecut untuk bertanya padamu dan mengetahui kebusukan sepupuku. Jadi maafkan aku."

"Sepupumu sungguh iblis," komentar Rieka tanpa menahan dirinya.

Candize menyenggol lengan Rieka.

"Apa? Itu kenyataannya."

"Dia benar, Candy. Selama ini dia memperalat semua orang dan kuharap dia bisa berubah menjadi lebih baik entah di mana pun dia berada saat ini. Aku juga sudah berencana untuk bertemu dengan Mr. Thompson. Ayahku sudah setuju akan menarik diri dari lomba proyek itu. Cora sudah melakukan kecurangan jadi kami yang harus membayarnya."

Seseorang memegang bahu Candize, membuat gadis itu menoleh dan melihat sebuah tangan besar di sana. Dia mengenal pemilik tangan itu, cincin yang sama seperti miliknya juga melingkar di jari manis pemilik tangan tersebut.

"Tidak perlu menarik diri. Bukankah aku sudah membuat waktu untuk A&M untuk membuat yang lain? Jadi segalanya harus seimbang. Kau tetap minta ayahmu mengikutinya," ucap Cody dengan sungguh-sungguh. Dia benci mengkambinghitamkan orang tidak bersalah. Meski Cora adalah bagian dari Smith, tapi Cody tahu kalau perempuan itu bertindak sendiri.

"Tapi ayahku sudah tidak memiliki wajah ...."

"Maka bentuk wajah baru. Cara menebus dosa bukan dengan menghindarinya, melainkan menghadapinya dan mengubahnya menjadi bukan dosa lagi. Jadi daripada mundur, aku lebih suka kalian tetap maju dan biarkan mereka menilai kalau kalian pantas atau tidak memenangkannya."

"Kalau itu yang kau katakan, maka aku akan menerimanya. Akan kubuat dosa itu berubah menjadi bukan dosa lagi. Terima

kasih sudah memberikan aku kesempatan, Mr. Thompson."

"Kaulah yang telah memberikan dirimu kesempatan. Jangan berterima kasih." Cody meremas bahu gadis itu lembut. "Jadi apa aku boleh membawa calon istriku pergi?"

"Silakan. Aku tidak akan menahannya lebih lama."

"Baiklah. Ayo, Cancan."

Candize segera berbalik dan berjalan bersama Cody. Tangan mereka bertaut. Dia menatap ke samping dan menemukan Rieka sudah sibuk bersama dengan Keanu. Dan Candize memberikan lebih banyak gelengan kepala pada gadis itu.

"Hanya ditinggal sebentar dan seekor serigala sudah siap menerkammu," ucap Cody.

Candize tergelak. "Seekor serigala?"

"Ya. Kau kijang kesayanganku. Hanya boleh satu serigala yang memerangkapmu. Yaitu aku."

Kini Candize benar-benar tertawa mendengarnya. Dia memeluk lengan Cody dengan lembut. "Kau harusnya mendengarnya lebih awal. Dia mengatakan tidak memiliki perasaan padaku. Sama sekali."

"Aku mendengarnya."

"Kau mendengarnya, tapi masih—"

"Cemburu adalah sifat alami setiap pria yang takut kehilangan, Cancan. Dan aku akan tetap cemburu meski kau bersama pria homoseksual sekalipun. Jadi jangan macam-macam dengan bersama pria lain tanpa sepengetahuanku. Paham?"

"Paham, Mr. Thompson."

"Bagus, Mrs. Thompson."

Gadis itu langsung memerah. Pernikahan mereka masih beberapa hari lagi jadi nama itu belum bisa disandangnya. Tapi mendengar Cody mengatakannya dia tidak bisa menahan diri merasa senang.

Mereka berpelukan sepanjang jalan.

Extra Part 2

Candize bergerak mondar-mandir. Melihat ke arah dindingnya dengan banyaknya foto-foto yang tertempel di sana. Foto pernikahan juga foto bulan madunya memenuhi dinding itu dan dia kini tengah menunggu kedatangan suaminya. Yang sudah sangat terlambat. Dia sering merasa tidak enak akhir-akhir ini jika Cody sedikit saja terlambat.

"Erga mulai menatapmu dengan aneh, Candy."

Candize menatap kakaknya. Merasa bersalah karena memang caranya berjalan akan membuat siapa pun menatapnya aneh sekaligus khawatir. Dia seperti sedang menunggu suaminya pulang dari medan pertempuran.

"Kau bisa duduk di sini. Dia akan pulang. Mereka sedang di jalan."

"Apa aku telepon dia saja?"

"Kau sudah melakukannya lima menit yang lalu. Dan juga sepuluh menit yang lalu. Jika kau menghubunginya lagi sekarang, itu artinya kau sudah menghubunginya sebanyak sepuluh kali dalam selang waktu hanya lima menit. Dan kau tahu, itu akan membuat dia khawatir. Dia akan berpikir terjadi sesuatu padamu."

"Tapi, Anna, aku merasa ada yang terjadi."

"Itu hanya perasaanmu saja."

"Bagaimana kalau benar?"

Anna mendesah dengan keras. Andai dia tidak bersama Erga dan bayi mungil dalam pangkuannya sekarang, mungkin Anna akan berteriak pada adiknya. "Kau juga mengatakan terjadi sesuatu padanya beberapa hari yang lalu. Aku ikut panik dan kita berlari ke kantornya hanya untuk mendapati dia yang sehat walafiat. Bahkan kita menjadi objek pandangan orang lain. Kau lupa?"

"Kali ini berbeda," ucap Candize dengan nada membujuk.

Anna memutar bola matanya. Berusaha menatap adiknya tenang untuk memberikan dia perhatian lebih. Setidaknya dia mulai yakin kalau Candize tidak bisa ditanggapi setengah hati, itu akan membuatnya stres. "Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Bagaimana kalau kita pergi ke kantornya dan memeriksanya?"

"Yang benar saja!"

"Aku hanya ingin memastikan dengan mataku sendiri kalau dia baik-baik saja. Apa itu saja tidak bisa, Anna?"

"Kau sudah bicara dengannya, Candy. Lima menit yang lalu kalau aku tidak salah ingat. Dan kau dengar sendiri dia baik-baik saja. Suaranya bahkan terdengar sehat."

"Jika dia berbohong?"

"Kenapa dia harus berbohong?"

"Dia tidak mau aku khawatir."

"Kau pikir kita sedang syuting adegan melodrama sekarang?"

Candize menekan tangannya ke pelipis. Dia harus meyakinkan Anna, tapi sepertinya kakaknya itu sudah bulat dengan keputusannya untuk tidak akan membantunya. Yang bisa dia lakukan sekarang adalah bergerak sendiri, memastikannya hanya dari jauh. Jika memang tidak ada yang terjadi, dia akan langsung pulang dan menunggu pria itu dengan baik.

"Jangan berpikir kau bisa pergi, Candy," ucap Anna membaca pikiran adiknya yang memang kerap nekat akhir-akhir ini.

"Kenapa?" tanya Candize merana.

"Aku tidak akan mengizinkan kau pergi sendiri. Lagian kau hanya harus menunggu sebentar ... dan dia datang," lega Anna menemukan pintunya terbuka dan Cody sudah berdiri di ambang pintu dengan khawatir.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu padamu?" Cody sudah berdiri di depan istrinya, membingkai wajah istrinya dengan lembut, melihat seluruh tubuhnya untuk memastikan kalau wanita yang dia nikahi dua bulan yang lalu itu memang tidak terluka.

"Ke mana saja kau? Aku menghubungimu sepanjang waktu!" Tangis Candize meledak membuat Anna hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Maafkan aku, Cancan. Aku bersalah. Jangan menangis, ya?"

Candize memukul dada suaminya dengan brutal, tapi Cody bahkan tidak menghentikannya. Dia membiarkan hal itu karena dia memang pantas mendapatkannya. Dia harusnya langsung pulang di panggilan pertama istrinya, tapi rapatnya sungguh membuatnya tidak bisa ke mana-mana.

"Jangan marah, ya? Kali ini aku akan langsung pulang. Aku tidak akan menunggu lagi dan membuatmu khawatir."

"Tidak!" tegas Candize. "Kau harus bekerja di rumah. Aku tidak mau tahu."

Cody menatap Anna. Meminta pendapatnya. Karena hanya Anna yang mengerti seperti apa perasaan Candize saat ini.

"Kau sepertinya harus tinggal, Chris. Hormon wanita hamil memang begitu. Jika kau menolaknya, itu hanya akan membuat dia bertambah khawatir dan yang akan terjadi selanjutnya, dia akan stres dan itu bisa berpengaruh buruk pada kandungannya."

"Ya. Aku ingat dulu, bahkan ke kamar mandi saja aku harus bersamamu, Anna," timpal Mikael yang baru saja masuk. Istrinya membalas hanya dengan cebikan saja.

"Baiklah. Aku akan tinggal di rumah. Tidak akan pergi ke perusahaan lagi.

Keanu yang akan mengurus semuanya untukku. Kau tenang sekarang?"

"Terima kasih," ucap Candize dengan tulus. Dia merasa lebih baik setelah mendengarnya. Mereka kemudian berpelukan. Membuat Cody juga merasa tenang saat tahu kalau Candize juga tenang.

"Jadi bagaimana dengan proyeknya? Siapa yang mendapatkannya?" tanya Anna tidak sabaran.

"Kita mendapatkannya, Sayang. Kau bisa tenang sekarang," jawab Mikael

"Selamat!" ucap Candize pada Mikael.

"Ya. Berkatmu yang sudah mau menikah dengannya."

Candize hanya tersenyum dengan semringah. Semakin mengeratkan pelukannya di tubuh suaminya. Cody juga membalas tidak kalah eratnya, bahkan pria itu membubuhkan beberapa kecupan di kepala istrinya, juga mengelus perut sang istri dengan lembut.

Mereka telah menjadi keluarga yang sempurna, keluarga yang hanya tinggal menunggu kehadiran bayi mereka.

***

TAMAT